



**ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**
(Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi
Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains
Mandala*

Disusun oleh:

ANI SOFIATUL MASRUROH

NIM: 21020062

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA
JEMBER
2025**



**ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**
(Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi
Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains
Mandala*

Disusun oleh:

ANI SOFIATUL MASRUROH

NIM: 21020062

HALAMAN JUDUL

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA
JEMBER**

2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

**ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)**

NAMA : ANI SOFIATUL MASRUROH
NIM : 21020062
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH DASAR : EKONOMI PEMBANGUNAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama,

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes

NIDN. 0703036504

Dosen Pembimbing Asisten,

Ahmad Saqiq, S.E, M.M

NIDN. 0723128503

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Dr. Agustin, H.P, M.M

NIDN. 0717086201

Naprodi Ekonomi Pembangunan FEB
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Dr. Farid Wahyudi, M.Kes

NIDN. 0703036504

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal : Rabu / 18 Juni 2025
Jam : 14.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang ITSM

Disetujui oleh Tim Penguji:

Dr. Agustin, H.P, M.M :
Ketua Penguji

Ahmad Sauqi, S.E, M.M :
Sekertaris Penguji

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes :
Anggota Penguji



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala


Dr. Agustin, H.P, M.M

NIDN. 0717086201

Kaprodi Ekonomi Pembangunan FEB
Institut Teknologi dan Sains Mandala


Drs. Farid Wahyudi, M.Kes

NIDN. 0703036504

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Sofiatul Masruroh
NIM : 21020062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar : Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir : **ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari Skripsi ini terbukti hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya siap menanggung risiko dibatalkannya karya ilmiah yang telah saya buat dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Mei 2025



Ani Sofiatul Masruroh

NIM: 21020062

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga”

(Hadits riwayat Imam Muslim)

“Kepemimpinan bukan hanya tentang membuat keuntungan, tetapi juga tentang menciptakan dampak positif di masyarakat”

(Muhammad Yunus)

“*Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, digdaya tanpa aji, sugih tanpa bandha.* Untuk menang tidak harus memiliki kekuatan besar, tidak merendahkan orang lain hanya agar berada di atas, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, dan kaya tanpa didasari kebendaan. Cukup menjadi orang baik untuk bisa menaklukkan apapun”

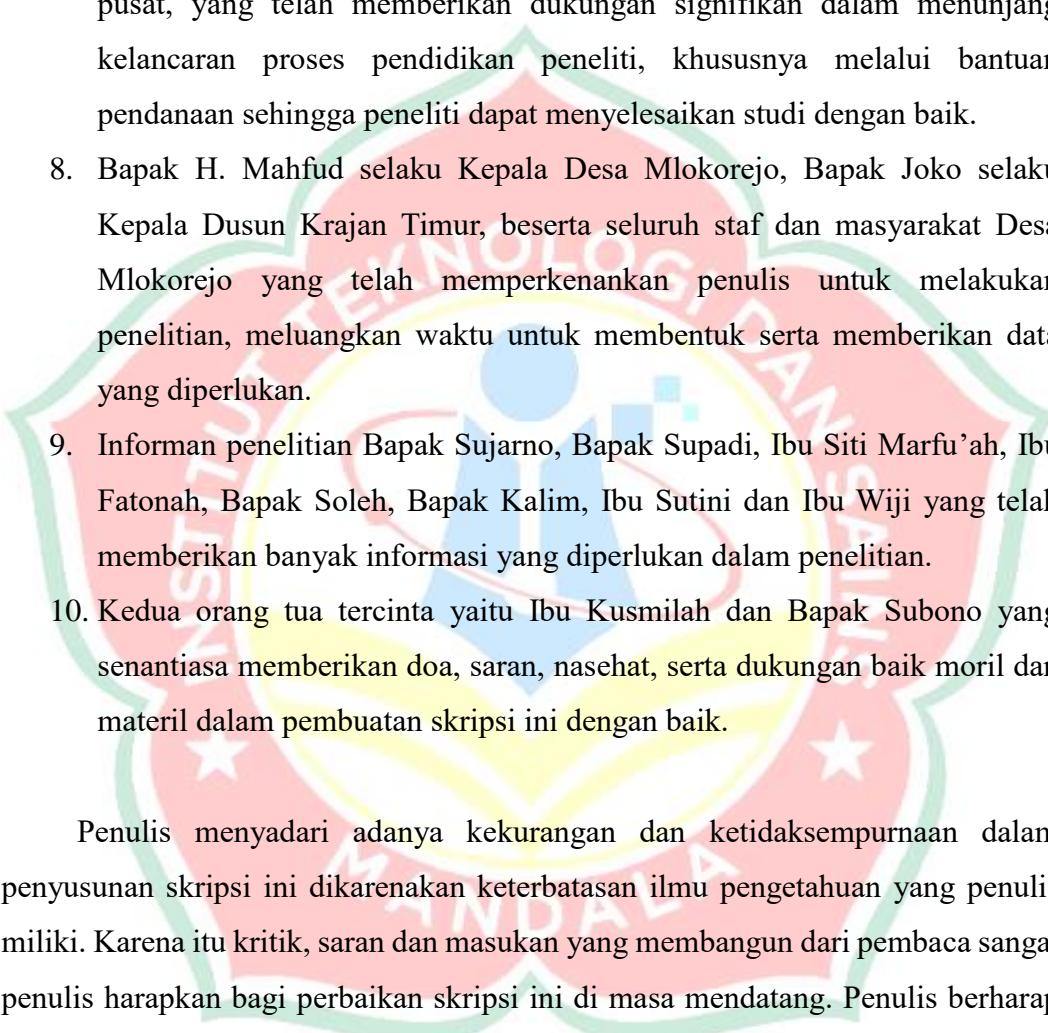
(Raden Mas Panji Sosrokartono)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)”** ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) di Institut Teknologi dan Sains Mandala pada Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, pemikiran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E, M.M, M.P., selaku Rektor Institut Teknologi dan Sains Mandala.
2. Ibu Dr. Agustin, H.P, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala.
3. Bapak Dr. Farid Wahyudi, M.Kes, selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Institut Teknologi dan Sains Mandala sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan saran, petunjuk, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Sauqi, S.E, M.M, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala sekaligus Dosen Pembimbing Asisten yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Institut Teknologi dan Sains Mandala yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang mana telah menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dengan berbagai ilmu yang diberikan selama masa studi.

- 
6. Seluruh staf tata usaha Institut Teknologi dan Sains Mandala yang senantiasa memberikan bantuan administrasi kepada penulis sehingga dapat melaksanakan perkuliahan sebagaimana mestinya.
 7. Jajaran pemerintah mulai dari pemerintah Kabupaten Jember hingga ke pusat, yang telah memberikan dukungan signifikan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan peneliti, khususnya melalui bantuan pendanaan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.
 8. Bapak H. Mahfud selaku Kepala Desa Mlokorejo, Bapak Joko selaku Kepala Dusun Krajan Timur, beserta seluruh staf dan masyarakat Desa Mlokorejo yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian, meluangkan waktu untuk membentuk serta memberikan data yang diperlukan.
 9. Informan penelitian Bapak Sujarno, Bapak Supadi, Ibu Siti Marfu'ah, Ibu Fatonah, Bapak Soleh, Bapak Kalim, Ibu Sutini dan Ibu Wiji yang telah memberikan banyak informasi yang diperlukan dalam penelitian.
 10. Kedua orang tua tercinta yaitu Ibu Kusmilah dan Bapak Subono yang senantiasa memberikan doa, saran, nasehat, serta dukungan baik moril dan materil dalam pembuatan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan bagi perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jember, 13 Mei 2025

Penyusun,



Ani Sofiatul Masruroh

HALAMAN PERSEMPERBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta ketekunan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sebagai bentuk terima kasih yang tulus penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Dosen Pembimbing Skripsi yaitu Bapak Dr. Farid Wahyudi, M.Kes, dan Bapak Ahmad Sauqi, S.E, M.M, yang telah membimbing penulis sampai terselesaiannya skripsi ini.
2. Almamater Institut Teknologi dan Sains Mandala yang selalu penulis banggakan, tempat dimana penulis menimba ilmu dan berproses menjadi lebih baik.
3. Pintu surgaku, Ibunda Kusmilah, dan cinta pertama sekaligus panutan, Ayahanda Subono. Beliau berdua sangat berperan penting dalam proses penyelesaian program studi penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun berkat kerja keras, didikan, motivasi, dukungan, dan doa beliau yang selalu mengiringi, penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih telah mendedikasikan seluruh hidupnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, terima kasih telah memberikan kasih sayang yang tulus dan selalu memberikan doa terbaiknya untuk kesuksesan putrinya serta dengan sabar menantikan putrinya sehingga bisa mengantarkan penulis meraih gelar sarjana.
4. Tiga kakak kandung saya beserta istri, Ahmad Hasan, Muhammad Nur Wahyudi, dan Usman Sudarsono, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.Teman-teman seperjuangan khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dari mulainya proses belajar sampai terselesaiannya skripsi ini.
5. Sahabat tercinta “*Smart Generation*” Putri Lailatul Hidayah, Amira Narzis Nazila, Fanny Elza Yudhistiana, Elza Salsabila, Dewi Aminatuzzahro, dan

Khairinisa Eka Nurfiana yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, saran dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Henis Cahyati, sahabat penulis sejak semester 1, yang kemana-mana selalu bersama, dan tidak jarang disebut Upin-Ipin dengan penulis.
7. Yuni Kurnia Devi, saudara, teman mbolang, sekaligus sahabat penulis sejak balita. Terima kasih atas dukungannya.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
9. Teman-teman seperjuangan selama berkuliah di ITS Mandala yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Khususnya keluarga KKN 16 Puger Wetan.
10. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini sendiri, Ani Sofiatul Masruroh. Seorang anak bungsu yang berjalan menuju 22 tahun, yang keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah hadir di dunia dan sudah bertahan sampai sejauh ini melewati banyaknya tantangan rintangan yang alam semesta berikan. Terima kasih selalu mau berusaha, bekerjasama, dan tidak lelah mencoba hal-hal positif. Dengan usaha, kebaikan-kebaikan, dan doa yang selalu dilangitkan, Allah pasti sudah memberikan pilihan terbaik dan tak terduga untukmu. Teruslah berbahagia kapanpun dan dimanapun kamu berada, jadilah bersinar dimanapun kakimu berpijak. Semoga langkah kebaikan terus berada padamu dan semoga Allah selalu melindungi dan meridhoi setiap perbuatanmu. Selamat atas pencapaian yang telah diraih dalam hidupmu, dan bersiaplah untuk menyambut pencapaian-pencapaian berikutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMPAHAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5. Penelitian Terdahulu	9
1.6. Novelty Penelitian	23
1.7. Tinjauan Pustaka.....	25
1.7.1. Teori Ekonomi Pembangunan.....	25
1.7.2. Teori Sumber Daya Alam.....	37
1.7.3. Teori Ekonomi Industri	40
1.7.4. Teori Kesejahteraan.....	45
1.8. Batasan Masalah	50
BAB II METODE PENELITIAN	51
2.1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan.....	51
2.2. Teknik Pengambilan Sampel	52
2.3. Metode Pengambilan Data.....	53

2.3.1. Observasi partisipatif	54
2.3.2. Wawancara mendalam	54
2.3.3. Dokumentasi	56
2.4. Tahapan Penelitian.....	57
2.5. Pendekatan dalam Analisis Data.....	64
2.6. Keabsahan Penelitian.....	67
2.5.1. Validitas (kredibilitas/ <i>credibility</i>).....	68
2.5.2. Transferabilitas (<i>transferability</i>)	70
2.5.3. Reliabilitas (<i>dependability</i>).....	71
2.5.4. Objektivitas (konfirmabilitas/ <i>confirmability</i>)	72
BAB III HASIL PENELITIAN.....	73
3.1. Orientasi Kancah Penelitian	73
1. Sejarah Masyarakat Desa Mlokorejo.....	73
2. Monografi Desa Mlokorejo	74
3. Gambaran Umum Pengrajin Olahan Serabut Kelapa	80
3.2. Pelaksanaan Penelitian	81
3.3. Temuan Penelitian	82
BAB IV PEMBAHASAN	100
4.1. Penggunaan NVivo dalam Analisis dan Visualisasi Data Penelitian..	100
4.2. Visualisasi Data Menggunakan <i>Word Frequency</i>	106
4.3. Visualisasi Data <i>Hierarchy Chart</i> dari Tema Alasan Pengrajin Menekuni Usaha Kerajinan Serabut Kelapa	107
4.4. Visualisasi Data <i>Hierarchy Chart</i> dari Tema “Manfaat Ekonomi yang Dirasakan Pengrajin dari Usaha Pengolahan Kerajinan Serabut Kelapa”	117
4.5. Visualisasi Data <i>Hierarchy Chart</i> dari Tema “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Serabut Kelapa”	124
4.6. Visualisasi Data Menggunakan Chart.....	129
BAB V PENUTUP	135
5.1. Kesimpulan.....	135
5.2. Implikasi	136
5.3. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	145

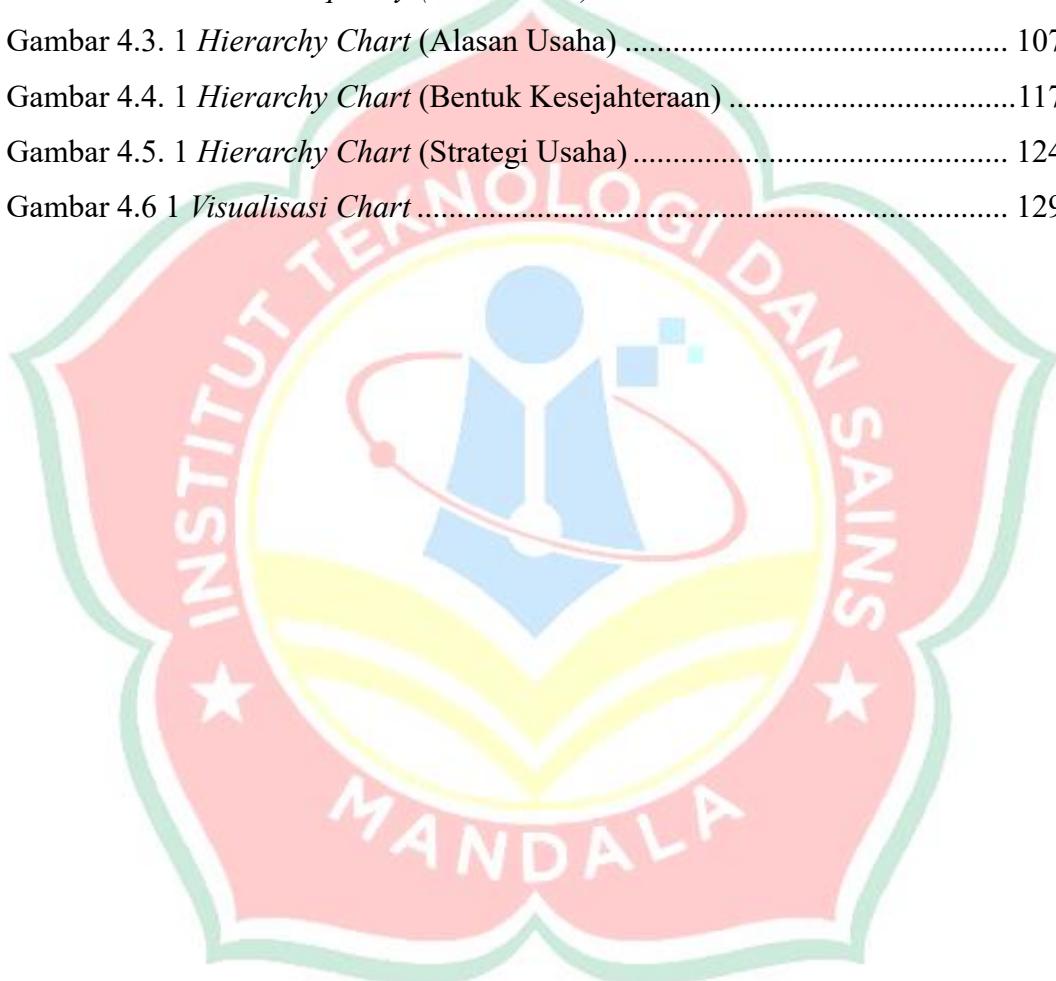
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	75
Tabel 3.1.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	76
Tabel 3.1.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mlokorejo.....	78
Tabel 3.2 1 Profil Informan.....	81



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4.1. 1 Proses Import Data.....</i>	100
<i>Gambar 4.1. 2 Koding Data.....</i>	102
<i>Gambar 4.1. 3 Word Frequency</i>	103
<i>Gambar 4.1. 4 Hierarchy Chart.....</i>	104
<i>Gambar 4.1. 5 Chart</i>	105
<i>Gambar 4.2. 1 Word Frequency (Word Cloud)</i>	107
<i>Gambar 4.3. 1 Hierarchy Chart (Alasan Usaha)</i>	107
<i>Gambar 4.4. 1 Hierarchy Chart (Bentuk Kesejahteraan)</i>	117
<i>Gambar 4.5. 1 Hierarchy Chart (Strategi Usaha)</i>	124
<i>Gambar 4.6 1 Visualisasi Chart</i>	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian / Pengambilan Data ITS Mandala	145
Lampiran 2 Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpol Jember	146
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian Kecamatan Puger	147
Lampiran 4 Surat Ijin Peneltian Desa Mlokorejo	148
Lampiran 5 Hasil Wawancara Informan 1, Ibu Marfu'ah	149
Lampiran 6 Hasil Wawancara 2, Bapak Sujarno	153
Lampiran 7 Hasil Wawancara 3, Ibu Wiji	159
Lampiran 8 Hasil Wawancara 4, Bapak Supadi	162
Lampiran 9 Hasil Wawancara 5, Bapak soleh	166
Lampiran 10 Hasil Wawancara 6, Ibu Sutini	169
Lampiran 11 Hasil Wawancara 7, Ibu Fatonah	174
Lampiran 12 Hasil Wawancara 8, Bapak Kalim	177
Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian	179
Lampiran 14 <i>Export</i> dan <i>Summary</i> NVivo	179

ABSTRAK

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi produk bernilai tinggi. Kelapa sebagai komoditas perkebunan, memiliki potensi besar dalam perekonomian nasional karena selain dapat dikonsumsi langsung juga dapat menjadi bahan baku industri. Jarak panennya relatif singkat dan berkala menyebabkan jumlah serabut kelapa yang dihasilkan menjadi semakin banyak. Melimpahnya bahan baku serta harganya yang terjangkau dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mlokorejo untuk mengolah serabut kelapa menjadi kerajinan rumah tangga yang bernilai ekonomis dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi usaha pengolahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember melalui pemanfaatannya sebagai produk kerajinan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengrajin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 8 pengrajin di Desa Mlokorejo dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Data dianalisis dan divisualisasikan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Pro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun usaha ini serabut memberikan alternative pemanfaatan limbah dan peluang usaha bagi masyarakat, namun kontribusinya terhadap kesejahteraan para pengrajin masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keterbatasan teknologi, modal, maupun produktivitas pengrajin itu sendiri.

Kata Kunci: Industri, Kerajinan Serabut Kelapa, Kesejahteraan Keluarga, Mlokorejo

ABSTRACT

Industry is an economic activity that processes raw materials, semi-finished goods, or finished products into high-value products. Coconut, as a plantation commodity, holds significant economic potential as it can be consumed directly or utilized as industrial raw material. Its relatively short and periodic harvesting cycle results in an abundant supply of coconut coir. The availability and affordability of coir is utilized by the residents of Mlokorejo Village to produce household crafts that are economically valuable and have higher market value. This study aims to analyze the business potential of coconut coir processing in Mlokorejo Village, Puger Sub-district, Jember Regency, focusing on its role in improving the welfare of artisan families. A qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation of eight coconut coir artisans selected using purposive and snowball sampling methods. The collected data were analyzed and visualized using NVivo 12 Pro software. The findings of this study indicate that although this business provides an alternative for waste utilization and offers business opportunities for the local community, its contribution to the artisans' welfare remains relatively low. This is due to several factors, including limited access to technology, insufficient capital, and low productivity among the artisans themselves.

Keywords: Industry, Coconut Coir Handicrafts, Family Welfare, Mlokorejo Village



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu program yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi mencakup berbagai aktivitas dengan memperhitungkan sumber daya ekonomi yang tersedia sehingga memberikan kontribusi positif kepada daerah dan masyarakatnya (Junaidi & Zulgani, 2011).

Dalam pelaksanannya, salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah kemampuan dalam mengelola memanfaatkan sumber daya manusia dan alam seefektif dan seefisien mungkin.

Sumber daya alam merupakan salah satu modal pembangunan dan pertumbuhan bagi Indonesia. Pada masa awal orde baru, Indonesia bertumpu pada sumber daya alam yang melimpah untuk membangun dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini adalah sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor penting penunjang perekonomian Indonesia. Pertanian menyokong kehidupan jutaan penduduk dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Iklim yang mendukung dan lahan yang subur menjadikan sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber peluang usaha yang menjanjikan, tetapi juga sebagai penyedia pangan.

Pertanian di Indonesia pada awalnya memang diarahkan untuk pencukupan pangan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan peningkatan penguasaan ilmu, maka terjadilah transformasi dari

sektor tersebut ke industri. Industri merupakan usaha memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018).

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan industri terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan teknologi dan inovasi, serta pengurangan kemiskinan. Melimpahnya sumber daya alam yang ada di Indonesia menjadi faktor pendorong masyarakat dalam mengembangkan usaha di sektor industri berbasis agribisnis dimana masyarakat dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan fungsinya, suatu sumber daya memenuhi syarat sebagai sumber daya potensial jika termuat pada suatu wilayah dan bisa dipakai di masa yang akan datang (Azwardi, 2022). Apabila dikelola dengan bijak, maka sumber daya alam dan jasa lingkungan dapat memberikan nilai tambah dan manfaat ekonomi. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa adalah kelapa. Komoditas perkebunan ini memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi nasional karena selain dapat dikonsumsi langsung juga dapat dijadikan bahan baku industri.

Kelapa telah lama dikenal dengan julukan sebagai pohon kehidupan, karena hampir semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan guna menambah perekonomian masyarakat, misalnya batang pohon yang dimanfaatkan untuk bangunan rumah, dahan kelapa yang digunakan sebagai kayu bakar, daun kelapa untuk membuat ketupat, buah kelapa untuk kebutuhan pembuatan minyak dan santan, serta serabut kelapa yang bisa diolah menjadi keset serabut kelapa dan berbagai furnitur.

Tanaman kelapa selain mudah untuk ditanam, jarak panennya juga relatif sangat singkat biasanya setiap 2 sampai 3 bulan sekali dan dilakukan secara berkala, menyebabkan jumlah serabut kelapa yang dihasilkan menjadi semakin banyak. Hal ini mendorong masyarakat untuk berpikir kreatif dalam mengolah serabut tersebut menjadi berbagai bentuk barang kebutuhan yang sering digunakan dalam rumah tangga yang nantinya bisa menambah penghasilan dalam perekonomian keluarga.

Kerajinan merupakan suatu bentuk nyata dari kemampuan diri yang melibatkan keterampilan yang dimiliki seseorang. Kerajinan menekankan sebuah keterampilan tangan dan daya pikir imajinasi yang lebih tinggi pada saat proses pengrajaannya demi menciptakan sebuah karya berupa produk ataupun barang yang memiliki nilai estetik dan juga memiliki nilai guna yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh setiap orang.

Membuat kerajinan berbahan dasar serabut kelapa merupakan cara yang tepat untuk mengurangi limbah serabut kelapa yang jumlahnya sangat banyak, selain bahannya yang mudah didapat dan harga dari serabut kelapa sendiri

tergolong cukup murah, hal ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan yang bisa lebih bermanfaat dan juga memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding harga serabut kelapa yang belum diolah sama sekali.

Luas areal tanaman perkebunan rakyat berjenis kelapa yaitu 6.565,7 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 12.161,7 ton (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2023). Kondisi ini juga didukung oleh letak geografis Desa Mlokorejo yang berada di wilayah selatan dimana pohon kelapa tumbuh subur dan mudah ditemukan. Ini menunjukkan bahwa pasokan bahan baku serabut kelapa sangat melimpah dan seharusnya dapat menjadi modal awal yang kuat bagi tumbuhnya industri kerajinan lokal. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya fenomena kontradiktif yang memprihatinkan. Di tengah besarnya potensi alam tersebut, ironisnya industri ini justru mengalami penurunan signifikan. Jumlah pengrajin terus menyusut dari tahun ke tahun, dan keterlibatan generasi muda dalam sektor ini pun semakin rendah.

Padahal produk berbahan dasar serabut kelapa, seperti keset kaki, tali tambang, sapu, kemoceng, dan tas serabut kelapa memiliki permintaan yang cukup tinggi di pasar lokal dan regional. Hal tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dengan kemampuan pengelolaan dan pemanfaatannya. Banyak pengrajin yang belum mampu mengakses pasar yang lebih luas akibat keterbatasan dalam distribusi, pemasaran dan promosi, sehingga peluang bisnis yang ada belum dimanfaatkan secara optimal.

Hambatan akses permodalan dan teknologi di sisi lain menjadi tantangan yang signifikan dalam proses pembuatan kerajinan. Sebagian besar pengrajin

masih menggunakan alat tradisional yang menyebabkan keterbatasan kapasitas produksi dan kualitas produk, sehingga mereka sulit bersaing dengan produk serupa yang dihasilkan menggunakan teknologi modern yang lebih variatif dan terstandarisasi. Selain itu kurangnya diversifikasi produk di mana banyak pengrajin hanya memproduksi satu jenis produk saja, dalam hal ini keset kaki, menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar yang dinamis. Tantangan ini juga diperburuk oleh kurangnya keterampilan dalam pemasaran digital dan strategi *branding*, sehingga produk mereka kurang dikenal di luar komunitas lokal. Akibatnya, pengrajin kesulitan bersaing dengan merek-merek besar yang memiliki jangkauan pasar lebih luas.

Usaha pengolahan serabut kelapa sebenarnya memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga para pengrajin jika mereka mampu mensinergikan berbagai peluang dan tantangan yang ada. Pemanfaatan peluang seperti permintaan pasar lokal, dapat dioptimalkan melalui peningkatan akses distribusi dan promosi produk. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan teknologi, dan kemampuan pemasaran dapat diatasi melalui pengembangan kapasitas pengrajin, termasuk pelatihan keterampilan, dukungan finansial, serta pemanfaatan teknologi modern. Dengan demikian, serabut kelapa yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pengganti kayu bakar, kini dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mlokorejo dengan cara mengolahnya sebagai bahan dasar kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai jual lebih tinggi seperti keset dan juga produk kerajinan lainnya, yang nantinya tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan

keluarga pengrajin, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Mengingat pentingnya topik ini, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat skripsi berjudul “ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kerajinan serabut kelapa sehingga manfaat ekonominya dapat dirasakan secara luas oleh para pelaku usaha dan keluarganya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi usaha pengolahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember melalui pemanfaatannya sebagai produk kerajinan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengrajin?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah diatas, maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi usaha pengolahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember melalui pemanfaatannya sebagai

produk kerajinan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengrajin.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi kontribusi yang diberikan setelah penelitian dilakukan, kegunaannya dapat bersifat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan pembaca mengenai nilai ekonomi dari serabut kelapa, mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung produk lokal, dan pentingnya keberadaan pengrajin lokal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga supaya pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan yang efektif mengenai pengelolaan potensi sumber daya yang ada. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ilmu dan pengetahuan terkait pengelolaan potensi olahan serabut kelapa dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu, temuan mengenai berbagai kendala yang menjadi faktor penghambat perkembangan industri serabut kelapa juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti, apabila di masa

mendatang ingin terlibat langsung dalam usaha di bidang yang sama. Dengan demikian, peneliti dapat mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut dan mengembangkan strategi yang tepat dalam mengelola serta mengembangkan usaha serabut kelapa secara lebih optimal.

2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mampu mengaplikasikan mata kuliah yang sebelumnya ditempuh. Serta menjadi karya nyata akademik berupa laporan untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi pembaca

- 1) Pelaku Bisnis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta menjadi referensi yang berguna khususnya terkait faktor-faktor penghambat dalam pengembangan usaha kerajinan serabut kelapa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang berpotensi untuk dimaksimalkan dalam rangka mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha serabut kelapa, serta menawarkan solusi untuk kendala yang dihadapi dalam produksi dan pemasaran, sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha.

- 2) Bagi instansi utamanya Institut Teknologi dan Sains Mandala

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya bagi dosen maupun

mahasiswa Institut Teknologi dan Sains Mandala tentang pengrajin dan potensi produk lokal, guna mengembangkan kajian di bidang ekonomi kreatif dan industri rumahan, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

1.5. Penelitian Terdahulu

- a. Jurnal berjudul “Peningkatan Nilai Tambah Limbah Serabut Kelapa Melalui Pengolahan Menjadi Cocopeat dan Cocofiber Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan Rumah Tangga Petani” (I Wayan Nampa, Siska Elvani, 2024). Jurnal tersebut termasuk ke dalam jurnal pengabdian, yang objeknya sama-sama serabut kelapa. Program pengabdian dilakukan di dua kelompok tani yaitu kelompok tani RC di Desa Oben di Kecamatan Nekamese dan kelompok Wanita Tani Kanaan di Desa Manusak Kecamtan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan melakukan identifikasi potensi limbah, melakukan pengenalan potensi ekonomi, pelatihan proses produksi, diskusi desain produk dan evaluasi.

Penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kolaboratif antara pengusul program dengan mitra. Pengusul memperkenalkan potensi pemanfaatan dan nilai ekonomi produk hasil pengolahan. Selain itu, mitra secara bersama-sama melakukan identifikasi masalah, merumuskan disain produk, melakukan lokakarya ujicoba produksi dan dan pelatihan manajemen.

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa petani sangat antusias terhadap mengolah limbah kelapa menjadi produk bernilai ekonomi. Inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi media tanam (*cocopeat*) dan juga *cocofiber* dapat menjadi alternatif sumber pendapatan baru rumah tangga petani dan menjadi bagian terintegrasi usaha tanaman hias.

- b. Jurnal berjudul “Strategi Pengelolaan Industri Kelapa Terpadu Kelurahan Botobangun Kabupaten Kepuuan Selayar” (Wahyudi, 2024). Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana industri kelapa di Desa Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dikelola dengan menerapkan pendekatan pengelolaan sosial ekonomi dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*) dan analisis sosial digunakan. Dalam jurnal ini, pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan metode pengumpulan datanya. Sementara itu, analisis yang digunakan berbeda. Jurnal tersebut menggunakan alat analisis SWOT sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi NVivo.

Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah bahwa pengembangan potensi kelapa dengan pengelolaan industri kelapa terpadu di Kelurahan Bontobangun ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi memberikan dampak yang sangat positif baik dari segi sosial maupun ekonomi, terhadap

pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan analisis sosial yang dilakukan terhadap beberapa tanggapan informan dan juga kriteria pengelolaan berkelanjutan.

- c. Jurnal berjudul berjudul “Analisis Pengembangan Usaha Rumahan Berbasis Green Business Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Deli Serdang” (Nasution et al., 2023). Tujuan penelitian dalam jurnal tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pengembangan usaha rumahan berbasis *green business* di Deli Serdang berdampak terhadap tingkat pendapatannya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada setiap pemilik usaha tersebut pada 4 tempat usaha yang berbeda-beda, yang terletak di Desa Baru, Desa Kelambir, Desa Sinembah dan Desa Pematang Biara. Produk usaha rumahan berbasis *green business* yang diteliti dalam jurnal tersebut antara lain sapu ijuk, arang dari tempurung kelapa, atap daun nipah, dan keset kaki serabut kelapa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alami dalam pengembangan usaha *green business* rumahan ini mampu membangkitkan pendapatan keluarga ataupun masyarakat.

Pendekatan deskriptif kualitatif serta metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data merupakan kesamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini. Namun perbedaannya, jurnal tersebut lebih berfokus pada analisis pengembangan usaha, sementara penelitian ini menekankan pada analisis potensial. Selain itu, jurnal tersebut

menitikberatkan pada pendapatan keluarga, sedangkan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan keluarga.

- d. Jurnal berjudul “Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pupuk Organik Cair di Desa Sidomekar” (Syahputra et al., 2023). Kegiatan pengabdian dalam jurnal tersebut menerapakan metode pelatihan dengan pendekatan demonstrasi langsung mengenai proses pembuatan pupuk organik cair dari sabut kelapa. Peserta diwajibkan mengisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan sebagai alat ukur pemahaman serta pengetahuan peserta. Materi pelatihan meliputi proses pembuatan pupuk organik cair serta dekomposer. Bedasarkan hasil observasi fokus permasalahan limbah sabut kelapa di Desa Sidomekar, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan adalah terkait proses penanganannya. Solusi yang telah dilakukan adalah mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk pupuk organik cair. *Output* dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya produk pupuk organik cair yang sudah siap diaplikasikan untuk keperluan pertanian. Selain itu adanya produk pupuk organik cair dapat membuka peluang usaha bagi warga desa dan berdampak pada pendapatan serta tingkat kesejahteraan.

Sesuai jenisnya, jurnal tersebut merupakan jurnal pengabdian yang menggunakan metode pelatihan dan kuesioner. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya merupakan penelitian, bukan pengabdian. Objek yang diambil dalam jurnal tersebut dan penelitian ini yaitu sama-sama serabut kelapa.

e. Jurnal berjudul “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa” (Adwimurti et al., 2023). Jurnal tersebut menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, survei, serta studi literatur. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada metode analisisnya, dimana jurnal tersebut menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Namun dalam pemilihan lokasi jurnal tersebut dengan penelitian ini menggunakan teknik yang sama yaitu *purposive* (sengaja), tepatnya di Kecamatan Keboncau, Pandeglang, Banten dengan periode penelitian dalam adalah bulan Juni-Juli 2020. Meskipun sama-sama membahas tentang serabut kelapa, namun jurnal tersebut lebih menitik beratkan pada peningkatan ekonomi masyarakat miskin, sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi serabut kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan.

Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah bahwa dengan teknologi penyeratan, maka sabut kelapa yang selama ini hanya dianggap limbah perkebunan dapat diolah menjadi produk berupa serat yang mempunyai nilai ekonomi. Teknologi penyeratan dapat dilakukan dengan cara biologis dan mekanis. Penyeratan mekanis merupakan pilihan terbaik karena lebih praktis, waktu pengolahan lebih singkat dan kapasitas olah lebih tinggi, proses produksi dan mutu hasil olahan dapat dikendalikan. Hasil serat sabut kelapa ini dapat dikembangkan menjadi beragam produk, antara lain *cocopeat, cocofibre, cocomesh, cocopot, coco fiber board* dan *cococoir*. Bahan tersebut merupakan bahan baku pada industri matras, pot, kompos

kering dan sebagainya. Kalau hanya memfokuskan pengolahan buah kelapa pada daging buah saja menyebabkan harga kelapa tertinggi masih merupakan pendapatan yang sangat rendah untuk petani dapat hidup layak. Salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan mengolah semua komponen buah menjadi produk yang bernilai tinggi, sehingga nilai buah kelapa akan meningkat.

- f. Jurnal berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Keset Berbahan Sabut Kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember” (Muhammad Hermanto, 2022). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis dalam jurnal tersebut adalah sama-sama berlokasi di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Meskipun berlokasi di Desa yang sama, namun penelitian dalam jurnal ini lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang ada di dalamnya, sesuai dengan jenis jurnal yaitu jurnal pengabdian. Penelitian dalam jurnal ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun bedanya dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan pendekatan EBR (*Empowerment-Based Research*/ Pemberdayaan Berbasis Riset), dimana peneliti menggunakan 10 orang warga Desa Mlokorejo yang juga merupakan pengrajin serabut kelapa sebagai partisipan yang terlibat aktif dalam proses riset. Selain itu, kesamaan lain yang terdapat antara penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah dari segi teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian dalam jurnal tersebut yaitu awalnya banyak dijumpai sabut kelapa di sekitar rumah warga yang hanya ditumpuk dan dibiarkan begitu saja, ada juga sebagian warga menjemur sabut kelapa tersebut sampai kering dan menggunakannya sebagai kayu bakar, sehingga dapat dikatakan warga tidak memanfaatkan sumber daya alam dengan semaksimal mungkin. Namun setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat Desa Mlokorejo khususnya 10 warga yang diberdayakan mulai teredukasi melalui program pembuatan keset berbahan dasar sabut kelapa. Perekonomian warga desa Mlokorejo dapat terbantu dan menjadi tambahan dalam menambah pundi-pundi ekonomi.

g. Jurnal berjudul “Potensi, Kendala Dan Peluang Pengembangan Agribisnis Kelapa Rakyat Di Kabupaten Sarmi, Papua” (Manwan et al., 2022). Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah bahwa produk turunan kelapa dapat berupa kopra, minyak goreng, bungkil, kelapa parut (*desiccated coconut*), sabut, tempurung dan karbon, nata de coco, santan, kue kelapa (*coconut cake*), dan *virgin coconut oil* (VCO). Diversifikasi produk dengan memanfaatkan tempurung, sabut kelapa, lidi daun kelapa, dan VCO dapat meningkatkan nilai tambah serta daya serap kelapa di pasar lokal. Pendapatan dari usahatani kelapa cukup beragam, mulai dari batang, daun, sabut, batok, air, dan daging buah kelapa karena semuanya mempunyai nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Jurnal tersebut meneliti tentang potensi, kendala, dan peluang pengembangan agribisnis kelapa. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada potensi saja.

h. Skripsi berjudul “Produk Ekonomi Kreatif Serabut Kelapa dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Marga Tiga)” (NINGSIH, 2022). Skripsi tersebut termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sama seperti penelitian ini. Kesamaan lain dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan datanya, yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Skripsi tersebut juga menggunakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sama dengan penelitian ini, yaitu *purposive sampling*. Antara penelitian ini dengan skripsi tersebut membahas satu topik yang sama yaitu serabut kelapa, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada peningkatan kesejahteraan, sedangkan dalam skripsi tersebut membahas mengenai peningkatan pendapatan.

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa Keberadaan pabrik serabut kelapa di Desa Tanjung Harapan cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat menjadi meningkat, dan masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai buruh serabutan, ibu-ibu rumah tangga dan pengangguran menjadi bekerja dengan begitu pendapatan mereka menjadi meningkat.

i. Skripsi berjudul “Dampak Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kerajinan Batok Kelapa Cumplong Aji Souvenir di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur)” (HAMIDAH, 2022). Tujuan penelitian dalam skripsi tersebut yaitu untuk mengetahui dampak yang

ditimbulkan dari dijalankannya industri kerajinan Cumplong Aji Souvenir. Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan lokasi penelitian berada di desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang bersifat semi-terstruktur, observasi dengan tujuan mengamati langkah-langkah pemanfaatan limbah tempurung kelapa, serta dokumentasi untuk menyertakan foto terkait penelitian, sehingga diperoleh data yang sesuai. Secara garis besar, skripsi tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode peneltian, yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Namun perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Dimana peneliti enggunaan serabut kelapa sedangkan skripsi tersebut menggunakan bagian tempurung kelapa. Skripsi tersebut meneliti peningkatan ekonomi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penningkatan kesejahteraan.

Hasil dari penelitian tersebut yakni adanya dampak yang ditimbulkan dari berdirinya industri kerajinan Cumplong Aji Souvenir berupa dampak positif bagi peningkatan ekonomi keluarga pemilik industri dan karyawan yang bergabung dalam industri tersebut. Dengan adanya penghasilan dari industri kerajinan Cumplong Aji Souvenir ini, pemilik dan karyawan mampu memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekundernya.

j. Jurnal berjudul “Analisis Usaha Agroindustri Kerajinan Keset Sabut Kelapa (Studi Kasus: Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang)” (Tobing et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses produksi kerajinan keset sabut kelapa, analisis penerimaan, biaya produksi, keuntungan dan analisis B/C rasio di Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel adalah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan proses produksi kerajinan keset sabut kelapa terdiri dari penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepresan, pemintalan, pengayaman dan pengemasan. Nilai rata-rata total penerimaan adalah Rp 8.585.000/bulan, nilai rata-rata biaya produksi adalah Rp 4.151.610,78/bulan, nilai rata-rata keuntungan adalah 4.433.389,22/bulan, nilai total B/C rasio adalah 1.06, artinya usaha kerajinan keset sabut kelapa di Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang layak untuk dikembangkan.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini antara lain metode pengambilan sampel, dimana penelitian ini menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*, sedangkan dalam jurnal tersebut menggunakan metode sensus. Selain itu analisis yang digunakan dalam jurnal tersebut yaitu analisis Benefit/Cost (B/C) rasio, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis NVivo 12 Pro.

k. Jurnal berjudul “Analisis Potensi Sabut Kelapa Serta Strategi Penggunaanya Sebagai Bahan Baku Pakan Ternak Ruminansia” (Muzaki et

al., 2020). Jurnal ini ditulis menggunakan analisis deskriptif dengan alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), Analisis SWOT dan Analisis Trend. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif, namun perbedaan yang terletak antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam jurnal tersebut menggunakan metode survei dengan 10 orang responden. Selain itu, alat analisis seperti yang telah disebutkan diatas berbeda dengan yang peneliti gunakan, yaitu NVivo.

Dari segi topik penelitian, jurnal tersebut dengan penelitian ini sama-sama menganalisis potensi serabut kelapa. Namun perbedaannya, jurnal tersebut berfokus pada potensi sabut kelapa serta strategi penggunaanya sebagai bahan baku pakan ternak ruminansia, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada potensi serabut kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jurnal tersebut berlokasi di Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara dan Kabupaten Batang dengan periode penelitian yaitu Juni-Juli 2019.

Kriteria sektor unggulan (potensial) mempunyai koefisien $LQ > 1$, dimana sektor tersebut mempunya prospek yang baik dalam peningkata perekonomian. Sektor yang tidak unggulan (potensial) mempunyai koefisien $LQ < 1$, dimana sektor tersebut tidak memiliki prospek yang baik dalam pengembangan perekonomian. Sedangkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah dari ke 4 kabupaten sebagai tempat penelitian yang menjadi basis dalam pengembangan tanaman kelapa yaitu Kabupaten

Rembang, Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara dengan nilai rata-rata $LQ>1$ yaitu 1.88; 1.38; dan 2.32. Sedangkan yang bukan menjadi basis dalam pengembangan kelapa yaitu Kabupaten Batang dengan nilai $LQ<1$ yaitu 0,26. Artinya, sebagian besar kabupaten yang menjadi lokasi penelitian mempunyai prospek yang baik dalam pengembangan perekonomian.

- l. Skripsi berjudul “Analisis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pemanfaatan Sabut Kelapa) Di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir” (Azijah, 2020). Skripsi tersebut merupakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Kesamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini salah satunya dari segi pengumpulan data, yang sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan pendekatan dalam yang digunakan sama-sama deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah bahwa kegiatan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pemanfaatan Sabut Kelapa) sangat layak digunakan untuk membantu perekonomian dan meningkatkan kualitas kerja masyarakat.
- m. Jurnal Pengabdian masyarakat berjudul “Pemanfaatan Limbah Air dan Sabut Kelapa Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Mojosari” (Sunardi et al., 2019). Sesuai dengan namanya, jurnal ini merupakan jurnal pengabdian masyarakat, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan

melakukan kegiatan seperti penyuluhan, sosialisasi dan pemberdayaan dimana responden terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan penelitian dilakukan di Dusun Mojosari, Desa Jetis, Kecamatan Saptosari pada tahun 2018. Metode pelaksanaan menekankan pada aktivitas utama yaitu sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan serabut kelapa, dan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan serabut dan air kelapa.

Hasil dari pengabdian masyarakat tentang pemanfaatan limbah serabut dan air kelapa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mojosari berupa produk sapu dan minuman sehat tanpa bahan pengawet. Produk sapu tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual untuk menambah kesejahteraan masyarakat dusun Mojosari. Selain itu, produk minuman sehat berbahan dasar air kelapa dapat dikonsumsi oleh keluarga atau dijual di daerah wisata sebagai bentuk kegiatan wirausaha dalam usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat Dusun Mojosari.

- n. Jurnal berjudul “Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Sabut Kelapa Cv Sumber Sari Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember” (Putranto & Kuntadi, 2019). Penelitian ini bertujuan mengetahui kelayakan usaha dan sensitivitas agroindustri sabut kelapa CV Sumber Sari di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo. Lokasi penelitian menggunakan purposive method yakni pada CV Sumber Sari di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder melalui metode observasi langsung,

interview (wawancara), dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan analisis kriteria kelayakan dan analisis sensitivitas. Hasil studi menunjukkan bahwa 1) Agroindustri sabut kelapa CV Sumber Sari di Jember layak dijalankan. Hal tersebut didukung oleh hasil analis finansial dimana NPV sebesar Rp 6.794.149.777,-. Nilai PI atau Net B/C sebesar 6,7041. Nilai IRR sebesar 66,32%. Nilai PP sebesar 1 tahun 11 bulan 25 hari (tingkat suku bunga Bank Indonesia 6,50%). 2) dari sisi sensitivitas, usaha ini tidak rentan terhadap fluktuasi biaya. Bahkan dengan kenikan bahan baku hingga serta penurunan harga jual produyk sebesar 15%, agroindustri ini tetap menunjukkan kelayakan untuk dijalankan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan jurnal tersebut, seperti metode pengambilan sampel, dimana jurnal tersebut juga menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengambilan data juga sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada analisis data, dimana jurnal tersebut dianalisis menggunakan kriteria kelayakan dan analisis sensitivitas sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis NVivo 12 Pro.

- o. Jurnal berjudul “Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin” (Indahyani, 2011). Penulisan jurnal tersebut menggunakan pedekatan observasi, survei, serta studi literatur. Hampir sama dengan penelitian ini yang juga menggunakan pendekatan observasi, namun didukung pula dengan wawancara dan dokumentasi yang tidak digunakan

dalam jurnal tersebut. Penelitian dalam jurnal tersebut secara spesifik berfokus pada pemanfaatan serabut kelapa yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada potensi serabut kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah bahwa barang-barang dengan desain yang unik dan berkualitas dapat dibuat dari bagian-bagian pohon kelapa. Buah kelapa sebagai bagian dari pohon kelapa yang memiliki banyak manfaat, terutama di bidang interior, furniture dan kerajinan interior, sudah selayaknya lebih mendapat perhatian dari pemerintah, dunia industri, desainer maupun arsitek, sebagai material yang layak dikembangkan secara optimal sebagai material yang *sustainable*, dengan *local content* yang tinggi serta dapat memberi dampak peningkatan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat di daerah pinggiran pantai.

1.6. Novelty Penelitian

Novelty merupakan akumulasi adanya satu atau beberapa unsur pembeda dalam sebuah riset, unsur kebaruan yang dimaksud dalam novelty mencakup keseluruhan rangkaian penelitian seperti permasalahan baru, variabel dan pendekatan yang berbeda, hingga modifikasi instrumen penelitian, Baharuddin dalam (Haqqi & Risnita, 2023). Penelitian ini mengangkat potensi pemanfaatan serabut kelapa sebagai faktor peningkatan kesejahteraan keluarga pengrajin melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis data dengan bantuan

NVivo 12 Pro. Adapun beberapa poin novelty dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kebaruan utama dari penelitian ini adalah penekanannya pada aspek kesejahteraan keluarga pengrajin, bukan sekedar peningkatan pendapatan seperti banyak penelitian terdahulu. Beberapa jurnal terdahulu lebih menitikberatkan pada peningkatan ekonomi, kelayakan usaha, pemberdayaan masyarakat atau peningkatan pendapatan rumah tangga, sementara penelitian ini melihat kesejahteraan dari dimensi yang lebih luas, mencakup stabilitas penghasilan, pendidikan keluarga, dan keberlanjutan usaha.
- b. Penelitian ini menggunakan bantuan NVivo 12 Pro, sebuah software analisis data kualitatif berbasis *coding* dan kategorisasi tematik, yang belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu terkait serabut kelapa. Sebagian besar jurnal sebelumnya menggunakan pendekatan manual, analisis SWOT, B/C *ratio*, atau statistik kuantitatif.
- c. Penelitian ini secara khusus berlokasi di desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yang memiliki sejarah panjang dalam industri kerajinan serabut kelapa, namun mengalami kemunduran dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan mengangkat kembali potensi lokal yang mulai terpinggirkan, yang belum dikaji secara mendalam dalam pendekatan kualitatif pada penelitian terdahulu.
- d. Penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek produksi atau teknologi, melainkan menelaah secara komprehensif, mulai dari potensi bahan baku,

motivasi pengrajin, jaringan sosial, hingga dampaknya terhadap kesejahteraan keuarga. Hal ini membedakan penelitian ini dari jurnal lain yang berfokus pada satu jenis produk misalnya *cocopeat* dan pupuk cair, atau pada satu aspek bisnis seperti keuntungan atau kelayakan finansial.

1.7. Tinjauan Pustaka

1.7.1. Teori Ekonomi Pembangunan

Menurut Sadono Sukirno (1985), ekonomi pembangunan merupakan suatu cabang ilmu ekonomi, yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dan mendapatkan cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah itu, agar negara-negara tersebut dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat lagi.

Guna mencapai tujuan sosial ekonomi yang diinginkan, dalam proses pembangunan sendiri penting terlebih dahulu dilakukan perencanaan. Perencanaan pembangunan adalah suatu proses mepersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang tersedianya terbatas agar dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam pembangunan (Zakaria, 2015). Faktor dasar yang dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan dijelaskan oleh Jhingan dalam (Zakaria, 2015) adalah meliputi:

1. Sumber Daya Alam

Terdapat tiga keadaan yang dapat muncul dari SDA suatu negara, negara yang tidak memiliki SDA yang potensial dan menjadi miskin, negara yang SDAnya berlimpah namun belum dapat meningkatkan pertumbuhannya, dan negara yang SDAnya relatif tidak melimpah tetapi pertumbuhan ekonominya lebih cepat. Dengan demikian kepemilikan sumber daya alam saja belum cukup menjadikan suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan, eksistensi sumber daya alam menjadi penting jika dikelola dengan sebaik-baiknya.

2. Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia merupakan satu hal pentinga dan mendasar bagi pembangunan suatu negara. Pembangunan SDM sebagai inti dan sasaran pembangunan, dalam jangka pendek berkaitan dengan pendidikan dan latihan, yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil manajerial dan tenaga kerja administrasi. Upaya pengembangan SDM pada era globalisasi ini sangat penting mengingat mereka akan dihadapkan dengan persaingan ketat, upaya pengembangan ini harus dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Terutama dengan adanya transformasi ekonomi Indonesia dari agraris ke industri.

3. Ketersediaan Modal

Modal berperan penting dalam peningkatan hasil kerja perekonomian. Modal berkaitan erat dengan kemungkinan untuk melakukan perubahan produksi. Modal diperlukan untuk melengkapi sumber

daya manusia yang semakin bertambah sehingga pemupukan modal merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan untuk memperluas produksi serta menciptakan lapangan kerja dan menaikkan output.

4. Kesipan Teknologi

Transformasi atau alih teknologi bertujuan mempercepat proses pembangunan di negara berkembang. Transformasi teknologi tidak begitu saja dapat berjalan dengan baik, memerlukan suatu proses penyesuaian dengan kemampuan SDM sebagai unsur penggerak teknologi. Sehingga penting dipikirkan bagaimana cara meningkatkan kemampuan SDM agar dapat menerapkan teknologi yang sudah ada dan menemukan teknik baru dalam proses produksi sehingga output dapat dengan cepat meningkat.

Adam Smith dalam teorinya membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 yang berurutan dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan terakhir adalah tahap perindustrian. Lewat analisanya, Adam Smith beranggapan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang berperan dalam suatu kegiatan menghasilkan barang atau produksi.

Beberapa teori ekonomi pembangunan yang relevan terkait kontribusi usaha kecil, seperti pengrajin olahan serabut kelapa, terhadap peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan antara lain sebagai berikut:

a. Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat dan berperan penting dalam memperkuat kondisi-kondisi sosial yang ada dalamnya. Dalam kehidupan masyarakat, dikenal beberapa jenis modal seperti *natural capital*, *human capital*, *physical capital*, dan *financial capital*. Modal sosial berfungsi sebagai pendorong modal tersebut agar dapat berjalan dengan optimal.

Modal sosial berbeda dengan modal manusia, yang berfokus pada aspek individual seperti daya dan keahlian yang dimiliki individu. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok menjadi norma kelompok. Lesser dalam (Alfitri, 2023) menegaskan bahwa modal sosial sangat penting bagi komunitas karena: 1) Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, 2) Menjadi media *power sharing* atau pembagian, 3) Media pengembangan solidaritas, 4) Memungkinkan mobilitas sumber daya yang dimiliki, 5) Memungkinkan pencapaian bersama, 6) Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas

Frick dalam (Alfitri, 2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa elemen penting dari modal sosial yang berpengaruh pada kinerja organisasi, yakni:

- 1) Norma

Merupakan pemahaman nilai, harapan, dan tujuan yang diyakni dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang dilengkapi dengan sanksi yang bertujuan untuk mencegah individu melakukan perbuatan menyimpang dalam masyarakat. Norma yang kuat memungkinkan setiap anggota kelompok atau komunitas saling mengawasi sehingga tidak ada celah bagi individu untuk berbuat menyimpang. Putnam dan Fukuyama dalam (Alfitri, 2023) mengemukakan bahwa norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama.

2) Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari keyakinan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti harapannya dan senantiasa bertindak sesuai dengan pola tindakan saling mendukung, atau setidak-tidaknya dalam kelompok tidak akan bertindak merugikan diri sendiri maupun anggota kelompoknya, Putnam dalam (Alfitri, 2023). Dalam rangka menumbuhkan kepercayaan setiap kelompok, dibutuhkan 4 hal yang mendasar, yakni penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menentukan tujuan, dan pengorganisasian tindakan. Kepercayaan tidak akan bekerja dengan optimal jika salah satu

spektrum yang penting yaitu rasa mempercayai (*the radius of trust*) diabaikan begitu saja.

3) Jaringan

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial, jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam asek sosial melainkan juga ekonomi.

Dalam kaitannya dengan industri kerajinan serabut kelapa, dibutuhkan modal sosial yang kuat sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Pembentukan jaringan sosial antar pengrajin menjadi elemen krusial dalam memperkuat eksistensi dan daya saing industri ini. Melalui jaringan tersebut, para pengrajin dapat mengakses informasi mengenai permodalan, teknologi terkini, serta pelatihan yang mendukung peningkatan keterampilan. Selain itu, jaringan sosial memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, kolaborasi dalam pemasaran produk, pemanfaatan sumber daya bersama, hingga

penciptaan inovasi kolektif. Dengan demikian, usaha kecil yang dikelola secara individu dapat berkembang lebih pesat karena didukung oleh komunitas yang memiliki visi dan tujuan yang sama.

b. Teori Pembangunan Berbasis Sumber Daya Lokal:

Sumber daya lokal adalah kekayaan alam dan budaya ada suatu daerah. Potensi SDA suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah. Perbedaan kondisi alam ini menyebabkan perbedaan potensi lokal tiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat dan kesejahteraan masyarakat membentuk interaksi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus mempertimbangkan ketiga unsur tersebut (Rismayani et al., 2023).

Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan keterkaitan antar sektor melalui pengembangan kewirausahaan lokal. Pembangunan ekonomi di tingkat desa memiliki peran krusial dalam mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip strategis yang berfokus pada sumber daya lokal menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi desa yang berhasil serta untuk memastikan keberlanjutan perkembangan ekonomi desa.

Pemanfaatan potensi lokal menjadi landasan utama dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi desa. Setiap desa memiliki karakteristik unik dan sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan. Misalnya, desa-desa agraris dapat memanfaatkan lahan pertanian dan keahlian petani lokal untuk mengembangkan usaha agroindustri yang bernilai tambah. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, potensi kreatif dan inovatif mereka dapat digerakkan guna menciptakan lingkungan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing.

Usaha kecil dalam hal ini pengrajin olahan serabut kelapa memanfaatkan sumber daya yang tersedia di daerah mereka. Hal ini selain dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi juga dapat meningkatkan nilai tambah dari produk lokal. Dengan mengolah serabut kelapa, pengrajin tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

c. Teori Pembangunan Berkelanjutan:

Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu yang mengintegrasikan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi dalam strategi pembangunan untuk menjamin kestabilan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup

generasi masa kini dan masa mendatang. Mohan Munasinghe menguraikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan antara lain:

- a. Ekonomi, memaksimalkan pendapatan dengan mempertahankan atau meningkatkan cadangan kapital. Bertujuan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan menyeimbangkan pola produksi dan konsumsi.
- b. Ekologi, menjaga dan mempertahankan sistem fisik dan biologis. Bertujuan mengurangi dan mencegah polusi, pengelolaan limbah, dan konservasi/preservasi SDA.
- c. Sosial budaya, menjaga kestabilan sistem sosial dan budaya. Dengan fokus pada isu kependudukan, perbaikan pelayanan masyarakat, dan peningkatan mutu pendidikan.

Di era digitalisasi industri seperti saat ini, produksi meningkat pesat dibanding zaman dulu. Pertumbuhan penduduk mendorong peningkatan konsumsi dan perkembangan industrialiasi. kebutuhan barang dan jasa yang disediakan oleh industri harus dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kualitas pilar ekonomi, sosial, dan masa depan ekologisnya (Pertiwi, 2021).

Usaha kecil berbasis sumber daya lokal lebih berkelanjutan secara lingkungan. Dengan menggunakan bahan baku yang ada dalam hal ini serabut kelapa, pengrajin membantu mengurangi limbah dan mendukung praktik yang lebih ramah lingkungan.

Pemanfaatan limbah sabut kelapa merupakan cara untuk mendorong desain berkelanjutan dan kewirausahaan hijau, meningkatkan pendapatan pengrajin, serta mengurangi pencemaran lingkungan dari pembakaran limbah kelapa.

d. Peran Pemerintah dalam pembangunan industri lokal

Pemerintah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui penguatan pada sektor pendukung seperti transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Langkah ini mendorong pelaku ekonomi untuk lebih aktif merencanakan kegiatan usaha yang memungkinkan untuk dijalankan. Dengan demikian akan muncul penawaran baru akibat adanya permintaan dan sebaliknya, dan selanjutnya pemerintah juga berperan dalam menetapkan peraturan/kebijakan dan melakukan pengawasan guna menjaga stabilitas ekonomi. Lincoln Arsyad dalam (Djadjuli, 2018) berpendapat bahwa terdapat empat peran yang dapat diambil oleh pemerintah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu:

a) Entrepreneur

Pemerintah bertanggung jawab mmenjalankan suatu usaha di daerahnya. Pemerintah daerah harus mampu mengelola aset-aset pemerintah daerah dengan baik dan ekonomis sehingga mampu memberikan keuntungan baik bagi pemerintah sendiri maupun masyarakatnya.

b) Koordinator

Pemerintah dapat menetapkan kebijakan-kebijakan atau mengusulkan strategi pembangunan ekonomi yang komprehensif bagi kemajuan daerahnya. Pemerintah harus mampu menjawab pertanyaan seperti kemana sumber daya dialokasikan?, bagaimana hasil produksi didistribusikan?, dimana dan bagaimana menghasilkannya?, dan apa saja sumber daya yang dimiliki dan bagaimana pendistribusianya?. Pemerintah dapat melibatkan lembaga lain, dunia usaha, dan masyarakat guna menyusun rencana dan strategi pelaksanaan. Pendekatan ini sangat potensial dalam menjaga konsistensi pembangunan daerah dan nasional, serta menjalin perekonomian daerah akan mendapat manfaat optimal

c) Fasilitator

Peran fasilitator bukan hanya pada penyediaan atau perbaikan lingkungan, tetapi juga membantu dunia usaha dalam memberikan kemudahan perijinan bagi investor yang ingin menanamkan modal, juga mencegah eksplorasi guna menjaga kelestarian lingkungan dan alam di sekitarnya.

d) Stimulator

Pemerintah dapat berperan sebagai stimulator dalam penciptaan dan pengembangan dunia usaha. Stimulus ini dapat berupa pembuatan brosur-brosur pembangunan kawasan industri,

pembuatan outlet untuk produk-produk UMKM dan koperasi, pembuatan jaringan sosial seperti komunitas, membantu UMKM dan koperasi untuk melakukan pameran, dan masih banyak lagi.

e. Teori Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan antara lain: Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluaga Sejahtera III Plus. Teori ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sosial. Teori ini menekankan pada pentingnya kestabilan ekonomi sebagai salah satu aspek utama kesejahteraan. Dalam konteks pengrajin, pendapatan tambahan dari usaha kerajinan tersebut dapat meningkatkan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasarnya. Pendapatan yang stabil dan pasrtisipasi aktif dalam usaha kreatif dapat mengurangi stress keuangan, mempererat

hubungan antar keluarga, dan meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan. Teori kesejahteraan juga mengakui bahwa kesejahteraan tidak hanya bersifat material, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial.

1.7.2. Teori Sumber Daya Alam

Marulam Simarmata (Simarmata, 2021) mendefinisikan sumber daya alam sebagai segala kandungan yang terdaat dalam biosfer sebagai sumber energi potensial, baik yang tersembunyi di litosfer (tanah), hidrosfer (air), dan atmosfer (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan manusia baik secara langsung atau tidak langsung dari alam yang dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa teori yang relevan terkait pemanfaatan sumber daya alam dalam pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa adalah sebagai berikut:

a. Teori nilai tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi (Hughes and Holland, 1991 dalam Tajuddin Bantacut, 2013). Dimana barang yang telah hilang manfaatnya, diberikan nilai tambah agar bertambah nilai manfaatnya. Dibutuhkan inovasi dan kreativitas dalam setiap memproduksi sesuatu agar memiliki nilai tambah. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu

yang baru dan berbeda dapat dalam bentuk hasil seperti pada barang dan jasa, bisa dalam bentuk proses, ide, metode. Kegiatan ini menimbulkan *Value Added*, dan merupakan keunggulan yang berharga.

Teori ini menekankan pentingnya mengubah sumber daya alam menjadi produk yang lebih bernilai dengan proses produksi. Dalam konteks serabut kelapa, pengrajin mengolah serabut menjadi berbagai produk, proses ini menciptakan nilai tambah yang signifikan, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan pengrajin tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

b. Deplesi, kelangkaan, dan konservasi

Deplesi berarti suatu cara pengambilan SDA secara besar-besaran dan biasanya demi memenuhi kebutuhan akan bahan mentah. Dalam proses pembangunan yang mengejar tingkat pertumbuhan yang tinggi, pelaksanaannya cenderung mengarah ada pengurasan isi alam sehingga terasa kurang adanya penghargaan terhadap SDA yang ada untuk generasi mendatang. Deplesi SDA meninggalkan dampak lingkungan jangka panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk pemulihannya. Jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus, bukan tidak mungkin di masa depan akan terjadi kelangkaan. Kelangkaan adalah kondisi di mana jumlah sumber daya yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Misalnya dalam konteks kerajinan serabut kelapa, para pengrajin kini banyak

mengeluhkan berkurangnya bahan baku kerajinannya. Desa Mlokorejo dahulu memiliki lahan pertanian kelapa yang luas, memungkinkan pengrajin dapat dengan mudah mendapatkan serabut kelapa untuk produk kerajinannya. Namun kini perkebunan kelapa sudah banyak berkurang, hal tersebut diakibatkan oleh alih fungsi lahan perebunan kelapa menjadi perumahan. Selain itu, batang kelapa sendiri banyak digunakan sebagai bahan bangunan baik untuk struktur atap maupun lainnya, sehingga turut memperparah kelangkaan bahan baku dan menyebabkan pengrajin banyak mencari serabut kelapa dari luar daerah Mlokorejo.

Untuk itu, diperlukan adanya upaya pelestarian dari semua pihak yang terlibat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui konservasi, guna menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup manusia. Konservasi adalah suatu tindakan untuk mencegah pengurusan SDA dengan cara pengambilannya tidak berlebihan sehingga dalam jangka panjang SDA tetap tersedia (Purba et al., 2023). Konservasi sendiri dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan seperti:

- a. Melakukan perencanaan terhadap pengambilan SDA
- b. Mengusahakan efisiensi yaitu dengan limbah sesedikit mungkin
- c. Mengembangkan sumber daya alternatif atau mencari sumber daya engganti sehingga SDA yang terbatas dapat disubstitusikan dengan SDAnya jenis lain

- d. Menggunakan unsur-unsur teknologi yang sesuai agar dapat menghemat penggunaannya tanpa merusak lingkungan
- e. Mengurangi, membatasi, atau mengatasi pencemaran lingkungan karena akan mengakibatkan menipisnya cadangan SDA
- f. Tebang pilih, reboisasi, penghijaun, maupun alternatif lain untuk menjaga kelestarian lingkungan baik bagi sumber daya terbarukan maupun tidak.

1.7.3. Teori Ekonomi Industri

Industri merupakan usaha memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dalam mutu setinggi-tingginya (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018). Definisi lain menyatakan industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya (Abdurachmat dan Maryani, 1998: 27).

Sektor industri dibedakan atas tiga jenis yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 99 orang,

industri kecil yang memiliki jumlah tenaganya 5 sampai 19 orang dan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang disebut industri rumah tangga atau kerajinan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka industri kerajinan serabut kelapa tergolong industri rumah tangga, dimana yang menjalankan usahanya hanya 1 atau 2 orang saja.

a. Kendala Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga

Kendala yang dihadapi oleh industri kecil dan rumahan beragam, seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen SDM, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan (Lasalewo, 2021). Secara spesifik Kuncoro dalam (Lasalewo, 2021) menyatakan masalah dasar yang dihadapi oleh industri kecil dan rumah tangga adalah:

- 1) Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar
- 2) Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodaan
- 3) Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen SDM
- 4) Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran)
- 5) Iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan
- 6) Pembinaan yang diakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian terhadap industri kecil.

Menghadapi kendala-kendala tersebut, perlu adanya usaha yang menekankan pada pentingnya penyediaan teknologi/mesin modern dan pekerja terampil sebagai faktor penentu produktivitas, disamping manajemen dan penggunaan metode produksi yang tepat.

b. Strategi Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga

Sebagai solusi atas kendala-kendala di atas, Kuncoro dalam (Lasalewo, 2021) mengemukakan strategi pengembangan dan pemberdayaan industri kecil dan rumah tangga seperti penguatan kemitraan, subsidi kredit, pendidikan dan pelatihan, pasar produk unggulan, pemberdayaan KUD, dan pemanfaatan bahan baku lokal, yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aspek manajerial meliputi peningkatan produktivitas, peningkatan kemampuan pemasaran, pengembangan SDM, tingkat utilisasi, omset, atau tingkat hunian
- 2) Aspek perodalan meliputi bantuan modal dan kemudahan kredit
- 3) Pengembangan program kemitraan dengan usaha besar baik melalui *backward* maupun *forward linkage*, modal ventura maupun subkontrak
- 4) Pengembangan sentra industri kecil
- 5) Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu melalui KUB (Kelompok Usaha Bersama) dan KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

Adapun pengembangan potensi unggulan suatu daerah (sektor-subsektor) harus berbasis kekuatan lokal yang dimiliki daerah tersebut seperti SDA, SDM, teknologi terbarukan, kearifan budaya, dan kebijakan pemerintah.

c. Teknologi

Teknologi diterapkan di dalam perusahaan baik itu berupa peralatan atau mesin canggih (*hardware*) maupun *software*. Penggunaan teknologi berdampak langsung terhadap produktivitas, semakin maju perusahaan maka semakin baik pula teknologi yang digunakan, dan produktivitas yang dihasilkan akan semakin baik.

Penerapan teknologi dapat dilakukan di berbagai bagian sesuai dengan kebutuhan. Misalnya dalam konteks industri serabut kelapa, menggunakan mesin pengupas kulit serabut kelapa untuk memperoleh bagian dalam serabut kelapa yang akan dijadikan produk kerajinan. Atau menggunakan mesin pemintal untuk mendapatkan tali tambang yang nantinya akan dicetak sebagai keset kaki serabut kelapa. Karena pada praktiknya, kedua proses tersebut yang paling membutuhkan banyak waktu dalam pengjerjaannya. Para pengrajin membutuhkan waktu berhari-hari untuk menyelesaikan proses tersebut, untuk itu penggunaan teknologi yang mutakhir akan sangat membantu proses produksi kerajinan serabut kelapa dan meningkatkan produktivitas.

d. Produktivitas

Produktivitas merupakan pengukuran secara menyeluruh dari jumlah dan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan pekerja atau mesin dan bahan baku atau sumber daya sebagai inputnya. Produktivitas melibatkan dua pendekatan (Nugroho, 2021), antara lain:

1) Optimalisasi sumber daya

Misalnya dengan menjadwalkan dengan baik proses pemesanan bahan baku, mengurangi atau menghabiskan waktu tunggu dalam proses produksi, mengurangi *scrap* dan *rework*, meminimalkan kecacatan, dan lain-lain.

2) Peningkatan output

Penggunaan teknologi menunjang peningkatan nilai output. Teknologi disini dapat berupa alat dan mesin modern/canggih misalnya *internet of things*, *artificial intelligence*, atau penerapan sistem terotomatisasi.

Meningkatkan produktivitas adalah tujuan utama perusahaan. Untuk dapat mengungguli pesaingnya, sudah semestinya perusahaan memerlukan peningkatan kinerja. Perusahaan dikatakan berhasil jika dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan tepat waktu dibandingkan perusahaan lain yang bergerak di bidang yang sama. Banyak hal yang harus diperhatikan perusahaan agar bisa berdaya saing, diantaranya adalah teknologi yang digunakan, alat yang terotomatisasi, SDM yang *skillfull*, kesesuaian alat dan manusia, tidak terjadinya kecelakaan kerja, ruang iklim yang mendukung, dan lain-lain. Pada kondisi tersebut perusahaan

diharapkan dapat beriringan dengan kemajuan teknologi dan memanfaatkannya guna mencapai produktivitas, baik itu di bagian bahan baku, produksi, *quality control*, atau distribusi.

1.7.4. Teori Kesejahteraan

Teori ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, prioritas utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*), khususnya yang terkait dengan masalah kemiskinan (Suharto, 2005:1-5).

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam mencukupi kebutuhan hidup dasar secara ekonomi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam arti sempit kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan dalam arti luas kemiskinan adalah suatu fenomena *multiface* atau multidimensional, menurut Hamuyad dalam Khomsan dkk (2008).

Anggota keluarga harus melaksanakan peranan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya masing-masing di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik

dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Dengan demikian, keluarga yang merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi.

Keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur, yaitu sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif (Achir, 1994). Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.

1.6.4.1 Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan beserta indikator-indikatornya yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator tahapan KS III. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga. Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus. Dua indikator Keluarga

SejahteraIII Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) dari indikator keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

1.8. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian dilakukan pada akhir tahun 2024 sampai awal tahun 2025.
2. Subjek penelitian ini adalah pengrajin serabut kelapa dengan minimal pengalaman 5 tahun dalam menekuni industri ini.
3. Objek penelitian ini berfokus pada para pengrajin olahan serabut kelapa saja, bukan tempurung, daging buah, air, atau bagian kelapa lainnya.
4. Topik yang dibahas dalam penelitian ini hanya mengenai potensi industri pengolahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajin.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Metode kualitatif merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam (Lexy J.Moleong, 2005). Daripada meneliti kaitan antar variabel, penelitian jenis ini lebih berfokus pada gambaran/ penjelasan yang lengkap mengenai fenomena yang dikaji. Dari metode ini, pemahaman yang mendalam tentang fenomena diharapkan dapat diperoleh untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Setidaknya terdapat lima jenis penelitian kualitatif menurut (John W. Creswell, 2013), yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), fenomenologi (*phenomenology*), studi *grounded theory*, dan studi naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi sebagai pendekatan dan strategi penyelidikan.

Studi fenomenologi menggambarkan makna bagi beberapa individu mengenai pengalaman bersama mereka tentang sebuah konsep atau fenomena “*a phenomenological study describes the common meaning for several individuals of their lived experiences of a concept or a phenomenon*” (John W. Creswell, 2013) yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap dunia atau persepsi tentang hal-hal yang muncul dalam diri mereka (Langridge dalam Sloan dan Bowe, 2014). Dalam konteks pengrajin serabut kelapa, penelitian ini

akan mengeksplorasi makna dan pengalaman pengrajin dalam proses pembuatan produk kerajinannya.

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Adapun dalam penelitian kualitatif sendiri tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik populasi atau men-generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih menitik beratkan pada representasi terhadap fenomena sosial. Informasi atau data yang ada harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Sejalan dengan pendapat Sugiyono, bahwa teknik sampling yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2013). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia adalah penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Teknik ini menurut para ahli relevan digunakan dalam penelitian kualitatif. Dari namanya, teknik ini menggambarkan bahwa sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dan maksud (*purpose*) tertentu peneliti. Populasi yang dijadikan sampel dengan teknik ini adalah orang atau data yang diyakini

memiliki informasi yang luas sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah pengrajin yang telah menekuni usaha serabut kelapa selama minimal 5 tahun. Pemilihan rentang waktu 5 tahun didasarkan pada asumsi bahwa individu dengan pengalaman tersebut telah melalui berbagai dinamika naik-turun dalam menjalankan usaha kerajinan serabut kelapa, sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan mengenai pengalaman serta kondisi usaha secara komprehensif. Dan pada kenyataan di lapangan, mayoritas memang sudah menekuni usaha serabut kelapa selama puluhan tahun, terlebih bagi mereka yang meneruskan usaha ini dari generasi sebelumnya.

Sugiyono (Sugiyono, 2013) juga mengemukakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Cara penentuan sampel penelitian dengan *snowball sampling* diibaratkan seperti cara bola salju, yaitu peneliti menentukan satu sampel penelitian, selanjutnya jika sampel yang telah ditunjuk belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

2.3. Metode Pengambilan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikenal dengan mengemukakan beberapa teknik pengumpulan data dan yang dapat digunakan yaitu teknik observasi partisipatif (observasi terlibat), wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan sepanjang

penelitian, baik pada observasi awal maupun lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data yaitu dijabarkan sebagai berikut:

2.3.1. Observasi partisipatif

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti dengan melakukan turun ke lapangan. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak, (Sugiyono, 2013). Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait, dalam hal ini yaitu pengrajin olahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember untuk menghimpun data-data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan proses produksi sehari-hari kerajinan serabut kelapa, dilakukan beriringan dengan kegiatan wawancara.

2.3.2. Wawancara mendalam

Sugiyono, (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek, dimana wawancara ini bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak

formal. Maksud dari terbuka dan terstruktur disini adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, dan dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan (fleksibel) dan hanya digunakan sebagai *guidance* atau panduan(Sugiyono, 2013).

Dalam proses wawancara, peneliti tidak membatasi diri hanya pada pendekatan formal melalui sesi tanya jawab dan perekaman suara, mealinkan juga turut berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh para informan. Peneliti secara aktif terlibat dalam proses produksi kerajinan, seperti menyuwir dan memintal serabut kelapa, guna menciptakan suasana yang lebih akrab antara peneliti dan informan. Pendekatan pasrtisipatif ini bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih hangat, sehingga informan merasa nyaman dan tidak tertekan selama proses wawancara berlangsung. Dengan terciptanya suasana yang santai dan terbuka, diharapkan informan dapat menyampaikan informasi secara lebih mendalam, jujur, dan komperhensif, yang pada akhirnya memperkaya kualitas data yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti dalam proses ini selalu berupaya mengenali dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini kedekatan dengan informan perlu dibangun untuk mempermudah dialog atau diskusi serta menggali informasi lebih dalam terkait topik penelitian. Salah satu strategi yang diterapkan peneliti dalam membangun kedekatan dengan informan adalah dengan membawa buah tangan pada saat

pertemuan awal sebelum pelaksanaan wawancara. Dalam konteks ini, peneliti memilih untuk membawa jajanan basah yang dibeli dari pasar tradisional yang letaknya searah dengan lokasi penelitian di Desa Mlokorejo. Pemilihan jenis buah tangan ini mempertimbangkan karakteristik informan yang mayoritas berusia lanjut. Jajanan basah dinilai lebih sesuai dan akrab di kalangan masyarakat desa, khususnya lansia, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik serta menciptakan kenyamanan bagi informan, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara terbuka dan mendalam

2.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar berupa foto dan video, teks berupa transkrip wawancara, dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

2.4. Tahapan Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Menurut Sugiyono (2020:131), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam klasifikasi/ kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih poin penting yang nantinya akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami. Analisis data menggunakan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) terdiri dari:

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar kemudian direkam. Output dari pengumpulan data ini yaitu gambar berupa foto dan video, serta teks berupa transkrip wawancara. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bervariasi dan terstruktur.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga

akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12 dalam proses reduksi data. NVivo adalah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengorganisir, menganalisis, dan menemukan wawasan dalam data kualitatif. Software ini mendukung pengolahan berbagai jenis data, seperti transkrip wawancara, dokumen teks, catatan lapangan, gambar, audio, video, hingga data dari media sosial. Data yang diperoleh dari proses reduksi ini nantinya akan diklasifikasikan berdasarkan tema dan kemudian dilanjutkan dengan proses coding.

c. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami. Yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penggunaan aplikasi NVivo 12, nantinya hasil dari reduksi data akan peneliti sajikan dalam 3 bentuk, yaitu Word Frequency, Chart, dan Hierarchy Chart.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion: Drawing/Verifying)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan bisa disebut sebagai kesimpulan yang kredibel.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi menurut (Sugiyono, 2013) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Misalnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi dari data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan member checking untuk memastikan validitas penelitian. Member checking adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau informan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Pelaksanaan member checking dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.

Langkah pertama dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah penentuan waktu dan tempat penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan mulai pada bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Februari 2025. Lokasi penelitian ialah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat, (Moleong 2009). Berdasarkan lokasi ini nantinya peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan tema, masalah, serta fokus penelitian

yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan penelitian di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Desa Mlokorejo sendiri terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Krajan Timur, Dusun Krajan Barat, dan Dusun Sembungan. Dipilihnya Desa Mlokorejo sebagai lokasi penelitian didasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Desa Mlokorejo adalah salah satu bagian dari Kecamatan Puger yang merupakan daerah pesisir selatan Indonesia. Kecamatan Puger selama ini terkenal akan hasil lautnya yang sangat melimpah, dengan Pelabuhan Perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan terbesar di Kabupaten Jember. Namun secara geografiis, Desa Mlokorejo sendiri terletak di bagian sedikit lebih utara Kecamatan Puger, yang tidak berbatasan langsung dengan daerah pesisir. Kondisi ini menyebabkan sumber daya alam yang ada di Mlokorejo bukan lagi perikanan, tetapi pada sektor-sektor yang lain seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan.
2. Sepanjang pengetahuan peneliti, Desa Mlokorejo merupakan sentra pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa di daerah Kecamatan Puger. Keunggulan ini didukung dengan letak geografisnya yang berada di wilayah selatan, dimana pohon kelapa tumbuh subur dan mudah ditemukan. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi para pengrajin, karena secara tidak langsung kontinuitas pasokan bahan baku pembuatan kerajinan terjaga dengan baik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti usai menentukan waktu dan lokasi penelitian adalah penentuan individu/ informan yang akan terlibat dalam

pengumpulan data. (Sugiyono, 2013) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Dalam hal ini, informan yang akan digunakan adalah para pengrajin serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Pemilihan informan dalam penelitian didasarkan pada teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Melalui informan kunci, peneliti mendapatkan informasi dan akses kepada informan utama, dalam hal ini adalah para pengrajin. Dan dari informan utama yang telah didapat, peneliti juga akan mendapat rekomendasi mengenai infoman-informan lainnya yang relevan. Dengan demikian, *purposive* dan *snowball sampling* berlaku seiring berjalannya penelitian. Jumlah informan yang akan digunakan dalam penelitian ini diperkirakan adalah sejumlah 6-9 orang. Jumlah ini telah dianggap mampu memberikan informasi yang memadai terkait topik penelitian, dan mampu mewakili jumlah total informan yang ada.

Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan wawasan berharga dari informan terkait topik yang sedang diteliti. Informan merupakan elemen penting dalam penelitian, adanya informan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat, sehingga dapat diandalkan untuk mengambil interpretasi yang tepat. Selain itu, partisipasi aktif dari

informan juga menciptakan rasa saling percaya antara peneliti dan informan, sehingga meningkatkan keberlanjutan akses terhadap informasi penelitian di masa depan. Namun seringkali peneliti dihadapkan pada kendala dalam penelitian. Hambatan yang bisa saja ditemui terkait tema dalam penelitian ini seperti kesulitan dalam mengakses pengrajin. Beberapa pengrajin mungkin sulit dijangkau atau enggan berpartisipasi.

Alasan dari keengganan berpartisipasi terkait tema dalam penelitian ini beragam, seperti keterbatasan waktu, kekhawatiran privasi, dan faktor psikologis. Sebagai pengrajin, informan memiliki jadwal kerja yang padat dan sibuk dengan aktivitas harian sehingga merasa tidak memiliki waktu luang untuk terlibat dalam wawancara atau proses lainnya. Terkait kekhawatiran privasi, beberapa informan khawatir bahwa informasi yang mereka sampaikan dapat dipublikasikan secara tidak tepat dan berpotensi merugikan citra atau reputasi mereka. Kemudian terdapat pula faktor psikologis yang dapat membuat informan merasa terbebani, membahas kehidupan pribadi termasuk kondisi kesejahteraan keluarga, sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif dan dapat memicu ketidaknyamanan emosional.

Keengganan berpartisipasi ini menyebabkan keterbatasan data, data yang diperoleh mungkin tidak lengkap atau sulit diinterpretasikan. Jika sebagian besar responden enggan berpartisipasi, data yang dikumpulkan bisa saja tidak merepresentasikan populasi target atau realitas di lapangan dengan benar. Alternatif solusi yang bisa diterapkan jika peneliti berada dalam keadaan ini adalah terebih dahulu membangun dan memperkuat kepercayaan dengan

informan. Proses penelitian kualitatif memerlukan waktu yang tidak dapat dipastikan, termasuk durasi dalam memperoleh informasi yang memadai dari para informan. Wawancara dengan seorang informan dapat dilakukan lebih dari satu kali, sehingga penting bagi peneliti untuk membangun dan menjaga hubungan baik dengan informan.

Peneliti harus mengasah teknik wawancara dan meningkatkan keterampilan pengumpulan data yang efektif, salah satunya dengan pendekatan yang sensitif guna membangun hubungan baik dengan pengrajin dan menjelaskan manfaat penelitian. Dalam upaya membangun hubungan baik dengan informan, peneliti perlu memulai komunikasi awal dengan memperkenalkan diri sebelum proses wawancara dilakukan, hal ini penting guna memastikan keberlanjutan proses-proses lainnya dan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian. Komunikasi awal ini biasanya mencakup kunjungan peneliti ke informan di lokasi penelitian, pengenalan diri, penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian, mendiskusikan jadwal wawancara yang disepakati bersama, serta permohonan kesediaan informan untuk berpartisipasi. Ketika hasil penelitian selesai dan dipublikasikan, hubungan yang baik dengan informan dapat meminimalkan potensi munculnya keberatan atau tuntutan dari pihak mana pun, terutama dari informan sebagai sumber data. Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan informan, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara lebih banyak dengan memberikan pertanyaan terbuka perlu dilakukan guna membuat informan merasa lebih terlibat dan dihargai. Dengan membangun kepercayaan dan

memahami hambatan serta alternatif solusinya, akan memudahkan peneliti untuk memecahkan persoalan lapang. Memanfaatkan komunikasi dan hubungan yang baik dengan pengrajin, pemerintah desa, ataupun pihak-pihak terkait lainnya dirasa efektif untuk memudahkan akses kepada informasi, yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian terkhususnya pada pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar kemudian direkam. Untuk audio, suara direkam menggunakan bantuan alat perekam suara tersendiri, sedangkan untuk gambar, didokumentasikan dengan bantuan *Map Camera*, dimana hasil dokumentasinya tidak hanya berupa gambar, tetapi juga denah lokasi dan juga waktu pengambilan gambar tersebut. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bervariasi dan terstruktur. Output dari pengumpulan data ini yaitu gambar berupa foto dan video, audio berupa rekaman suara serta teks berupa transkrip wawancara. Data yang didapatkan nantinya akan disimpan baik dalam bentuk foto, video, maupun suara yang kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi NVivo 12 dan ditarik kesimpulannya.

2.5. Pendekatan dalam Analisis Data

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu

pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2005:4). Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena tentang potensi kerajinan serabut kelapa yang membawa dampak pada kesejahteraan keluarga dalam hal ini yaitu pengrajin olahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam studi fenomenologi ini sebagai pendekatan dalam analisis data. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus (Sitasari, 2022). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara sistematis, yaitu dengan menetapkan isi atau kategori berdasarkan aturan yang ditetapkan secara konsisten, melintasi penjajian seleksi dan pengkodingan data agar tidak bias. Pengumpulan atau coding data dilakukan dengan menggunakan lembar

pengkodean (*coding sheet*). Setelah semua data diproses, kemudian diinterpretasikan maknanya.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia computer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam analisis isi adalah aplikasi (*software*) NVivo. NVivo adalah perangkat lunak untuk pengembangan, dukungan, dan manajemen analisis data kualitatif yang fungsi utamanya adalah untuk melakukan koding data dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengkodingan terhadap sumber data penelitian merupakan kunci untuk dapat melakukan presentasi data penelitian kualitatif baik berbentuk tabel, grafik, atau diagram (Endah et al., 2020).

Banyak permasalahan yang dapat ditemui dalam penelitian kualitatif, masalah pertama terkait dengan pengumpulan data. Pengumpulan data kualitatif membutuhkan kerja yang intensif dan biasanya membutuhkan waktu lama Bazeley & Jackson dalam (Endah et al., 2020). Masalah kedua yang dihadapi para peneliti kualitatif adalah penarikan sampel. Apakah kasus-kasus yang teruji merupakan suatu sampel dari suatu cakupan yang lebih luas dan dengan pernyataan berbeda, apakah penelitian kualitatif mampu menggeneralisasi temuan-temuan yang diperoleh. Persoalan lain yang dihadapi para peneliti kualitatif adalah bagaimana menghindari bias sewaktu pengumpulan data penelitian.

Permasalahan yang dihadapi para peneliti kualitatif dapat diatasi dengan penggunaan aplikasi NVivo. Pemakaian NVivo akan membantu para peneliti kualitatif dalam mengolah data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif berupa data nonnumerik, yaitu berupa teks atau visual (Endah et al., 2020). NVivo membantu peneliti untuk mempercepat dan mempermudah proses organisasi data sehingga data dapat diklasifikasikan dengan rapi. Dengan NVivo, peneliti kualitatif dapat secara efisien dan efektif melakukan coding analitis terhadap data. Peneliti dapat pula memvisualisasikan hasil analisis data dengan model chart, diagram atau grafik untuk tujuan analisis tematik, isi, komparatif, dan bahkan menganalisis hubungan asosiatif, satu arah, dan simetris. Dalam hal ini, hasil luaran/output dari olah data yang dilakukan dengan bantuan aplikasi NVivo dalam penelitian ini nantinya akan disajikan ke dalam 3 bentuk, yaitu *word frequency*, *chart*, dan *hierarchy chart*.

2.6. Keabsahan Penelitian

Sugiyono (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ia juga menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

2.5.1. Validitas (kredibilitas/*credibility*)

Merupakan proses pemeriksaan akurasi hasil penelitian melalui prosedur tertentu, dilihat dari perspektif partisipan, peneliti, atau pembaca. Untuk mengatasi bias dalam penggalian, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data hasil penelitian, peneliti melakukan trigulasi. Triangulasi data adalah pengujian keabsahan data yang dilaksanakan untuk memastikan bahwa laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut benar-benar objektif atau sesuai dengan fakta di lapangan. Triangulasi data bukan hanya mencari kebenaran data saja melainkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang ditemui. Sugiyono juga mengemukakan bahwa terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan kepada delapan orang pengrajin serabut kelapa dan salah seorang kepala dusun. Masing-masing langkah tersebut menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Contohnya, beberapa informan menyatakan

bahwa usaha pengolahan serabut kelapa memberikan keuntungan secara ekonomi, sementara yang lain berpendapat sebaliknya. Perbedaan pandangan ini turut dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman masing-masing pengrajin. Contoh lain pada tema bentuk kesejahteraan, sebagian pengrajin merasakan manfaat ekonomi yang lebih luas, seperti tersedianya modal usaha, kemampuan menabung, melakukan renovasi rumah, hingga membiayai pendidikan anak. Namun, sebagian lainnya mengungkapkan bahwa pendapatan dari usaha ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Variasi temuan ini memperkaya pemahaman terhadap dinamika usaha serabut kelapa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Untuk itu, dalam bukunya, Creswell juga merekomendasikan agar peneliti setidak-tidaknya menggunakan dua prosedur pengumpulan data dalam studi kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik meliputi teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu dilakukanlah pengencekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengujian kredibilitas data pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara berulang, tidak hanya satu kali, serta menerapkan teknik *member checking* untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh dari informan.

2.5.2. Transferabilitas (*transferability*)

Sugiyono (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal di dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Dalam penelitian ini, uji transferabilitas diterapkan dengan menyajikan hasil secara rinci, jelas, dan juga secara sistematis. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat mudah dipahami dan hasilnya dapat diterapkan pada populasi tempat sampel diambil.

2.5.3. Reliabilitas (*dependability*)

Reliabilitas atau *dependability* dalam kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) pengujian dependability dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti, jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka reliabilitas penelitiannya patut diragukan, Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono, 2013). Reliabilitas dalam penelitian ini disajikan melalui berbagai bentuk dokumentasi yang mendukung keabsahan data. Dokumentasi tersebut meliputi bukti visual berupa foto dengan kamera yang memuat lokasi waktu (mapcam) dan video yang merekam situasi lapangan secara langsung, bukti audio berupa rekaman suara dari proses wawancara dengan informan, serta bukti tertulis berupa transkrip wawancara yang telah disusun secara sistematis. Keberagaman bentuk dokumentasi ini bertujuan untuk menunjukkan konsistensi proses pengumpulan data dan memberikan jejak audit yang dapat ditelusuri, sehingga memungkinkan pihak lain untuk menilai dan mengevaluasi prosedur penelitian yang telah

dilakukan. Dengan demikian, dependabilitas dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.5.4. Objektivitas (konfirmabilitas/*confirmability*)

(Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Sugiyono juga mengemukakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2013).

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Orientasi Kancah Penelitian

1. Sejarah Masyarakat Desa Mlokorejo

Secara administratif, Desa Mlokorejo terletak dalam lingkup Kecamatan Puger yang berada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini secara geografis terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Krajan Timur, Dusun Krajan Barat, dan Dusun Sembungan. Secara bahasa, Mlokorejo berasal dari dua unsur kata, yaitu Mloko dan Rejo. Mloko diambil dari nama sebuah pohon yaitu “Kemloko” yang merupakan sebuah pohon sejenis cermai, dan Rejo yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya tempat yang ramai atau meriah.

Menurut cerita turun temurun yang dipercaya oleh masyarakat, dahulunya ada sebuah pohon besar dan rindang yang disebut oleh penduduk setempat dengan pohon kemloko. Awalnya pohon ini menjadi tempat bagi orang-orang yang ingin berteduh dari teriknya matahari di tengah aktivitas mereka di ladang. Pohon itupun akhirnya ramai karena orang-orang yang melakukan banyak aktivitas di bawah pohon tersebut. Lambat laun orang-orang mulai mendirikan tempat tinggal di sekitar pohon Kemloko yang sealu ramai dan nyaman tersebut, yang akhirnya menjadi sebuah desa Mlokorejo yang namanya diambil dari nama pohon Kemloko yang rejo (ramai). Adapun nama-nama Kepala Desa Mlokorejo yang pernah menjabat antara lain sebagai berikut:

- a. Kasijo Tahun 1941 s/d tahun 1966
- b. Dawan Tahun 1966 s/d tahun 1968
- c. Rosman Tahun 1968 s/d tahun 1973
- d. Ilyas Tahun 1973s/d Tahun 1975
- e. Nuribat Tahun 1975 s/d tahun 1978
- f. Amirudin Tahun 1978 s/d tahun 1984
- g. Subali Tahun 1984 s/d tahun 1989
- h. Ahmad Migni Tahun 1989 s/d tahun 1990
- i. Gatot Sujono Tahun 1990 s/d tahun 1996
- j. Sakeh Efendi Tahun 1996 s/d tahun 1997
- k. Wiwik Subowo Tahun 1997 s/d tahun 1998
- l. Subali Tahun 1998 s/d tahun 2006
- m. Sisworo Tohir Tahun 2006 s/d tahun 2007
- n. Sudarsim Tahun 2007s/d tahun 2013
- o. H.Mahfudz Tahun 2013 sampai sekarang.

2. Monografi Desa Mlokorejo

a. Geografis

Secara administratif, Desa Mlokorejo terletak dalam lingkup Kecamatan Puger yang berada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini mempunyai wilayah seluas 866,466 Ha, dan terletak antara -8.309243[^] Lat dan 113.459995[^] Long. Secara geografis Desa Mlokorejo terdiri dari 3 dusun dan terbagi ke dalam 64 RT dan 19 RW.

Desa Mlokorejo sendiri berbatasan dengan Desa Kasiyan di sebelah timur, Desa Wringintelu dan Desa Tembokrejo di sebelah utara, Desa Bagorejo di sebelah barat, dan Desa Grenden di sebelah selatan. Desa Mlokorejo adalah daerah dataran rendah yang terletak pada elevasi tanah antara 11m di atas permukaan laut dan beriklim kering/lembab. Adapun jarak Desa Mlokorejo dari pusat pemerintahan adalah:

- 1) Kecamatan : 10 km
- 2) Ibu Kota Kabupaten : 33 km
- 3) Ibu Kota Provinsi : 190 km
- 4) Ibu Kota Negara : 1000 km

b. Demografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2024 yang diperoleh dari Kantor Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan jumlah total penduduk 4.980 KK, 11.929 jiwa, terdiri dari 5.813 orang laki-laki, dan 6.116 orang perempuan dengan jumlah keluarga miskin sebanyak 246 KK. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Mlokorejo dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Jumlah
<3 tahun	134
3-6 tahun	154
7-12 tahun	2231
13-15 tahun	3371
16-18 tahun	5163
19-59 tahun	452
>59 tahun	424

Sumber: Data Penduduk Desa Mlokorejo 2024

c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mlokorejo

Pada umumnya mata pencaharian penduduk di Indonesia utamanya di pedesaan yang paling banyak adalah petani, khususnya bagi penduduk yang jauh dari pusat-pusat kota (perekonomian) yang kemungkinan besar tidak melakukan pergantian profesi ke sektor non-pertanian. Kebanyakan warga Mlokorejo dikenal sebagai petani ulung, hal ini tidak dipungkiri mengingat sebagian besar wilayah Mlokorejo terdiri dari area persawahan.

Pekerja di sektor pertanian terlibat dalam berbagai aktivitas, termasuk pada usaha tani lahan basah berupa sawah dengan irigasi teknis maupun tada hujan. Mereka juga bekerja pada usaha tani lahan kering seperti ladang dan pekarangan, serta di bidang pekebunan dan peternakan. Selain itu, Desa Mlokorejo juga dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan serabut kelapa yang telah lama menjadi ciri khasnya.

Sedangkan pada sektor di luar pertanian, mencakup aktivitas pada bidang perdagangan dan jasa. Berikut adalah rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya:

Tabel 3.1.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	LK/PR	Jumlah
Petani	Laki-Laki	4218
	Perempuan	1807
Nelayan	Laki-Laki	10
	Perempuan	0
Buruh Tani/Buruh Nelayan	Laki-Laki	1386
	Perempuan	1175
Buruh Pabrik	Laki-Laki	45

	Perempuan	40
PNS	Laki-Laki	65
	Perempuan	40
Pegawai Swasta	Laki-Laki	710
	Perempuan	150
Wiraswasta/Pedagang	Laki-Laki	850
	Perempuan	365
TNI	Laki-Laki	15
	Perempuan	1
POLRI	Laki-Laki	13
	Perempuan	2
Dokter (Swasta/Honorer)	Laki-Laki	3
	Perempuan	2
Bidan	Bidan	10
Perawat	Laki-Laki	15
	Perempuan	10
Lainnya	Laki-Laki	0
	Perempuan	0
Berkebutuhan Khusus	PBK_LK	0
	PBK_PR	0

Sumber: Data Kependudukan Kantor Desa Mlokorejo 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian pokok penduduk di Desa Mlokorejo adalah tani sebesar 50,51%, nelayan 0,08%, buruh tani 21,47%, buruh pabrik 0,71%, PNS 0,88%, pegawai swasta 7,21%, wiraswasta 10,19%, TNI 0,13%, POLRI 0,13%, dokter 0,04%, bidan 0,08%, dan perawat 0,21%. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bidang petani dan buruh tani/nelayan merupakan mata pencaharian yang presentasenya paling tinggi yaitu 50,51% dan 21,47% daripada mata pencaharian lainnya dari total penduduk 11.929 jiwa.

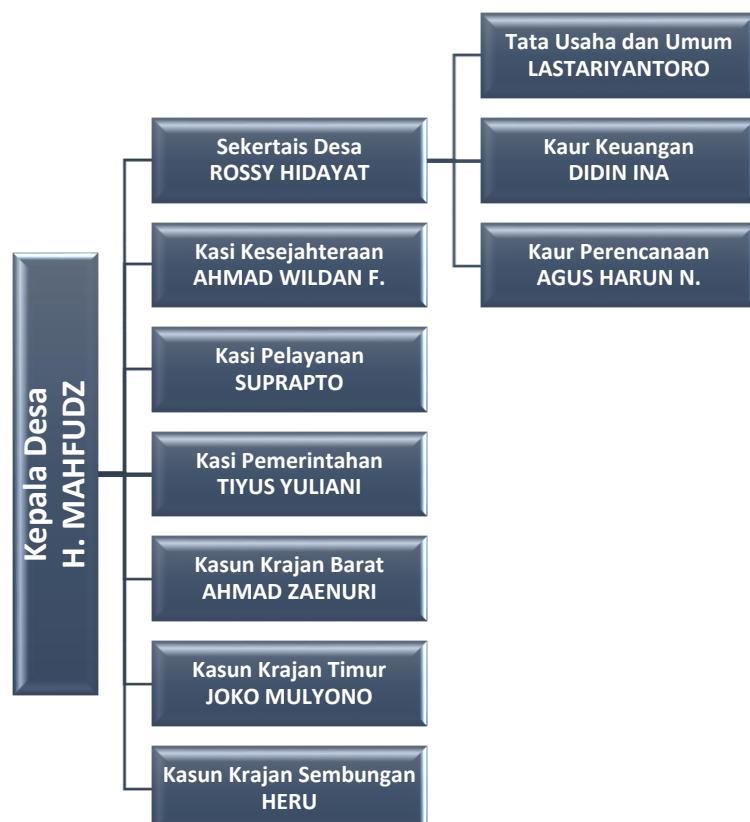
d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Permendagri (Peraturan Pemerintah dalam Negeri) nomor 84 tahun 2015 pasal 2 ayat 1 secara jelas menyatakan bahwa pemerintah desa

merupakan kepala desa yang dibantu oleh organisasi desa (PERMENDAGRI, 2015). Sementara itu pada ayat 2 pasal 2, menjelaskan bahwa perangkat desa terdiri dai sekertariat desa, pelaksana kewilayahan, dan pelaksana teknis, dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepala Desa : 1 Orang
2. Sekertaris Desa : 1 Orang
3. Urusan-urusan : 3 Orang
4. Pelaksana Teknis : 3 Orang
5. Unsur Kewilayahan : 3 Orang

Tabel 3.1.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mlokorejo



e. Potensi Lokal Desa Mlokorejo

Pemilihan Desa Mlokorejo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus kajian. Secara administratif, Desa Mlokorejo terletak dalam lingkup Kecamatan Puger yang berada di Kabupaten Jember, dimana Kecamatan Puger sendiri dikenal sebagai kawasan pesisir selatan Indonesia dengan potensi hasil laut yang melimpah. Namun secara geografis, Desa Mlokorejo terletak sedikit lebih ke utara sejauh 10 km dan tidak berbatasan langsung dengan wilayah pesisir. Oleh karena itu, sumber daya alam yang mendominasi desa ini bukan lagi berasal dari sektor perikanan, melainkan dari sektor-sektor lain seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan.

Desa Mlokorejo juga dikenal sebagai salah satu sentra pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa di Kecamatan Puger. Keunggulan ini didukung oleh kondisi geografisdesa yang terletak di wilayah selatan, dimana pohon kelapa tumbuh subur dan mudah ditemukan. Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan berkelanjutan memberikan keuntungan tersendiri bagi para pengrajin karena kontinuitas bahan baku produksi dapat terjaga. Berdasarkan hal tersebut, Desa Mlokorejo dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk menganalisis potensi usaha kerajinan serabut kelapa dan kontribusinya terhadap peningkatan kersejahteraan pengrajin sesuai dengan topik penelitian.

3. Gambaran Umum Pengrajin Olahan Serabut Kelapa

Mayoritas pengrajin serabut kelapa di Desa Mlokorejo telah berusia lanjut. Rata-rata mereka telah menggeluti usaha ini sejak puluhan tahun lalu, menjadikan mereka sebagai pelaku usaha yang berpengalaman dan memiliki keterampilan tinggi dalam proses produksinya. Usia yang tidak lagi muda ini menunjukkan bahwa usaha ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka dan menjadi sumber penghasilan utama dalam jangka waktu yang panjang. Sebagian besar pengrajin melanjutkan usaha turun-temurun dari generasi sebelumnya. Dahulunya, Desa Mlokorejo dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa yang cukup terkenal di kawasan Kecamatan Puger. Tidak mengherankan jika sebagian besar dari anak-anak pengrajin memilih untuk mengikuti jejak orang tuanya, karena usaha ini telah tertanam dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Mlokorejo. Selain penduduk asli, terdapat pula pendatang yang mencoba peruntungan di Desa Mlokorejo. Mereka datang dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik, mulailah mereka mempelajari keterampilan mengolah serabut kelapa kepada penduduk asli sebagai cara untuk bertahan hidup.

Usaha kerajinan serabut kelapa hanya tergolong industri rumahan berskala kecil, umumnya dijalankan hanya bersama suami atau istri tanpa melibatkan banyak tenaga kerja, namun jumlah pelaku usahanya masih tegolong banyak. Keputusan untuk bertahan di bidang ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti minimnya alternatif pekerjaan, keterbatasan

modal, rendahnya tingkat pendidikan, hingga keterikatan emosional terhadap warisan keluarga.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan penelitian dan pengambilan data dilakukan dalam periode waktu 25 Januari 2025 sampai dengan tanggal 17 Februari 2025. Dukes, (Dukes 1984) menyarankan 3 sampai dengan 10 partisipan dalam penentuan sampel penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Individu/informan yang terlibat dalam pengumpulan data dalam hal ini adalah para pengrajin olahan serabut kelapa di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Delapan orang informan yang berprofesi sebagai pengrajin olahan serabut kelapa telah berpartisipasi dalam wawancara penelitian ini untuk memberikan informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti. Rincian profil informan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 1 Profil Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Lama Usaha	Domisili
Siti Marfu'ah	Perempuan	73	>50 tahun	Dusun Krajan Barat
Sujarno	Laki-laki	75	>40 tahun	Dusun Sembungan
Supadi	Laki-laki	62	>50 tahun	Dusun Krajan Barat
Kalim	Laki-laki	59	>10 tahun	Dusun Krajan Barat
Fatonah	Perempuan	70	>50 tahun	Dusun Krajan Barat
Sutini	Perempuan	69	>50 tahun	Dusun Sembungan
Wiji	Perempuan	62	>5 tahun	Dusun Sembungan
Soleh	Laki-laki	59	>40 tahun	Dusun Krajan Timur

3.3. Temuan Penelitian

Proses penemuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peneliti adalah kesulitan dalam menemukan informan. Pada tahap awal, peneliti tidak memiliki akses atau jaringan sama sekali terhadap pengrajin yang menjadi subjek utama penelitian. Ketiadaan relasi langsung ini menyebabkan peneliti harus memulai dari nol untuk membangun jejaring informan. Oleh karena itu, strategi awal yang dilakukan peneliti adalah menggali informasi melalui kenalan terdekat yang memiliki keterkaitan dengan desa Mlokorejo, dalam hal ini adalah teman sekelas bernama Nora, yang sebelumnya pernah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mlokorejo.

Dari komunikasi tersebut, peneliti memperoleh informasi penting berupa nomor kontak pegawai administrasi desa bernama mas Riski. Setelah melakukan komunikasi melalui saluran telepon, beliau menyarankan agar peneliti datang langsung ke kantor desa untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian secara resmi, sembari membawa dokumen pendukung berupa surat rekomendasi dari kampus, Bakesbangpol Jember, dan Kecamatan Puger.

Setelah sampai di kantor desa, peneliti diterima langsung oleh Sekertaris Desa Mlokorejo, yakni Bapak Rossi. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan secara terbuka tujuan penelitian yang akan dilakukan, serta menunjukkan kelengkapan administrasi sebagai bentuk formalitas dan legalitas penelitian lapangan. Pak Rossi pun menyambut baik niat peneliti dan

selanjutnya memperkenalkan peneliti kepada tokoh masyarakat yang dianggap paling mengetahui kondisi pengrajin serabut kelapa di wilayah tersebut, yaitu Kepala Dusun Krajan Timur, Bapak Joko. Beliau dipilih sebagai informan kunci karena selain menjabat sebagai tokoh masyarakat, Pak Joko juga memiliki pengalaman sebagai mantan pengrajin serabut kelapa, sehingga diyakini mengenal dengan baik jaringan pengrajin lain di Desa Mlokorejo. Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan kriteria informan yang dibutuhkan, yaitu pengrajin aktif maupun tengkulak yang memiliki pengalaman cukup panjang, minimal 5 tahun dalam industri kerajinan serabut kelapa. Pendekatan ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada hari pertemuan, peneliti bersama Kepala Dusun mengunjungi beberapa rumah warga dan berhasil bertemu dengan Pak Jarno. Pada kesempatan tersebut peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan pada Pak Jarno. Namun, karena keterbatasan waktu, proses pencarian informan dihentikan sementara dan dilanjutkan pada hari berikutnya. Pada hari sabtu, pencarian kembali dilanjutkan, dan atas rekomendasi dari Pak Jarno, peneliti berhasil bertemu dengan informan kedua yaitu Bu Sutini. Melalui pendekatan yang sama, Bu Sutini kemudian merekomendasikan informan ketiga yaitu Bu Wiji. Dari hasil tersebut, peneliti telah berhasil mengumpulkan tiga orang informan yang memenuhi kriteria awal penelitian.

Tidak berhenti di situ, peneliti memperluas area pencarian informan ke wilayah Dusun Krajan Barat. Di lokasi tersebut, peneliti berhasil bertemu dengan informan keempat yaitu Bu Marfu'ah. Sama seperti sebelumnya, setelah proses perkenalan awal dan menyampaikan izin penelitian, Bu Marfu'ah juga merekomendasikan satu informan lagi yaitu Pak Kalim. Rantai rekomendasi dari satu pengrajin ke pengrajin lainnya inilah yang menandai awal berlakunya teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini.

Seiring berjalannya waktu dan semakin terbangunnya kedekatan sosial, peneliti mulai mendapatkan lebih banyak rekomendasi informan. Pak Kalim merekomendasikan Pak Supadi yang kebetulan adalah paman dari istri beliau yang juga berpengalaman sebagai pengrajin. Sementara itu, Bu Mrfu'ah turut merekomendasikan adiknya, Bu Fatonah yang juga aktif dalam memproduksi kerajinan serabut kelapa. Informan terakhir yang berhasil ditemui adalah Pak Soleh, yang dikenalkan oleh Pak Kasun, yang juga sekaligus teman dekat beliau. Dengan demikian, *snowball sampling* tidak hanya menjadi teknik yang efektif, tetapi juga mencerminkan kekuatan relasi sosial dan rasa saling percaya antar peneliti dan komunitas lokal yang diteliti.

Proses penelitian kualitatif memerlukan waktu yang tidak dapat dipastikan, termasuk durasi dalam memperoleh informasi yang memadai dari para informan. Wawancara dengan seorang informan dapat dilakukan lebih dari satu kali, sehingga penting bagi peneliti untuk membangun dan menjaga hubungan baik dengan informan.

Peneliti harus mengasah teknik wawancara dan meningkatkan keterampilan pengumpulan data yang efektif, salah satunya dengan pendekatan yang sensitif guna membangun hubungan baik dengan pengrajin dan menjelaskan manfaat penelitian. Dalam upaya membangun hubungan baik dengan informan, peneliti perlu memulai komunikasi awal dengan memperkenalkan diri sebelum proses wawancara dilakukan, hal ini penting guna memastikan keberlanjutan proses-proses lainnya dan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian. Komunikasi awal ini biasanya mencakup kunjungan peneliti ke informan di lokasi penelitian, pengenalan diri, penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian, mendiskusikan jadwal wawancara yang disepakati bersama, serta permohonan kesediaan informan untuk berpartisipasi. Ketika hasil penelitian selesai dan dipublikasikan, hubungan yang baik dengan informan dapat meminimalkan potensi munculnya keberatan atau tuntutan dari pihak mana pun, terutama dari informan sebagai sumber data.

Salah satu strategi yang diterapkan peneliti dalam membangun kedekatan dengan informan adalah dengan membawa buah tangan pada saat pertemuan awal sebelum pelaksanaan wawancara. Dalam konteks ini, peneliti memilih untuk membawa jajanan basah yang dibeli dari pasar tradisional yang letaknya searah dengan lokasi penelitian di Desa Mlokorejo. Pemilihan jenis buah tangan ini mempertimbangkan karakteristik informan yang mayoritas berusia lanjut. Jajanan basah dinilai lebih sesuai dan akrab di kalangan masyarakat desa, khususnya lansia, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal

yang baik serta menciptakan kenyamanan bagi informan, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara terbuka dan mendalam.

Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan informan, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara lebih banyak dengan memberikan pertanyaan terbuka perlu dilakukan guna membuat informan merasa lebih terlibat dan dihargai. Dengan membangun kepercayaan dan memahami hambatan serta alternatif solusinya, akan memudahkan peneliti untuk memecahkan persoalan lapang. Memanfaatkan komunikasi dan hubungan yang baik dengan pengrajin, pemerintah desa, ataupun pihak-pihak terkait lainnya dirasa efektif untuk memudahkan akses kepada informasi, yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian terkhususnya pada pengumpulan data. Data dalam penelitian ini sendiri dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam yang melibatkan peneliti dan informan. Dari proses wawancara tersebut, diperoleh informasi terkait tema dalam penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

Desa Mlokorejo yang dahulu dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan serabut kelapa kini mulai kehilangan pamornya. Dahulu, sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada industri kerajinan ini, yang mana melibatkan banyak pengrajin dari berbagai kalangan usia. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah pengrajin mengalami penurunan yang cukup signifikan. Generasi muda yang sebelumnya teribat aktif dalam proses produksi kini mulai beralih ke sektor pekerjaan lain yang dianggap lebih

menawarkan harpan kemakmuran dan lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Kemunduran ini dipengaruhi oleh beragam faktor baik dari yang berasal dari dalam maupun luar. Adapun faktor eksternal penyebab menurunnya jumlah pengrajin serabut kelapa salah satunya adalah perubahan selera dan minat konsumen. Konsumen kini lebih memilih keset kaki modern dengan bahan dasar sintetis atau tekstil yang dinilai lebih menarik secara visual, fungsional, tahan lama, dan mengikuti tren pasar terkini. Hal ini juga menyesuaikan dengan perubahan dari waktu ke waktu, di mana pada zaman dulu tempat tinggal masih terbilang sederhana, biasanya beralaskan tanah saja. Namun kini, rumah-rumah dibangun dengan alas modern seperti keramik, granit, atau bahan dasar lainnya, sehingga mulai beralih ke keset kaki dengan bahan dasar lain menyesuaikan dengan estetika maupun fungsinya. Pergeseran preferensi ini menyebabkan produk tradisional berbahan serabut kelapa mulai ditinggalkan dan kurang diminati di pasaran. Akibatnya, perintaan terhadap produk kerajinan lokal menurun dan secara langsung memengaruhi keberlangsungan usaha pengrajin.

Ketersediaan bahan baku utama yakni serabut kelapa juga mengalai penurunan signifikan. Banyak pohon kelapa yang rusak atau mati akibat serangan hama, sementara batang pohnnya banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan bahan bangunan. Di sisi lain, alih fungsi lahan dari perkebunan kelapa menjadi kawasan perumahan turut memperkecil ruang produksi kelapa secara alami. Ketidakstabilan pasokan bahan baku tersebut membuat para

pengrajin kesulitan mempertahankan produksi dalam jumlah dan kualitas yang konsisten, sehingga usaha semakin sulit berkembang.

Kurangnya dukungan dari pemerintah juga memperparah kondisi yang dihadapi para pengrajin. Minimnya bantuan baik berupa permodalan, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan teknologi, serta tidak adanya program pendampingan berkelanjutan membuat pengrajin berjalan sendiri tanpa bantuan yang memadai. Selain itu, rendahnya keterlibatan dalam jaringan sosial atau kelompok usaha bersama menyebabkan pengrajin tidak memiliki wadah bertukar informasi dan berbagi pengalaman. Padahal keberadaan komunitas pengrajin dapat menjadi kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan industri.

Aspek lain yang juga menjadi tantangan serius adalah rendahnya keterampilan digital dan minimnya pemanfaatan teknologi modern dalam proses produksi maupun pemasaran. Ketidakmampuan untuk mengoperasikan mesin canggih dan memasarkan produk secara digital menyebabkan pengrajin tertinggal dari pesaing yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Ditambah dengan harga jual produk yang rendah akibat kurangnya nilai tambah dan inovasi, situasi ini semakin menurunkan motivasi masyarakat untuk menekuni usaha kerajinan serabut kelapa.

Selain itu, faktor internal yang turut menjadi penyebab menurunnya jumlah pengrajin serabut kelapa di Desa Mokorejo meliputi keterbatasan modal yang selanjutnya menyebabkan para pengrajin kesulitan untuk memperoleh dan mengakses teknologi modern dalam proses produksi. Akibatnya, sebagian

besar pengrajin masih bergantung pada metode tradisional yang tidak efisien dan memakan waktu lama. Ketergantungan ini menyebabkan produktivitas menurun dan hanya memungkinkan pengrajin memproduksi jenis kerajinan sederhana seperti keset kaki, karena produk tersebut memerlukan modal dan keterampilan yang lebih sedikit dibandingkan produk kerajinan lainnya.

Kurangnya diversifikasi produk juga menjadi dampak lanjutan dari metode tradisional yang digunakan. Para pengrajin cenderung tidak berani mencoba inovasi produk baru karena keterbatasan alat, modal, dan wawasan. Hal ini menyebabkan nilai jual produk tetap rendah dan sulit bersaing di pasar. Dalam jangka panjang, penghasilan yang rendah ini dianggap kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga minat untuk melanjutkan usaha ini pun semakin menurun. Keadaan ini menjadikan usaha kerajinan serabut kelapa tidak lagi menarik bagi masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih stabil.

Sebagai upaya revitalisasi, diperlukan peran aktif dari pemerintah untuk memberikan dukungan baik dalam bentuk bantuan permodalan, akses terhadap teknologi, serta penyelenggaraan pelatihan keterampilan produksi dan kewirausahaan. Dengan adanya pelatihan yang tepat, pengrajin akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksinya. Di samping itu, pembentukan dan penguatan jaringan sosial seperti kelompok pengrajin juga penting untuk menciptakan wadah berbagi ilmu, pengalaman, dan strategi bisnis. Interaksi antar pengrajin dalam sebuah komunitas dapat

memunculkan ide-ide baru, meningkatkan semangat kolaborasi, dan memperluas peluang pasar.

Dari sisi teknis, para pengrajin juga perlu mengembangkan diversifikasi produk dengan memanfaatkan potensi serabut kelapa secara lebih luas. Produk turunan seperti sapu, tas, dekorasi rumah, peredam suara, serta media tanam seperti serat serabut (*cocofibre*), serbuk serabut (*cocopeat*), serbuk serabut padat (*cocopeatbrick*), *cocomesh*, *copot*, *cocosheet*, *coco fiber board (CFB)*, dan *cococoir*, mengingat serbuk serabut kelapa limbah dari proses pembuatan keset serabut kelapa masih laku dijual. Jika pengrajin dapat memanfaatkannya dengan optimal, limbah produksi ini juga akan bernilai jual lebih tinggi dan permintaan pasar yang cukup baik dibandingkan serbuk yang belum diolah sama sekali. Diversifikasi ini tidak hanya membantu meningkatkan penghasilan, tetapi juga memperluas jangkauan pasar serta memperkuat daya saing produk lokal. Jika dikelola dengan baik, strategi ini dapat mendorong keberlanjutan usaha kerajinan serabut kelapa dan mengembalikan Desa Mlokorejo sebagai sentra pembuatan kerajinan yang kompetitif dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sementara itu, temuan penelitian terkait tema yang digunakan (alasan usaha, bentuk kesejahteraan, dan strategi usaha) dijabarkan sebagai berikut:

Informan 1, Ibu Siti Marfu'ah. Merupakan seorang pengrajin serabut kelapa berusia 73 tahun, Ibu Fu'ah tinggal di Dusun Krajan Barat Desa Mlokorejo. Usaha kerajinan serabut kelapa milik Ibu Fu'ah sudah berjalan puluhan tahun sejak beliau masih duduk di bangku sekolah dasar, dan kini

usaha tersebut ditekuni bersama sang suami. Awalnya usaha tersebut hanya sebatas sampingan, namun seiring berjalannya waktu usaha serabut kelapa menjadi pekerjaan utama Ibu Fu'ah dan suami. Dari proses pengumpulan data yang dilakukan, diiperoleh informasi bahwa pertama, alasan Ibu Fu'ah menekuni usaha serabut kelapa adalah untuk mengisi waktu luang. Ibu Fu'ah memiliki 3 orang anak dan kesemuanya sudah menyelesaikan pendidikannya dan telah berkeluarga. Sebenarnya Ibu Fu'ah sudah tidak diperbolehkan lagi bekerja mengingat usianya yang sudah tidak seharusnya bekerja. Namun menurutnya, ia harus tetap bekerja berapapun penghasilan yang ia dapat, daripada diam tidak ada pekerjaan, serta menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat. Selanjutnya terkait manfaat ekonomi, usaha keset kaki serabut kelapa yang dijalankan dirasa menguntungkan. Hasil yang didapatkan bisa mencapai 75% dari modal yang dikeluarkan. Serabut kelapa sejumlah 1 kodi (100 biji) dapat menghasilkan keset kaki sebanyak 2 kodi setengah (50 keset/20 biji per kodi). Dengan modal yang dikeluarkan Rp 25.000 dapat menghasilkan uang Rp 200.000 (Rp 4.000 per biji). Belum lagi jika serbuk dan kulit luarnya laku tejual, maka akan menambah keuntungan yang diperoleh. Satu karung serbuk serabut kelapa terjual kisaran Rp 20.000 hingga Rp 30.000, yang artinya dapat digunakan untuk membeli 1 kodi (100 biji) serabut kelapa lagi, serta mengurangi biaya untuk bahan baku. Namun keuntungan tersebut tidak serta merta didapatkan setiap hari, proses pembuatan keset serabut kelapa membutuhkan waktu mulai 5-10 hari, bahkan bisa lebih lama tergantung pembuatannya. Sehingga bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh Ibu Fu'ah

dari usaha serabut kelapa ini tidak secara spesifik terlihat, hanya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mengingat proses pembuatanya yang lama sehingga Ibu Fu'ah harus membagi keuntungan yang ada dengan waktu yang diperlukan. Lanjutnya, Ibu Fu'ah mengungkapkan juga bahwa strategi yang digunakannya dalam menekuni usaha ini adalah mengandalkan konsistensinya saja, sebenarnya putra-putrinya sudah melarang kedua orangtuanya untuk bekerja. Namun Ibu Fu'ah tetap menjalaninya, bekerja dengan hasil sedapatnya asal istiqomah dilakukan, daripada berdiam diri tidak ada penghasilan dan hanya mengandalkan pemberian dari anak. Ibu Fu'ah juga tetap menggeluti usaha ini untuk menghindari kegiatan-kegiatan di luar yang tidak bermanfaat.

Informan 2, Bapak Sujarno. Merupakan seorang pengrajin serabut kelapa berusia 75 tahun, beliau menekuni usaha ini dengan sang istri. Pak Jarno dahulunya adalah penduduk Ponorogo asli, setelah melalui beberapa pengalaman, beliau akhirnya memutuskan untuk pergi merantau dan kini menetap bersama istrinya di Desa Mlokorejo. Pada awalnya, Pak Jarno bekerja serabutan, sebagai marbot masjid, tukang bersih-bersih sekolah, buruh tani, dan juga membantu membuat keset. Selama bertahun-tahun Pak Jarno tinggal di rumah orang lain secara berpindah-pindah, dan kebanyakan dari mereka adalah pengrajin serabut kelapa, sehingga dari situlah keahlian membuat keset Pak Jarno mulai terbentuk dan kini ia bersama sang istri menekuni usaha tersebut selama sekitar 42 tahun. Alasan Pak Jarno langgeng di usaha keset karena kini mulai banyak permintaan pasar di usaha tersebut. Mulai ada keuntungan dari

usaha keset, yang dahulunya hanya dihargai seringgit (Rp 250) kini Rp 4.000. Permintaan keset biasanya akan terus meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti bulan puasa menjelang lebaran. Keuntungan ini dapat menjadi berlipat karena Pak Jarno mengambil serabut kelapa langsung dari kebunnya, dimana akan dipatok harga yang lebih murah bahkan bisa setengah dari harga jika serabut diantarkan ke rumah pengrajin. Hasil yang diperoleh lebih cepat dirasakan dibandingkan jika beliau menyewa lahan untuk bertani, dimana 3 kodi serabut kelapa bisa diselesaikannya dalam waktu dua minggu. Bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh Pak Jarno dari usaha serabut kelapa antara lain seperti kebutuhan sehari-hari, memperbaiki rumah, memiliki dana simpanan (tabungan), dan modal usaha. Selain sebagai pengrajin, Pak Jarno juga merupakan tengkulak keset serabut kelapa, beliau membeli keset-keset dari pengrajin di sekitar rumahnya. Sebagai tengkulak, Pak Jarno mendapatkan keuntungan setidaknya Rp 10.000 tiap kodi keset yang dibelinya. Kemudian, Pak Jarno menuturkan bahwa beliau mengandalkan ketekunan dalam menjalankan usaha serabut kelapa ini, mengingat usianya yang tak lagi muda dan sudah tidak mampu lagi bekerja lainnya, sehingga apa yang mampu dikerjakan, maka itu yang ditekuni.

Informan 3, Bapak Kalim. Merupakan pengrajin serabut kelapa berusia 59 tahun yang berasal dari Banyuwangi. Sama seperti Pak Jarno, Pak Kalim juga merantau ke Desa Mlokorejo untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki ekonomi keluarga. Di Desa Mlokorejo, Pak Kalim menikah dengan warga asli desa tersebut, yang manaistrinya merupakan pengrajin serabut kelapa. Pada

awalnya, Pak Kalim bekerja sebagai pedagang, namun lama kelamaan kondisi kesehatannya mulai menurun. Karena alasan tersebut, beliau mulai belajar membuat keset kaki serabut kelapa kepada seorang tentara. Berkat keahlian istrinya yang juga pengrajin serabut kelapa dan alasan kesehatanya, akhirnya Pak Kalim memutuskan untuk mulai menekuni usaha serabut kelapa dan kini sudah beranjak 12 tahun. Dengan keterbatasan yang ada, beliau tidak begitu saja berdiam diri melainkan senantiasa berupaya menggali dan meningkatkan potensi dirinya. Menurut Pak Kalim, usaha serabut kelapa termasuk menguntungkan, namun keuntungan tersebut masih hanya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan. Hal ini dikarenakan proses pembuatan keset serabut kelapa yang memakan waktu, sehingga hasil yang didapatkan masih harus dibagi dengan waktu yang dibutuhkan. Strategi yang digunakan oleh Pak Kalim dalam menekuni usaha serabut kelapa adalah dengan mengandalkan kegigihannya. Beliau tekun dan ulet, meskipun dengan keterbatasan yang ada tidak membuat semangatnya terpatahkan.

Informan 4, Bapak Supadi. Merupakan seorang pengrajin serabut kelapa berusia 59 tahun. Beliau menekuni usaha ini bersama dengan istrinya, usaha ini merupakan sampingan, Pak Padi juga membuka bengkel di samping tempatnya membuat keset. Usaha ini sudah berjalan puluhan tahun, dan merupakan usaha turun temurun dari orangtua. Pak Padi mengandalkan usaha keset ini karena beliau tidak memiliki pengalaman merantau dan mencari kerja di tempat lain, sehingga sampai saat ini tetap tekun di usaha serabut kelapa. Menurutnya, usaha serabut kelapa cukup menguntungkan karena semua bagian

dari serabut kelapa dapat terjual, mulai dari olahan keset itu sendiri, serbuk serabut kelapa untuk media tanam, dan kulit terluar untuk menjaring udang laut dan lobster. Untuk kebutuhan pangan, hasil dari usaha serabut kelapa dirasa cukup bahkan malah bersisa. Pak Padi dan istri juga telah dapat menggunakannya untuk renovasi rumah. Pak Padi tidak perlu berkeliling menjajakan keset serabut kelapanya seperti dahulu, karena sekarang tengkulak silih berganti menghampiri dan membeli keset langsung dari pengrajin. Selanjutnya untuk strategi sendiri, Pak Padi mengandalkan ketekunan untuk menekuni usaha serabut kelapa. Tidak ada keinginan untuk merantau, dan hanya pekerjaan tersebut yang beliau bisa, sehingga apa yang ada ditekuni dan dari situlah dapat menghasilkan pendapatan tiap harinya.

Informan 5, Ibu Sutini. Merupakan pengrajin serabut kelapa berusia 59 tahun. Beliau menekuni usaha ini bersama sang suami selama puluhan tahun, yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dahulunya, Ibu Sutini dengan sang suami hidup berpindah-pindah tempat tinggal. Karena alasan tersebutlah, Ibu Sutini mulai belajar untuk membuat kerajinan keset berbahan dasar serabut kelapa. Dahulunya ekonomi masih sulit, pekerjaan tidak banyak seperti zaman sekarang. Hingga pada akhirnya Ibu Sutini dan suami memutuskan untuk menekuni usaha serabut kelapa. Dengan keterbatasan ekonomi tersebut, mereka tetap mengembangkan diri, mengerahkan segenap kemampuan dan kreativitasnya untuk tetap mendapatkan penghasilan. Selanjutnya, bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh keluarga Ibu Sutini adalah untuk biaya pendidikan. Beliau mampu menamatkan pendidikan putra-putrinya dari hasil

membuat keset serabut kelapa. Selain itu, hasil dari usaha tersebut juga mampu untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Sama seperti kebanyakan pengrajin, hal ini terjadi karena proses pembuatan keset serabut kelapa membutuhkan waktu yang cukup lama. Terkadang dalam sehari tidak sampai memperoleh satu keset, hanya saja daripada berdiam diri tidak ada pemasukan. Ibu Sutini mengandalkan kegigihannya dalam menekuni usaha serabut kelapa tersebut, beliau tekun dan ulet sehingga usaha tersebut terus berlangsung hingga kini.

Informan 6, Ibu Wiji. Pengrajin serabut kelapa berusia 61 tahun. Beliau menekuni usaha serabut kelapa yang sudah merupakan turun temurun ini sendirian. Pada mulanya, beliau melakukan berbagai pekerjaan sebelum akhirnya menekuni usaha serabut kelapa yang kini sudah berjalan lebih dari tahun. Mulai dari merantau ke berbagai daerah, menjadi pedagang makanan, sampai pedagang sayur keliling. Sampai akhirnya seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, Ibu Wiji tak lagi dapat melakukan pekerjaan seperti dahulu. Akhirnya Ibu Wiji memutuskan untuk kembali menekuni usaha serabut kelapa sambil membuka toko sembako di rumahnya. Menurutnya, usaha keset serabut kelapa termasuk menguntungkan, karena hasil yang diperleh berkali lipat lebih banyak daripada modal yang dikeluarkan, hanya saja hasil yang diperoleh tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung. Butuh berhari-hari untuk menyelesaikan pembuatan keset, sehingga harus ada pekerjaan sampingan untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Terkait bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh Ibu Wiji dari hasil usaha keset kaki serabut kelapa ini adalah untuk modal usaha sampingannya (toko sembako), hasil yang

didapatkan sedikit demi sedikit digunakan untuk membeli barang dagangan. Dengan ketekunannya dalam menekuni usaha serabut kelapa ini, beliau mampu mempertahankan usaha tersebut sampai saat ini.

Informan 7, Ibu Fatonah. Merupakan pengrajin serabut kelapa berusia 70 tahun. Beliau menekuni usaha ini sendiri puluhan tahun yang lalu, sejak masih menginjak sekolah dasar. Pada awalnya, Ibu Fatonah tidak memiliki keahlian membuat keset ini sendiri, beliau belajar kepada orang lain untuk membuat kerajinan ini. Setelah mengetahui cara pembuatan keset dan bagaimana seluk beluk usaha keset, beliau mulai membuat kerajinan tersebut sendiri di rumah dibantu dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Sampai setelah menikah pun, beliau tetap melanjutkan usaha tersebut dan bertahan hingga saat ini berusia 70 tahun. Beliau memiliki jiwa yang semangat dan ingin selalu mengembangkan diri. Menurutnya, usaha ini termasuk menguntungkan dengan hasil yang lumayan dari modal yang sedikit, hanya saja proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. Kualitas keset yang dihasilkan juga tergantung kualitas bahan baku yang ada, jika serabut kelapa bagus maka hasilnya akan bagus pula, dan jika serabut kelapa jelek maka hasilnya akan lebih kasar. Hasil yang dirasakan dari usaha keset serabut kelapa ini adalah untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan. Kendala yang dihadapi oleh Ibu Fatonah dalam usaha ini adalah keterbatasan modal untuk pembelian bahan baku. Namun dengan ketelatenan yang beliau miliki, usaha tersebut tetap bertahan sampai sekarang. Salah satu alasannya adalah karena Ibu Fatonah tidak memiliki keterampilan di bidang lain yang mengharuskannya mau tidak mau tetap

menjalani usaha tersebut untuk bertahan hidup. Menurutnya, lebih baik memiliki usaha sendiri dan meraih penghasilan sedapatnya saja daripada tidak memiliki penghasilan sama sekali.

Informan 8, Bapak Soleh. Merupakan pengrajin serabut kelapa berusia 59 tahun. Beliau mewarisi usaha turun temurun dari orang tuanya, dan kini Pak Soleh menekuninya bersama sang istri. Alasan lain dibalik usaha keset serabut kelapa ini adalah karena beliau tidak memiliki sawah atau lahan pertanian, beliau juga tidak mengenyam pendidikan tinggi. Perusahaan umumnya melihat kualitas tenaga kerja dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Kondisi ini menyebabkan Pak Soleh mau tidak mau memilih apa yang ada untuk dikerjakan, yakni dengan membuat kerajinan serabut kelapa. Dahulunya, Pak Soleh juga bekerja sebagai buruh angkut saat musim panen padi, dan juga menjadi buruh tembakau saat musimnya tiba. Namun, Pak Soleh tidak bisa mengandalkan pendapatan dari buruh tani saja, karena musim panen membutuhkan waktu yang lama sehingga untuk kebutuhan harian tidak tercukupi. Alhasil Pak Soleh menjadikan usaha keset serabut kelapa ini sebagai pekerjaan utama. Menurutnya, usaha serabut kelapa sebenarnya menguntungkan, namun hasil yang diperoleh tidak mampu untuk keperluan yang besar ataupun mendesak, mengingat proses pembuatan keset serabut kelapa yang panjang mulai dari mengosrok (memisahkan serabut kelapa menjadi bagian yang lebih kecil), menyuwir, nampar (memintal/ menyambung serabut-serabut untuk menjadi tambang), dan mencetak. Waktu yang panjang ini membuat keuntungan yang dipreoleh terasa kecil. Hasil yang dirasakan dari

usaha keset ini hanya cukup untuk kebutuhan pokok seperti pangan saja. Tidak adanya alternatif pekerjaan lain membuatnya bertahan dalam usaha ini sampai saat ini. Dengan ketekunannya, beliau menjalani hari-harinya sebagai pengrajin keset untuk tetap mendapatkan penghasilan dan mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

BAB IV

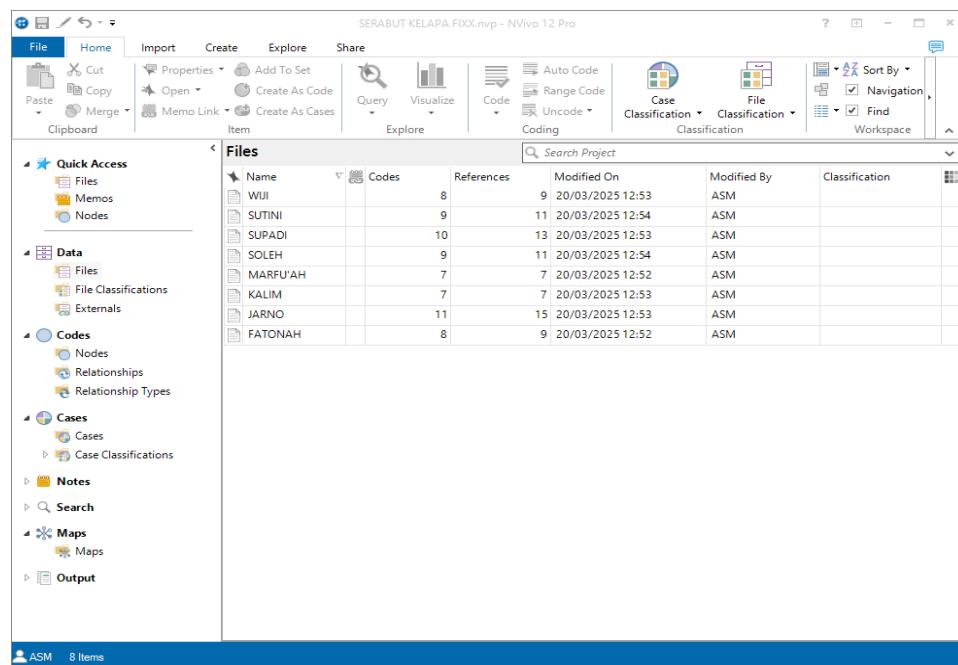
PEMBAHASAN

4.1. Penggunaan NVivo dalam Analisis dan Visualisasi Data Penelitian

Analisis data kualitatif adalah tahapan yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Dalam membantu proses analisis data, peneliti mmemanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 Pro. Analisis data menggunakan NVivo dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut (Endah et al., 2020):

- a. Impor Sumber Data (*Import*)

Gambar 4.1. 1 Proses Import Data



Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Subjek dari mana data diperoleh disebut sebagai sumber data. Dalam hal ini, peneliti meakukan wawancara kepada pengrajin terkait dampak adanya industri kerajinan serabut kelapa dalam meningkatkan

kesejahteraannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah transkrip wawancara, di mana kegiatan wawancara tersebut direkam dan ditulis ulang ke dalam bentuk teks.

Langkah awal dalam analisis data menggunakan NVivo 12 Pro adalah mengimpor sumber data (*import file*), dalam hal ini peneliti memasukkan transkrip wawancara dari 8 informan. Klik kanan pada files lalu pilih *import files* dan masukkan file yang akan dikoding. Setelah diimpor maka muncul tampilan seperti pada gambar 4.1.1, tampak sumber data penelitian ini berupa 8 file transkrip wawancara yang telah tersimpan dalam manajemen data NVivo. Tahap selanjutnya setelah data tersimpan adalah melakukan pengkodean data.

b. Koding (*coding*)

Kode secara kualitatif adalah kerangka yang dibuat oleh peneliti untuk memberi label atribut dalam menginterpretasikan makna untuk setiap data. Tujuannya guna mengidentifikasi pola, membuat kategori, membangun teori, dan melakukan analisis lebih lanjut. Proses pengkodean menggunakan pendekatan induktif, di mana data dianalisis secara mendalam terlebih dahulu untuk selanjutnya dikelompokkan (Endah et al., 2020). Terlebih dahulu peneliti membuat nodes baru di *tools codes*, dimana nodes ini berisi tema yang diangkat oleh peneliti. Dalam konteks ini peneliti menggunakan 3 tema, yaitu alasan penekunan usaha, bentuk kesejahteraan, dan strategi usaha. Kemudian data dimasukkan ke dalam masing-masing kode sesuai dengan tema yang digunakan dalam nodes. Prosesnya melibatkan

pengamatan data pada sumber data, diikuti dengan memilih data yang relevan untuk dikodekan. Setelah itu blok data terpilih, dan seret data ke tema yang sesuai. Langkah ini diulang hingga seluruh data berhasil dikodekan dalam sistem manajemen data, yang akan menghasilkan tampilan seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.1. 2 Koding Data

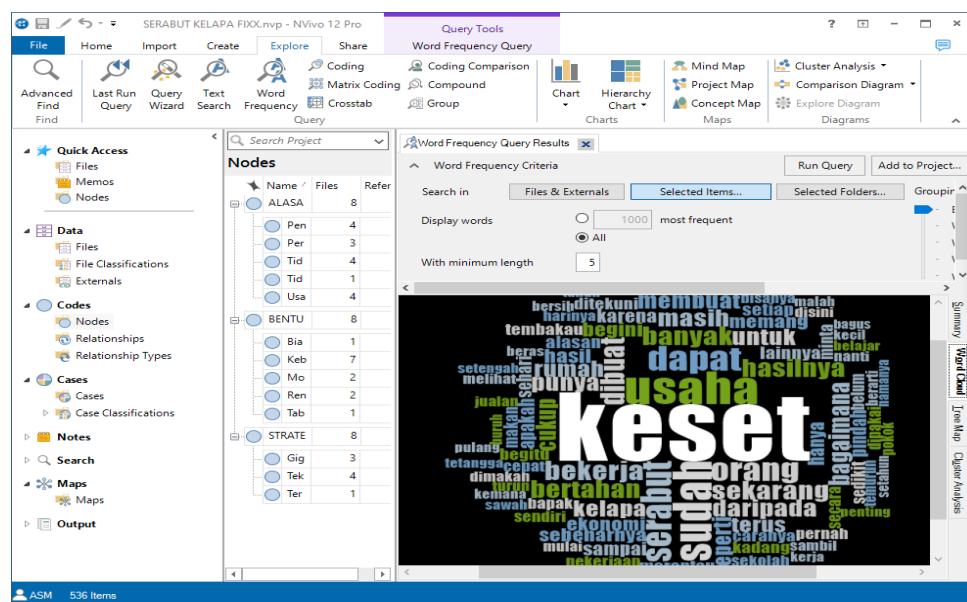
Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Gambar 4.1.2 di atas menunjukkan bahwa 16 kode dimasukkan ke tema alasan usaha dari 5 sub temanya. Tiga belas kode dimasukkan ke tema bentuk kesejahteraan dari 5 sub tema. Dan 8 kode dimasukkan ke tema strategi usaha dari 3 sub tema. Hasil *coding* dari NVivo ini nantinya digunakan untuk memvisualisasikan data berupa *Word Frequency*, *Chart*, dan *Hierarchy Chart* yang secara lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Word Frequency

File-file yang telah tersimpan dalam manajemen data kini dapat divisualisasikan. Informasi yang tersimpan dalam node dapat diolah dengan melalui fitur *run query* untuk mengidentifikasi informasi yang dominan atau sering muncul dari sumber data. Dengan memilih opsi *explore*, peneliti memiliki akses ke berbagai alat analisis data, seperti *last run query*, *query wizard*, *text search*, *word frequency*, *coding*, *matrix coding*, *crosstab*, *coding comparison*, *compound*, *group*, *chart*, *hierarchy chart*, *mind map*, *project map*, *concept map*, *cluster analysis*, dan *comparison diagram*. Caranya dengan klik *Explore* pada *toolbar*, kemudian klik *Word Frequency*, lalu klik *selected item* dan pilih file dari sumber data, lalu sesuaikan angka di bawahnya sesuai kebutuhan angka kata yang ingin dimunculkan. Hasilnya akan ditampilkan dalam bagan seperti berikut:

Gambar 4.1. 3 Word Frequency



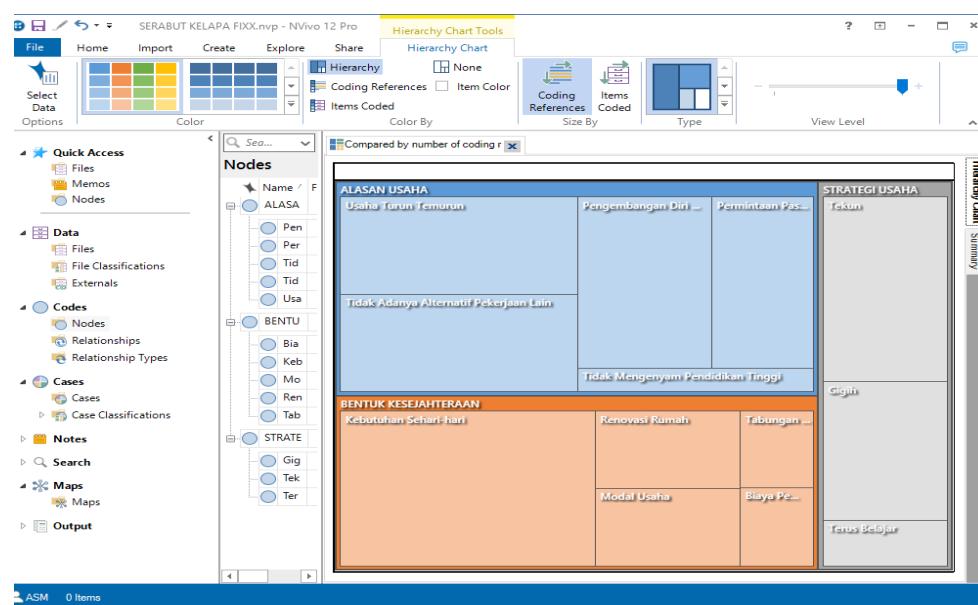
Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Gambar 4.1.3 tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan kata yang memiliki lima huruf dan dominan muncul dalam sumber data adalah keset dan usaha. Terdapat juga alternatif visualisasi data dalam *Word Frequency* seperti *summary*, *tree map*, dan *cluster analysis*. Bahkan disana juga disajikan persentase jumlah kata tersebut muncul dan siapa saja penuturnya.

2) *Hierarchy Chart*

Pola hasil analisis dapat diamati melalui *Hierarchy chart*. Langkahnya dengan mengakses menu *explore*, kemudian pilih *hierarchy chart*, klik *codes* lalu *next*. Pada bagian *compare* pilih *all codes*, dan pada bagian *coded at*, pilih *all files, externals & memos* lalu *finish*. Maka akan nampak tampilan sebagai berikut:

Gambar 4.1.4 Hierarchy Chart



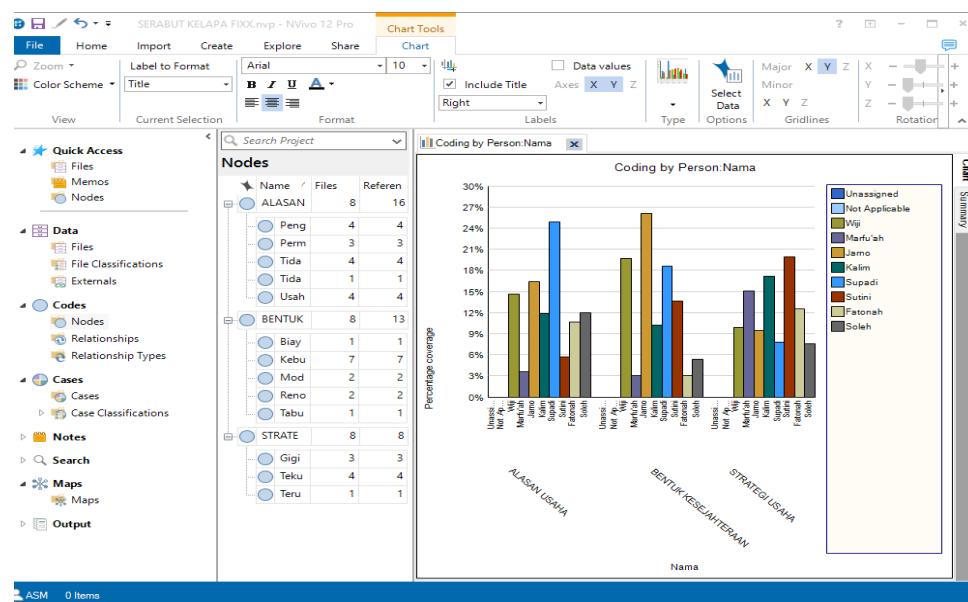
Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Diagram yang ditampilkan dalam *hierarchy chart* berarti bahwa bagian yang lebih besar berarti memiliki intensitas tertinggi dalam satu tema

dan memiliki kesamaan antar informan. Contohnya, bagian yang terbesar dalam tema alasan usaha adalah karena meneruskan usaha turun temurun dan tidak adanya alternatif pekerjaan lain, begitupun dengan 2 tema selanjutnya.

3) Chart

Gambar 4.1. 5 Chart



Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Langkah membuat visualisasi chart dari data penelitian yang telah dikoding dan tersimpan dalam NVivo adalah dengan mengakses menu *explore*, kemudian pilih *chart*, dan klik *coding* lalu next. Lalu pilih *coding by case attribute value for multiple codes*, dan next. Pada bagian *nodes* centang semua tema atau tema-tema yang dibutuhkan lalu ok. Dan pada bagian *X-axis attribute* pilih person lalu nama, berdasarkan *cases* dan *case classification* yang telah dibuat, lalu ok. Kemudian klik finish dan muncul tampilan seperti berikut:

Dari gambar 4.1.5 tersebut tampak persentase dari tiap *key person*, dimana tinggi rendahnya persentase tersebut bergantung pada variasi/ragam jawaban yang diberikan oleh informan. Semakin banyak jawaban dan semakin banyak informasi yang dapat dikoding, maka akan semakin tinggi persentasenya. Misalnya dalam tema bentuk kesejahteraan, *key person* Pak Jarno memiliki persentase tertinggi karena bentuk kesejahteraan yang ia rasakan lebih banyak dibandingkan informan lainnya.

4.2. Visualisasi Data Menggunakan *Word Frequency*

Word Frequency Queries dalam NVivo digunakan untuk membantu peneliti mengeksplorasi dan mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul (frekuensi) dalam data penelitian. Selain itu, fitur ini juga memfasilitasi pengelompokan kata-kata yang memiliki makna serupa ke dalam kategori yang sama. Dari *summary* output dapat terlihat bahwa kata-kata yang paling banyak muncul adalah keset (keset kaki) sebanyak 96 kali dan usaha sebanyak 40 kali. Sementara itu dari tampilan *word cloud* kata yang paling sering muncul berukuran besar, yaitu keset dan usaha. Sekilas dapat dilihat berdasarkan output pada gambar 4.2.1 bahwa transkrip yang dihasilkan dari proses wawancara paling banyak membahas tentang usaha keset. Keset kaki paling banyak disini karena ternyata produk yang dihasilkan oleh para pengrajin kini tidak banyak dan sebagian besar hanya terbatas pada keset kaki saja, karena dirasa proses penggerjaannya lebih mudah dibandingkan dengan produk kerajinan dari serabut kelapa lainnya.

Gambar 4.2. 1 Word Frequency (Word Cloud)

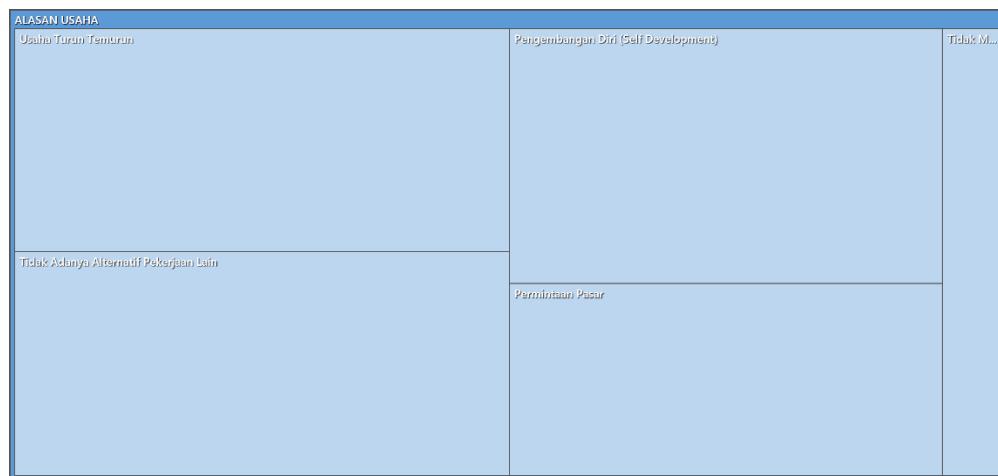


Sumber : Olah Data NVivo 12 Pro

4.3. Visualisasi Data *Hierarchy Chart* dari Tema Alasan Pengrajin Menekuni

Usaha Kerajinan Serabut Kelapa

Gambar 4.3. 1 Hierarchy Chart (Alasan Usaha)



Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Berdasarkan definisi dalam KBBI, usaha adalah tindakan mengoptimalkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan tertentu.

Usaha merupakan aktivitas ekonomi yang memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan. Bentuk-bentuk usaha adalah seperti produksi dan pemasaran, jual beli, dan interaksi dengan manusia lain. Usaha membentuk kemandirian serta membawa manfaat diri sendiri dan orang lain. Kesuksesan dapat diraih dengan kesungguhan, konsistensi, ketekunan dan kegigihan dalam menekuni usahanya. Tujuan dari dilakukannya sebuah usaha bisa bermacam-macam, seperti memenuhi kebutuhan hidup, aktualisasi diri, memenuhi kebutuhan sosial, ataupun melatih jiwa kepemimpinan (*leadership*). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait alasan penekunan usaha pengolahan serabut kelapa oleh para pengrajin yang diperoleh melalui serangkaian proses wawancara mendalam.

Dapat diamati pada gambar 4.3.1 alasan terbanyak yang pertama adalah meneruskan usaha turun temurun. Dalam dunia usaha, terdapat beberapa keuntungan dari melanjutkan usaha turun temurun seperti memudahkan transisi. Familiaritas anggota keluarga membuat proses pemahaman ciri khas dan cara kerja usaha berjalan cepat. Keuntungan lainnya terkait fleksibilitas, adalah kemudahan mendapat informasi mendalam tentang usaha warisan tersebut. Kedekatan sebagai keluarga memberikan peluang besar untuk meminta arahan dan bantuan saat mengalami kondisi mendesak. Selanjutnya, hal penting dalam melanjutkan usaha turun temurun adalah memberikan rasa percaya kepada para konsumen. Banyak usaha yang berganti kepemilikan, mereka mengalami penurunan kualitas yang berkibat pada penurunan penjualan. Melanjutkan usaha keluarga dapat menjaga mutu produk, dan

umumnya konsumen lebih percaya pada usaha yang dikelola oleh generasi penerus dan keluarga pendiri. Dengan demikian melanjutkan usaha turun temurun dapat mempertahankan kepercayaan pelanggan. Di luar itu, produksi keset serabut kelapa di Mlokorejo saat ini mengalami penurunan karena kekurangnya minat masyarakat akibat munculnya alternatif sejenis seperti keset kain, keset karet, ijuk, *microfiber*, PVC dan sebagainya. Penurunan ini menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan usaha turun temurun tersebut. Usaha keset serabut kelapa dianggap kurang menguntungan karena proses produksinya yang memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Namun, tidak sedikit pula yang memilih bertahan karena usaha ini merupakan sumber penghidupan utama mereka. Pengrajin serabut kelapa sangat bergantung pada pendapatan dari produksi keset untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka terpaksa menekuni usaha turun temurun tersebut. Dalam kondisi ini, pengrajin keset serabut kelapa tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sepadan, karena dengan meningkatnya kebutuhan mereka dituntut untuk terus memproduksi keset. Pentingnya usaha keset ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat Mlokorejo. Usaha keset tersebut diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan penghasilan masyarakat yang berujung pada tercapainya kesejahteraan para pengrajin keset serabut kelapa.

Kedua, tidak adanya alternatif pekerjaan lain. Salah satu alasan para pengrajin menekuni usahanya adalah karena mereka tak memiliki pilihan lain

selain mengerjakannya. Keterbatasan pilihan ini menjadikan banyak dari mereka terpaksa melanjutka usaha yang telah ada, meskipun kondisi pasar atau pendapatan yang diperoleh tidak selalu menjanjikan. Keputusan untuk tetap menekuni usaha ini bukan semata-mata karena minat, tetapi lebih kepada kebutuhan untuk bertahan hidup. Banyak pegrain enekuni industri ini untuk meneruskan tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka telah terbiasa dengan proses produksi sejak kecil, mulai dari tahap pemilahan bahan mentah, pengolahan, hingga proses pemassaran sederhana. Kebiasaan ini membentuk keterampilan praktis yang terasah secara alami dan terus menerus, meskiun tanpa pendidikan formal di bidang tersebut. Hal ini menyebabkan mereka memiliki keterkaitan emosional serta tanggung jawab moral untuk melanjutkannya. Usaha ini telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi ciri khas budaya para pengrajin, sehingga sulit bagi mereka untuk meninggalkannya dan beralih ke bidang lain. Selain itu, faktor usia juga menjadi alasan mengapa para pengrajin tidak dapat beralih profesi. Sebagian besar pengrajin sudah berusia lanjut, sehingga mereka tidak lagi mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik tinggi atau keterampilan baru yang kompleks. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk bersaig di sektor pekerjaan lain yang bisa jadi lebih menjanjikan dari segi ekonomi. Di samping itu, proses pembelajaran keterampilan baru di usia mereka juga menjadi tantangan tersendiri dimana mayoritas pengrajin sudah tidak lagi meiliki motivasi atau kemampuan mengikuti pelatihan formal terutama yang berkaitan dengan penggunaan perangkat digital atau system

kerja modern. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki tabungan maupun jaminan sosial yang memadai untuk menjalani masa tua dengan tenang. Kebutuhan tiap harinya memaksa mereka untuk terus bekerja, maka dari itu usaha kerajinan serabut kelapa menjadi satu-satunya jalan yang bisa mereka tempuh untuk tetap produktif. Meskipun pendapatan yang dihasilkan tidak selalu stabil, setidaknya usaha ini memungkinkan mereka untuk tetap mandiri secara finansial. Faktor penentu lain yang turut memengaruhi ketergantungan para pengrajin terhadap usaha serabut kelapa ini adalah keterbatasan kepemilikan lahan pertanian seperti sawah, ladang ataupun lainnya. Tidak semua pengrajin memiliki akses terhadap sumber daya alam seperti lahan untuk bercocok tanam. Bagi beberapa pengrajin, keterbatasan lahan bukan hanya soal tidak memiliki lahan milik sendiri, tetapi juga minimnya peluang menggarap lahan milik orang lain, baik karena biaya sewa yang tidak terjangkau, kurangnya hubungan sosial yang mendukung, maupun alasan lain. Terkadang pekerjaan mereka terbatas pada menjadi pekerja pertanian musiman di mana mereka hanya aktif bekerja saat musim panen tiba. Dalam situasi ini kerajinan serabut kelapa menjadi satu-satunya pilihan yang dapat mereka ambil dan jalani tanpa bergantung pada kepemilikan aset lainnya seperti tanah dan sawah. Bahan baku berupa serabut kelapa relatif mudah didapatkan, terlebih Desa Mlokorejo masih termasuk dekat dengan wilayah pesisir dimana kelapa masih mudah ditemukan. dengan teknik dan alat yang sederhana, pengrajin tetap dapat mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai ekonomi. Pilihan ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan berdaya secara ekonomi

meskipun dalam keterbatasan. Terakhir, minimnya pengalaman kerja dan keterampilan di bidang lain membuat para pengrajin kesulitan untuk mencari pekerjaan di luar daerah seperti merantau ke kota. Mereka tidak memiliki bekal pengetahuan dan pelatihan yang cukup untuk bersaing di pasar kerja formal. Sebagian besar pengrajin hanya mengandalkan kemampuan otodidak atau pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu mencukupi kebutuhan hidup secara maksimal, mereka tetap bergantung pada usaha tersebut sebagai sumber penghasilan utama atau tumpuan ekonomi yang memungkinkan mereka bertahan.

Ketiga, pengembangan diri (*self development*). *Self development* diartikan sebagai proses pengembangan diri melewati berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kualitas hidup, kemampuan, bakat, dan kesadaran diri (Nurafni et al., 2024). Tidak semua pengrajin merupakan penduduk asli Desa Mlokorejo. Beberapa dari mereka adalah pendatang yang merantau dari daerah lain seperti Probolinggo, Banyuwangi dan lainnya. Kedatangan mereka ke Desa Mlokorejo karena berbagai alasan. Pada awalnya, mereka tidak tinggal tetap di satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah dari rumah satu orang ke rumah lainnya. Namun karena Desa Mlokorejo dahulu dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa, mulailah mereka belajar dari penduduk setempat untuk membuat kerajinan utamanya keset kaki. Dan kemudian usaha tersebut terus berkembang dan bertahan hingga saat ini. Ada beberapa faktor dalam

pengembangan diri (*self development*) ini, salah satunya adalah kondisi kesehatan. Terdapat pengrajin yang memiliki kondisi kesehatan tertentu yang membatasi pilihan pekerjaan yang dapat mereka lakukan, mereka tidak memiliki pilihan lain selain membuat kerajinan serabut kelapa. Terlebih lagi, sebagian besar pengrajin serabut kelapa di Desa Mlokorejo telah berusia lanjut sehingga tidak lagi dapat melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar, atau pergi merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan. Proses pembuatan kerajinan serabut kelapa menurut pengrajin tergolong lebih mudah dibandingkan pekerjaan lain misalnya bercocok tanam seperti padi, jagung dan tembakau yang mengharuskan mereka rutin pergi ke sawah atau lahan pertaniannya. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menekuni usaha pengolahan serabut kelapa sebagai sumber penghasilan yang lebih sesuai dengan kondisi fisik mereka. Selain faktor kesehatan, keterbatasan keterampilan dan pengalaman kerja juga menjadi alasan utama bagi para pengrajin untuk bertahan di bidang ini, sehingga sulit bagi mereka untuk merantau ke daerah lain demi mencari pekerjaan. Merantau berarti mengharuskan mereka jauh dari keluarga, yang tidak semua orang siap untuk melakukannya. Dengan keterbatasan tersebut, mereka memilih untuk mengembangkan keterampilan di bidang kerajinan serabut kelapa, yang dianggap lebih mudah dipelajari dibandingkan pekerjaan lain seperti bertani atau berdagang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka tidak begitu saja menyerah dengan keadaan, terus berusaha mengembangkan diri dengan meningkatkan keterampilan dalam membuat produk kerajinan

berbahan dasar serabut kelapa. Kreativitas dan inovasi menjadi kunci utama keberlangsungan usaha mereka. Selanjutnya, beberapa pengrajin secara sadar mengembangkan diri dengan mengerahkan dirinya untuk mempelajari keterampilan dalam pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa. Melihat besarnya potensi usaha tersebut di daerahnya, mereka sengaja belajar cara pembuatan kerajinan serabut kelapa dan bagaimana seluk beluk usaha tersebut. Langkah tersebut merupakan upaya mereka dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan potensi diri. Selain untuk memperoleh penghasilan, ada pula yang menekuni usaha ini sebagai cara untuk mengisi waktu luang secara produktif. Para pengrajin menekuni usaha pengolahan serabut kelapa, mengerahkan kemampuannya untuk berusaha, senantiasa mengembangkan diri, dan mendapatkan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan semangat untuk terus berkembang, para pengrajin di Desa Mlokorejo berhasil menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan bagi diri mereka. selain mendapatkan penghasilan, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung pada pekerjaan yang lebih berat, yang menunjukkan bahwa dengan usaha dan ketekunan, keterbatasan bukan penghalang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Keempat, faktor sosial dalam hal ini keterbatasan pendidikan, menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pilihan pekerjaan para pengrajin di Desa Mlokorejo. Sebagian besar pengrajin hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar saja, bahkan beberapa diantaranya tidak sampai menamatkannya. Tidak adanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan

tinggi ini menyebabkan mereka kehilangan peluang kerja yang lebih tinggi pula. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam persaingan di pasar kerja. Perusahaan umumnya melihat kualitas tenaga kerja dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang penentu peningkatan atau penurunan kesempatan kerja. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kualitas dan kuantitas output produksi yang rendah, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kesempatan kerja (Giri & Karmini, 2022). Individu yang terdidik dan memiliki keterampilan (*skill*) yang tinggi akan lebih cepat diterima di lapangan kerja dibandingkan dengan mereka yang kurang terdidik dan memiliki keterampilan yang rendah. Selain itu, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan di pasar kerja. Oleh karena itu, dalam proses seleksi akademik yang merupakan seleksi awal dalam suatu perekrutan karyawan, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung dapat memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Iswahyudi Joko Suprayitno, Moh.Yamin Darsyah, 2020) yang juga sejalan dengan (Iksan & Arka, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap peluang kerja. Kondisi ini menyebabkan mereka mau tidak mau memilih apa yang ada untuk dikerjakan, salah satunya adalah membuat kerajinan serabut kelapa.

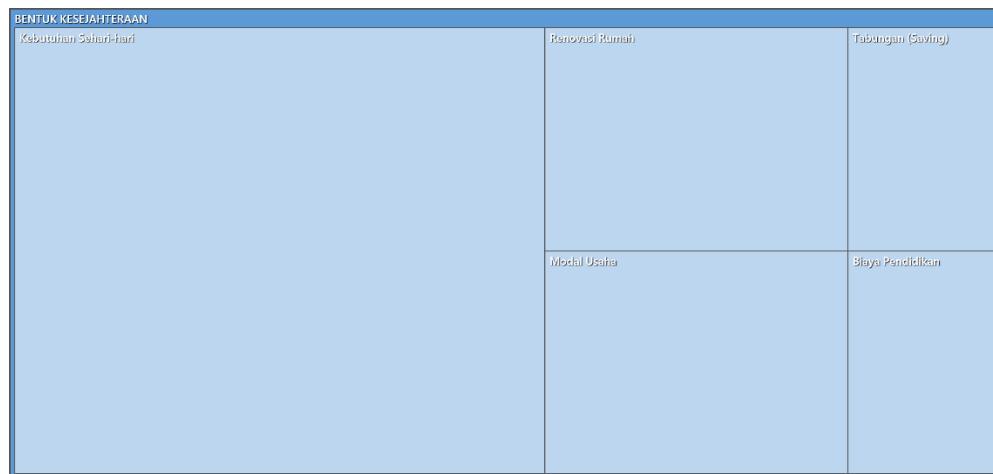
Kelima, faktor yang mendorong para pengrajin untuk tetap menekuni usaha kerajinan serabut kelapa adalah adanya permintaan pasar yang

cenderung stabil. Permintaan ini menunjukkan bahwa produk kerajinan serabut kelapa masih diminati dan memiliki nilai jual di masyarakat. Hal ini memberikan harapan bagi para pengrajin untuk terus memproduksi kerajinannya. Peningkatan keuntungan seiring berjalannya waktu pun menjadi daya tarik sendiri, terdapat informasi yang menekuni usaha ini sejak harga per unit keset kaki masih satu Ringgit (Rp 250) sampai kini seharga Rp 3.500 - Rp 5.000 per bijinya. Kenaikan ini juga dirasakan khususnya bagi pengrajin yang sekaligus berperan sebagai tengkulak, mereka tidak hanya memproduksi barang tetapi juga memiliki kontrol terhadap jalur distribusi produk sehingga mampu memperoleh margin keuntungan yang lebih besar. Pengrajin sekaligus tengkulak sudah memiliki jaringan langganan tetap yang siap menampung produk dalam jumlah besar. Periode tertentu dalam setahun seperti menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri dapat menjadi masa panen bagi para pengrajin. Pada momen tersebut permintaan terhadap produk seperti keset lali serabut kelapa meningkat, yang disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang melonjak dan kebiasaan masyarakat untuk memperbarui perlengkapan rumah menjelang hari raya. Terlebih lagi, untuk saat ini tengkulak sendiri yang langsung mendatangi lokasi produksi untuk membeli kerajinan. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi para pengrajin, jika jaman dahulu mereka harus membawanya sendiri menggunakan pedati dan berjalan kaki ke daerah lain yang jauh untuk memasarkan kerajinannya, kini tengkulak yang mengambilnya sendiri, yang otomatis akan mengurangi biaya distribusi dan pemasaran oleh para pengrajin. Dengan adanya peluang dan perintaan pasar

yang cukup stabil, maka banyak masyarakat Mlokorejo yang memilih untuk bertahan di bidang kerajinan serabut kelapa ini. Bukan hanya cara untuk mengisi waktu luang atau mempertahankan warisan keluarga, tetapi juga sumber pendapatan yang cukup potensial.

4.4. Visualisasi Data *Hierarchy Chart* dari Tema “Manfaat Ekonomi yang Dirasakan Pengrajin dari Usaha Pengolahan Kerajinan Serabut Kelapa”

Gambar 4.4. 1 Hierarchy Chart (Bentuk Kesejahteraan)



Sumber : Olah Data NVivo 12 Pro

Usaha kerajinan serabut kelapa tidak hanya menjadi tumpuan ekonomi bagi para pengrajin, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan. Melalui pendapatan yang diperoleh dari penjualan produknya dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, usaha kerajinan serabut kelapa ini turut melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun sehingga memberi nilai tambah baik secara ekonomi maupun identitas budaya, sehingga usaha ini tidak hanya

menjadi sarana pencarian nafkah tetapi juga motor penggerak pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari bagaimana para pengrajin mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial seperti yang tertera pada gambar 4.4.1 di atas yang lebih lanjut akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh para pengrajin dari hasil pembuatan kerajinannya paling banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Perolehan pendapatan hanya dapat digunakan untuk kebutuhan seperti pangan saja, bahkan terkadang tidak dapat mengcover/menjamin kebutuhan tiap harinya. Hasil yang didapatkan memang tergolong banyak, bahkan dapat mencapai 75% dari total modal yang dikeluarkan. Namun pengrajin juga harus membaginya dengan waktu yang diperlukan, mengingat proses pembuatan kerajinan serabut kelapa yang memakan banyak waktu. Proses pembuatan keset kaki serabut kelapa diawali dengan memasah/memisahkan serabut kelapa menjadi bagian yang lebih kecil, menyuwir/memisahkan serabut kelapa yang akan diproduksi dengan kulit terluar, nampar/memintal serabut kelapa menjadi tali panjang, dan diakhiri dengan pencetakan yang dilakukan diatas papan dengan jejeran paku sebagai pengaitnya. Satu kodi serabut kelapa (100 biji) dapat diselesaikan 5-10 hari tergantung pada kemampuan pengrajin dalam menyelesaiakannya. Jika pembuatan kerajinan merupakan kegiatan utama, maka pengrajin dapat menyelesaiakannya dalam waktu minimal 5 hari. Namun jika pembuatan

kerajinan digunakan sebagai pekerjaan sampingan atau tidak menentu setiap hari, maka pengrajin dapat menyelesaikannya dalam 10 hari bahkan lebih. Sesuai dengan (Nugroho, 2021) yang menyatakan bahwa hal yang penting diperhatikan perusahaan agar dapat berdaya saing salah satunya adalah teknologi, Jhingan dalam (Zakaria, 2015) juga menyebutkan faktor dasar yang dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan salah satunya adalah kesiapan teknologi, agar produktivitas tinggi dan output yang meningkat. Selain itu, hasil yang didapatkan oleh pengrajin juga tergantung oleh harga jual yang mereka tentukan, semakin tinggi harga yang mereka patok maka semain banyak hasil yang mereka dapatkan. Di daerah Mlokorejo sendiri, para pengrajin mematok harga antara Rp 3.500 - Rp 5.000. Satu kodi serabut kelapa sebagai bahan baku sendiri berkisar antara Rp 15.000 - Rp 30.000. Satu kodi serabut kelapa tersebut dapat menghasilkan keset kaki sejumlah 2-2 setengah kodi (20 biji perkodi) atau sejumlah 40-50 biji keset kaki. Jika dihitung secara sederhana, maka satu kodi serabut kelapa dengan modal Rp 30.000 para pengrajin mendapatkan Rp 200.000 dari 50 keset kaki. Jika mereka menyelesaikannya dalam 10 hari, maka mereka hanya akan mendapatkan Rp 20.000 perharinya, belum lagi masih harus dikurangi dengan biaya bahan baku untuk produksi selanjutnya. Jumlah tersebut dirasa masih kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup perhari, terlebih dengan harga barang pokok yang makin hari makin meningkat. Hal ini mengakibatkan hasil yang mereka dapatkan tidak dapat digunakan untuk hal yang beragam apalagi kebutuhan yang mendesak. Biaya bahan baku pembelian serabut kelapa dapat sedikit

berkurang jika serbuk dari serabut kelapa atau kulit terluar dari serabut kelapa terjual. Namun tidak tiap sekali produksi serbuk maupun kulit luar tersebut dapat terjual, karena biasanya mereka harus mengumpulkan sejumlah satu karung terlebih dahulu.

Kedua, selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasil yang didapat dari sebagian pengrajin digunakan untuk modal usaha. Beberapa pengrajin yang berhasil berkembang mulai mengalokasikan penghasilannya untuk modal usaha. Usaha yang dimaksud baik yang masih berkaitan dengan usaha kerajinan keset serabut kelapa sendiri maupun di bidang lain. Dengan cara tersebut mereka berupaya meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan peluang ekonomi agar tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan saja. Beberapa dari mereka tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga tengkulak, mereka membeli keset kaki serabut kelapa dari pengrajin-pengrajin di sekitarnya. Hasil yang diperoleh dari pembuatan keset kaki dapat mereka gunakan untuk membeli keset kaki untuk kemudian dijual lagi ke tengkulak-tengkulak lainnya di luar daerah Mlokorejo bahkan sampai ke kecamatan atau kabupaten lain. Setidaknya mereka mendapatkan Rp 10.000 per kodinya dari hasil membeli keset serabut kelapa dari pengrajin lain, belum lagi keuntungan yang diperoleh dari hasilnya menjual keset serabut kelapa ke tengkulak-tengkulak lain. Pendapatan pengrajin sekaligus tengkulak ini menjadi lebih stabil dibandingkan pengrajin yang hanya bergantung pada produksi sendiri. Sementara itu untuk pengrajin yang memiliki usaha lain, modal yang dimaksud adalah untuk pembelian barang-barang dagangannya. Contoh usaha lainnya

adalah toko sembako, hasil dari pembuatan keset serabut kelapa sedikit demi sedikit digunakan untuk membeli stok sembako-sembako yang nantinya akan dijual kembali. Dengan adanya usaha tambahan ini, pengrajin tidak hanya mengandalkan hasil dari produk kerajinannya saja, namun masih memperoleh pemasukan dari sektor lain. Sementara itu untuk keperluan sehari-hari seperti makan dan keperluan rumah tangga, pengrajin mengambil dari hasil toko sembako tersebut, sehingga penghasilan dari pembuatan kerajinan ini lebih fleksibel digunakan baik sebagai modal usaha atau kebutuhan mendesak lainnya. Kegiatan ini termasuk diversifikasi usaha yang mana menjadi strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin di tengah keterbatasan pendapatan dari sektor kerajinan saja.

Ketiga, pengrajin juga memanfaatkan hasil usahanya untuk renovasi rumah. Mayoritas pengrajin telah menekuni usahanya kerajinan ini dalam kurun waktu yang panjang, bahkan puluhan tahun. Dalam waktu tersebut mereka sedikit demi sedikit mengumpulkan penghasilannya untuk meningkatkan taraf hidupnya salah satunya untuk papan, mereka mulai dapat memperbaiki tempat tinggalnya. Renovasi rumah menjadi salah satu bentuk pencapaian dari hasil ketekunan dan kerja keras mereka dalam menekuni usaha kerajinan serabut kelapa. Pada mulanya beberapa dari pengrajin tinggal berpindah-pindah tempat tinggal, dan kebanyakan adalah menumpang di rumah orang lain karena keterbatasan ekonomi. Dengan berjalaninya waktu dan berkat kegigihan mereka, hasil yang mereka sisihkan kemudian dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki rumahnya secara bertahap.

Renovasi dilakukan sesuai dengan kemampuan finansial mereka, dimulai dari bagian yang paling mendesak seperti atap, dinding, pintu atau lantai hingga akhirnya menjadi rumah layak huni. Perbaikan ini memberikan rasa aman dan nyaman, dengan memiliki tempat tinggal yang lebih layak, mereka tidak perlu berpindah-pindah atau menumpang lagi. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendapatan, tetapi usaha ini masih memberikan manfaat jangka panjang bagi para pengrajin. Dengan ketekunan dan manajemen keuangan, pengrajin masih dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kestabilan ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Keempat, pengrajin juga menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan (*saving*). Meskipun dengan keterbatasan pendapatan yang ada, pengrajin tetap berusaha se bisa mungkin menyisihkan uangnya untuk ditabung. Kesadaran menabung ini muncul sebagai upaya mereka menghadapi berbagai kebutuhan di masa mendatang. Tabungan yang mereka kumpulkan nantinya digunakan baik untuk dana darurat, modal usaha, maupun keperluan lainnya. Dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil, mereka setidaknya masih memiliki simpanan untuk menghadapi situasi mendesak seperti biaya kesehatan, pendidikan, atau keadaan lainnya. Dengan simpanan tersebut pengrajin tidak perlu bergantung pada pinjaman atau utang yang dapat semakin membebani kondisi keuangan mereka di kemudian hari. Selain dana darurat, tabungan tersebut juga dapat digunakan sebagai modal usaha. Beberapa dari pengrajin yang ingin mengembangkan bisnis baik di bidang kerajinan serabut kelapa atau lainnya, memanfaatkan tabungan untuk investasi, karena dengan

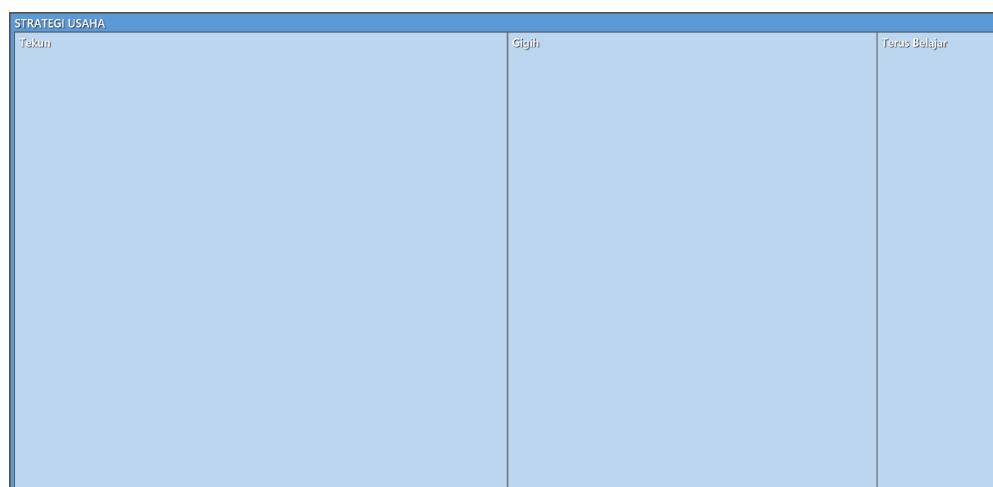
modal tambahan tersebut memungkinkan mereka meningkatkan kapasitas produksi, memperbanyak bahan baku, atau memperluas jangkauan pasar. Dan terakhir, tabungan juga digunakan untuk kebutuhan lain seperti biaya pendidikan. Bagi mereka yang telah berkeluarga, pendidikan mmenjadi prioritas utama juga sebagai upaya agar generasi berikutnya memiliki kesempatan yang lebih baik dalam memperoleh ilmu dan keterampilan. Kesadaran menabung menerminkan pola pikir visioner dari pengrajin dalam manajemen keuangannya. Meskipun dilakukan dengan jumlah yang kecil dan dalam waktu yang lama, kebiasaan ini memberikan manfaat besar dan dalam jangka panjang.

Kelima, bentuk kesejahteraan terakhir adalah untuk biaya pendidikan, ini merupakan usaha para pengrajin untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui perbaikan ilmu pengetahuan dari anggota keluarganya. Pendidikan yang tinggi membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan keuntungan yang lebih menjanjikan. Biaya pendidikan yang ditanggung ini mencakup keseluruhan seperti biaya tiap semesternya, iuran, hingga untuk uang saku. Alokasi dana pendidikan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada kesejahteraan jangka pendek, tetapi juga untuk masa depan keluarga. Apalagi jika sang anak juga turut membantu membuat kerajinan serabut kelapa, mereka juga dapat menggunakannya untuk uang saku dan merigangkan biaya yang dikeluarkan oleh orang tuanya. Dengan begitu anak-anak pengrajin tidak hanya mendapatkan uang saku dan merigangkan biaya pendidikan, namun juga mendapat keterampilan dalam

pembuatan kerajinan. Kontribusi ini meskipun terlihat kecil namun tetap memberikan dampak positif bagi keluarga dalam mengelola pengeluaran pendidikan. Mereka tetap berharap pendidikan anak-anaknya dapat berjalan lancar tanpa harus terhambat oleh keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin memiliki rencana jangka panjang dalam rangka meningkatkan taraf hidup keluarganya. Dengan ilmu pengetahuan yang lebih baik, mereka berkesempatan untuk memperbaiki masa depan dengan karir yang lebih baik. Hal ini merupakan langkah penting guna memutus rantai keterbatasan ekonomi yang berlangsung selama beberapa generasi, sehingga harapan kehidupan yang lebih sejahtera dapat terwujud.

4.5. Visualisasi Data *Hierarchy Chart* dari Tema “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Serabut Kelapa”

Gambar 4.5. 1 Hierarchy Chart (Strategi Usaha)



Sumber : Olah Data NVivo 12 Pro

Keberhasilan para pengrajin serbut kelapa dalam menekuni usahanya tidak datang secara instan. Di balik produk yang dihasilkannya, terdapat kerja keras dan proses panjang yang dijalani dengan penuh dedikasi. Mereka menjalankan usaha ini dengan tekun, meskipun tanpa bekal pendidikan formal atau pelatihan profesional dalam bidang kerajinan. Lebih dalam strategi usaha pengrajin serbut kelapa dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, ketekunan. Ketekunan merujuk pada kemampuan individu untuk mengejar sasaran atau minat dari waktu ke waktu, dan tetap menjalankannya saat menemui hambatan atau bahkan kemunduran. Salah satu kunci utama keberhasilan pengrajin adalah ketekunan dalam menjalani proses produksi yang meibatkan tahapan kompleks, memerlukan ketelatenan tinggi, dan sudah pasti melelahkan. Mulai dari pengumpulan dan pemilahan bahan baku, membagi menjadi bagian yang lebih kecil, menyuwir, memintal, hingga mencetak sehingga menjadi barang jadi. Semua dijalani dengan kesabaran tinggi, rutinitas ini terus dilakukan setiap hari tanpa mengeluh, karena mereka memahami bahwa konsistensi merupakan syarat utama dalam mempertahankan usaha. Berbagai alasan melatarbelakangi pengrajin dalam menekuni usahanya. Ada yang memulainya sebagai bentuk kegiatan untuk mengisi waktu luang yang produktif, sementara yang lain menjadikannya usaha sebagai alternatif karena tidak memiliki pekerjaan lain akibat rendahnya tingkat pendidikan atau minimnya lapangan kerja. Beberapa pengrajin juga memilih tetap berada di kampung halaman dan tidak merantau, sehingga kerajinan ini menjadi pilihan yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu,

tidak sedikit pula yang menjalankan usaha ini sebagai pekerjaan sampingan yang mendukung usaha utamanya. Dengan begitu, usaha ini memiliki fleksibilitas yang memungkinkan pengrajin untuk menyesuaikan dengan kondisi dan waktu yang dimilikinya. Namun, setiap pengrajin tentu menghadapi hambatan dan tantangan yang berbeda-beda dalam menjalankan usahanya, mulai dari keterbatasan modal, bahan baku, maupun tantangan dalam emasaran produk di tengah persaingan dengan produk modern. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan ketekunan dan komitmen dalam mengembangkan usahanya, serta menjadi bentuk tanggung jawab ekonomi terhadap diri sendiri dan keluarga. Mereka berupaya untuk terus memperoleh penghasilan dan menjaga keberlangsungan usaha yang telah dirintis.

Kedua, kegigihan. Kegigihan juga menjadi pondasi utama dalam perjalanan usaha kerajinan serabut kelapa. Gigih merupakan karakter yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan. Kegigihan adalah bagaimana seseorang dapat mencapai tujuan dengan mengatasi hambatan dan tantangan. Karakter ini sangat penting terebih ketika usaha yang dijalani tidak memberikan hasil yang instan dan memerlukan waktu serta proses yang berkelanjutan. Karakter ini memampukan pengrajin tetap bertahan dalam usaha yang penuh ketidakpastian, seperti keterbatasan bahan baku, rendahnya nilai jual produk, dan minimnya dukungan teknologi. Beberapa pengrajin menekuni usaha ini bukan semata karena minat, tetapi

karena keterbatasan pilihan. Misalnya, ada yang menekuni usaha karena minimnya alternatif pekerjaan. Faktor ini mendorong mereka untuk tetap bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada, meskipun usaha ini bukan pilihan utamanya. Tidak sedikit dari pengrajin menekuni usaha ini karena sulitnya memperoleh pekerjaan lain yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi mereka. Dalam kondisi seperti ini kegigihan menjadi modal utama untuk tetap produktif dan bertahan hidup. Di luar itu, faktor usia dan kondisi kesehatan juga mempengaruhi keputusan mempertahankan usaha ini. Bagi beberapa pengrajin yang sudah tidak muda lagi atau memiliki keterbatasan kesehatan, menjalankan usaha sederhana namun konsisten menjadi satu-satunya pilihan yang memungkinkan. Menjalankan usaha kerjinan rumahan dengan mobilitas rendah menjadi solusi yang realistik. Meskipun kerap menemui hambatan seperti keadaan fisik, keterbatasan alat, modal, atau menurunnya permintaan pasar, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk bangkit dan terus berusaha. Mereka tetap melangkah dan tetap bekerja guna memperoleh penghasilan, yang sekaligus mencerminkan bentuk nyata dari kegigihan dalam berusaha.

Ketiga, kemauan untuk terus belajar. Kemauan belajar juga menjadi kunci penting dalam memelihara keberlanjutan dan daya saing usaha kerajinan serabut kelapa. Kondisi pasar yang fluktuatif dan persaingan dengan produk pabrikan juga menjadi tantangan yang tidak mudah dihadapi. Pengrajin tidak hanya dituntut untuk mempertahankan kualitas produk, tetapi juga harus mampu berinovasi agar tetap relevan dan diminati oleh konsumen. Pengrajin

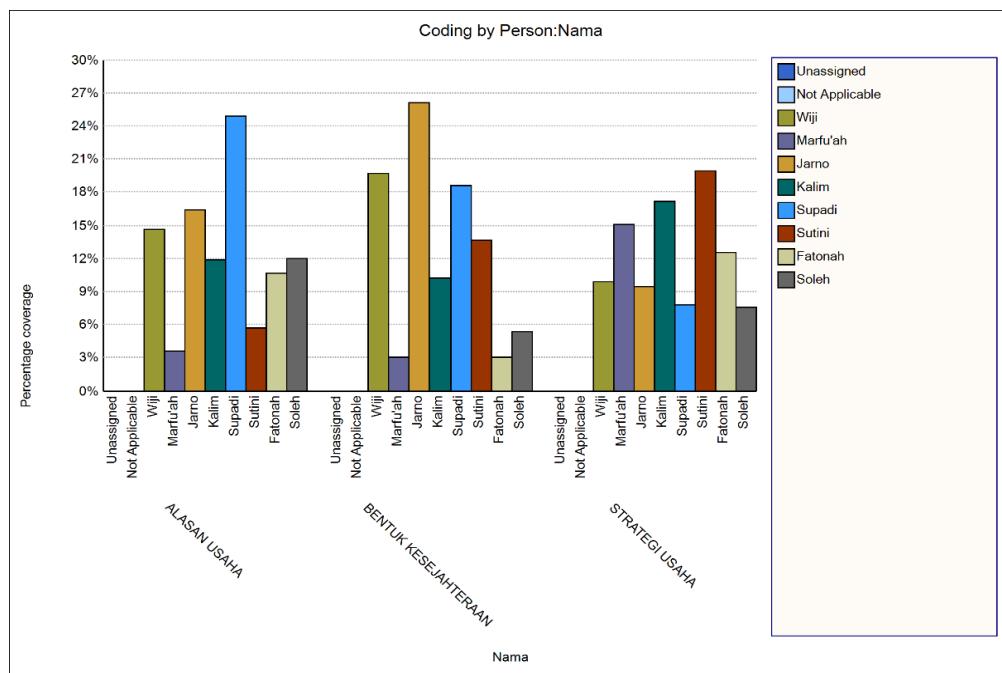
harus memiliki kapasitas untuk memahami tren yang sedang berkembang, selera konsumen, serta tuntutan kualitas. Dalam hal ini pengrajin tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan lama yang diwariskan turun-temurun, tetapi perlu juga memperbarui pengetahuan mereka mengenai teknik-teknik produksi. Para pengrajin tidak menyerah begitu saja, mereka terus mempelajari tren pasar, kebutuhan konsumen, serta cara memperbaiki produknya agar tetap diminati. Tidak hanya belajar secara mandiri, pengrajin juga secara memperlihatkan sikap terbuka dan kolaboratif, mereka secara sadar dan aktif mau belajar dan saling berbagi informasi kepada sesama pengrajin, misalnya pada penggunaan peralatan yang lebih efektif, atau hal apapun terkait produksi. Melalui interaksi ini, pengrajin tidak hanya memperoleh pengetahuan baru namun juga memperkuat solidaritas antar pengrajin yang sangat penting dalam menghadapi tantangan bersama. Proses ini berlangsung secara informal dan konsisten, yang menunjukkan kemauan kuat untuk senantiasa belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemauan tersebut menjadi modal penting dalam mempertahankan eksistensi dan kemajuan usaha ini.

Perjalanan usaha yang ditempuh para pengrajin di Desa Mlokorejo merupakan cerminan dari perjuangan tanpa henti, sekaligus bukti bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk menyerah. Ketekunan, kegigihan, dan semangat untuk terus belajar menjadi pilar penopang bertahannya mereka hingga saat ini. Dengan semangat tersebut, para pengrajin tidak hanya mempertahankan mata pencaharian mereka, tetapi juga turut melestarikan

kearifan lokal dan warisan budaya yang bernilai di Desa Mlokorejo yang dikenal sebagai sentra pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa.

4.6. Visualisasi Data Menggunakan Chart

Gambar 4.6 1 Visualisasi Chart



Sumber: Olah Data NVivo 12 Pro

Output yang dihasilkan dari olah data di *software* NVivo 12 Pro kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram tertera dalam gambar 4.6.1 di atas. Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh *key person*, dapat diinterpretasikan bahwasanya *key person* Pak Supadi sebesar 24,95% dan Pak Jarno sebesar 16,43% tampak berkontribusi dalam tema “Alasan menekuni usaha kerajinan serabut kelapa”, menunjukkan faktor yang mendorong pengrajin untuk menekuni usaha tersebut, seperti meneruskan usaha turun temurun, adanya permintaan pasar, dan terbatasnya alternatif pekerjaan lain.

Dalam dunia usaha, terdapat beberapa keuntungan dari melanjutkan usaha turun temurun seperti memudahkan transisi. Anggota keluarga yang sudah terbiasa tidak memerlukan banyak waktu untuk memahami karakteristik dan operasional usaha. Selain itu terkait fleksibilitas, salah satu keuntungan meneruskan usaha turun temurun adalah lebih leluasa menggali informasi seputar usaha tersebut. Selain itu, adanya permintaan pasar yang cenderung stabil juga menjadi salah satu alasan para pengrajin. Peminat keset kaki serabut kelapa masih terbilang banyak di era saat ini, meskipun secara nominal telah menurun dibanding jaman dulu karena kini konsumen banyak beralih ke keset kaki dengan jenis lain. Namun kini, pengrajin tidak perlu bersusah payah memasarkan kerajinannya sebab para tengkulak datang sendiri membeli ke tempat produksi mereka. Ini menguntungkan pengrajin karena akan memangkas biaya distribusi dan pemasaran, dimana wilayah pemasaran mereka tidak hanya di daerah Mlokorejo saja, tetapi juga luar kecamatan bahkan luar kabupaten. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ibu Wiji yang persentasenya berbeda tipis yaitu 14,69% yang menekuni usaha kerajinan serabut kelapa karena alasan permintaan pasar dan melanjutkan usaha turun temurun. Kemudian, alasan selanjutnya adalah tidak adanya alternatif pekerjaan lain, dimana mereka tidak memiliki keterampilan di bidang lain, tidak memiliki pengalaman dan modal untuk bekerja di daerah lain, tidak memiliki lahan pertanian atau pilihan usaha lain, dan juga tidak mengenyam pendidikan tinggi untuk mendapatkan peluang kerja di bidang lain. Keterbatasan ini membuat pengrajin mau tidak mau memutuskan untuk

bertahan di bidang kerajinan serabut kelapa yang telah mereka geluti selama bertahun-tahun.

Kemudian *key person* Pak Jarno pada tema “Bentuk kesejahteraan secara ekonomi” menempati persentase tertinggi yaitu 26,10%. Secara ekonomi usaha kerajinan berbahan dasar serabut kelapa ini memberikan kesejahteraan bagi para pengrajin, meskipun tidak terasa langsung dalam waktu singkat. Bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh Pak Jarno adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tabungan (*saving*), modal usaha, dan renovasi rumah. Adanya usaha ini membuat Pak Jarno dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan baik, bahkan diakuinya sendiri bahwa pencapaiannya sekarang adalah hasil kerja kerasnya di usaha serabut kelapa. Penghasilan yang Pak Jarno peroleh tidak serta merta dipakai untuk kebutuhan sehari-hari saja, namun juga berhasil dialokasikan untuk tabungan. Meskipun terbilang kecil, namun dengan sikap hidup hemat dan manajemen keuangannya yang baik, Pak Jarno berhasil menyisihkan pendapatannya itu untuk disimpan dan digunakan sewaktu ada kebutuhan di masa mendatang. Contoh keberhasilannya dalam menabung adalah kemampuannya untuk memperbaiki tempat tinggalnya. Beliau menceritakan sejarahnya sejak pertama kali datang merantau di Desa Mlokorejo, menumpang tinggal di rumah-rumah penduduk, memulai usaha di bidang kerajinan serabut kelapa hingga akhirnya memiliki rumah sendiri walaupun masih sederhana, sampai kini berhasil membangun rumahnya. Artinya dengan ketekunan dan kegigihannya, usaha ini sebenarnya dapat memberikan kesejahteraan dalam jangka panjang secara ekonomi. Selain itu,

Pak Jarno juga menggunakan sebagian pendapatannya sebagai modal untuk keberlangsungan usahanya. Bentuk kesejahteraan yang dirasakan oleh Pak Jarno dari usaha ini terbilang beragam. Tak heran, hal ini karena selain berperan sebagai pengrajin, beliau juga adalah tengkulak dari produk kerajinan serabut kelapa. Beliau membeli keset-keset kaki yang diproduksi oleh masyarakat sekitar yang kemudian dijual lagi ke tengkulak/pelanggan dari daerah-daerah lain. Dari sini Pak Jarno mendapatkan penghasilan yang lebih besar dan stabil dibanding pengrajin biasa. Hal ini diikuti oleh Ibu Wiji sebesar 19,77% dan Pak Supadi sebesar 18,62% yang mana juga merasakan kesejahteraan ekonomi dari usaha kerajinan serabut kelapa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, modal usaha, dan juga renovasi rumah. Selain itu, terdapat pula pengrajin lain yang merasakan manfaat dari usaha ini seperti biaya pendidikan putra-putrinya. Dari sini membuktikan bahwa adanya usaha kerajinan ini dapat memenuhi kebutuhan pengrajin baik secara ekonomi maupun sosial. Sejalan dengan pengertian keluarga sejahtera menurut BKKBN yakni keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anggotanya seperti sandang, pangan, perumahan, sosial, dan agama.

Selanjutnya, *key person* Bu Sutini dalam tema “Strategi usaha” menempati persentase tertinggi sebesar 20,02%, disusul Pak Kalim sebesar 17,25% dan Ibu Marfuah sebesar 15,13%. Ketiga tokoh ini mencerminkan semangat juang para pengrajin serabut kelapa yang tidak pernah surut meskipun harus menghadapi tantangan dan keterbatasan. Para pengrajin mengandalkan ketekunan, kegigihan, dan kemauannya untuk terus belajar

dalam mempertahankan usahanya di industri kerajinan serabut kelapa. Penghasilan para pengrajin terbilang kecil, mengingat hasil yang didapatkan harus dibagi dengan lama waktu pembuatan kerajinannya. Namun mereka tetap berupaya mencari peluang dari setiap bagian kelapa, penghasilan mereka dapat sedikit bertambah saat sebuk serabut kelapa dari proses pebuatan kerajinan dapat terjual. Serbuk tersebut memiliki nilai jual tersendiri, biasanya digunakan oleh para petani baik seagai media tanam atau bahan campuran untuk keperluan pertanian lainnya. Tidak hanya itu, kulit terluar dari buah kelapa yang biasanya dianggap juga terkadang laku terjual, digunakan oleh para nelayan untuk membuat jala/jaring untuk menangkap udang dan lobster terlebih untuk Desa Mlokorejo yang masih terbilang dekat dengan daerah pesisir. Pemanfaatan bahan limbah produksi dapat menjadi strategi yang bagus dan berkelanjutan. Berbagai keterbatasan melatarbelakangi usaha mereka, baik faktor umur dan kesehatan, keterbatasan pendidikan, tidak adanya alternatif pekerjaan lain, dimana mereka tidak memiliki keterampilan di bidang lain, tidak memiliki pengalaman dan modal untuk bekerja di daerah lain, tidak memiliki lahan pertanian atau pilihan usaha lain, dan juga tidak mengenyam pendidikan tinggi untuk mendapatkan peluang kerja di bidang lain. Keterbatasan ini membuat pengrajin mau tidak mau memutuskan untuk bertahan di bidang kerajinan serabut kelapa yang telah mereka geluti selama bertahun-tahun. Keterbatasan tersebut tidak serta merta membuat mereka menyerah dengan keadaan, para pengrajin tetap tekun, gigih, dan terus belajar guna mengembangkan usaha

mereka. Apa yang ada dan bisa dikerjakan, disitulah mereka tekuni dan manfaatkan secara maksimal untuk dapat bertahan hidup.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Analisis Potensial Pengrajin Olahan Serabut Kelapa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)” sebagai berikut:

1. Hasil dari olah data yang telah dilakukan dan divisualisasikan melalui *Word Frequency, Chart* dan *Hierarchy Chart* menunjukkan bahwa usaha kerajinan berbahan dasar serabut kelapa di Desa Mlokorejo dijalankan oleh para pengrajin dengan berbagai latar belakang, mulai dari melanjutkan usaha turun-temurun, hingga sebagai upaya pengembangan diri di tengah keterbatasan pendidikan dan pilihan pekerjaan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, dan minimnya akses terhadap teknologi, para pengrajin tetap bertahan berkat ketekunan, kegigihan, dan kemauan mereka untuk terus belajar. Pendapatan dari usaha ini paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian dialokasikan untuk modal usaha dan keperluan keluarga, namun penghasilan ini belum mampu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal yang selanjutnya berpengaruh terhadap proses produksi lainnya seperti keterbatasan akses terhadap teknologi. Ketergantungan pada metode produksi sederhana menyebabkan rendahnya produktivitas, lamanya waktu

pembuatan, terbatasnya variasi produk, rendahnya harga, serta sempitnya jangkauan pasar, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi para pengrajin. Oleh karena itu perlu solusi berupa peningkatan akses terhadap modal, teknologi, dan jaringan sosial untuk mendorong keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha kerajinan berbahan dasar serabut kelapa di Desa Mlokorejo.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil ppenelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

e. Penguanan Teori Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Lokal

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya produktif seperti modal, teknologi, dan pelatihan. Dalam konteks Desa Mlokorejo, pengrajin serabut kelapa belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan karena kurangnya akses terhadap faktor-faktor tersebut. Ini menegaskan pentingnya pendekatan struktural dalam teori kesejahteraan, di mana intervensi eksternal seperti dukungan pemerintah dan jaringan sosial sangat diperlukan.

f. Kontribusi pada Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Temuan ini turut memperkaya teori pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks masyarakat desa yang menjalankan industri rumahan. Dalam hal ini, pemberdayaan bukan hanya soal modal atau pelatihan semata, tetapi juga tentang kolaborasi dan inovasi yang muncul melalui sinergi komunitas (jaringan sosial) dan penguatan kapasitas individu. Ini menegaskan pentingnya modal sosial dan inovasi lokal sebagai aspek kunci pemberdayaan masyarakat.

g. Relevansi dalam Pengembangan Teori Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan produk olahan dari limbah seperti serabut kelapa dapat menjadi bagian dari sektor ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi kreatif di wilayah pedesaan, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks perkotaan.

2. Impikasi Praktis

a. Pentingnya Dukungan Pemerintah yang Terarah dan BerkelaJutan

Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun program pemberdayaan ekonomi desa. Misalnya dengan menyediakan bantuan modal mikro, pelatihan kewirausahaan, dan akses terhadap teknologi produksi modern. Kebijakan tersebut dapat dimasukkan dalam program-program seperti BUMDes, PKK, maupun UMKM binaan desa.

b. Perluasan dan Penguatan Jaringan Sosial Pengrajin

Diperlukan upaya konkret untuk membentuk wadah atau komunitas pengrajin yang dapat berfungsi sebagai forum tukar informasi, promosi produk bersama, hingga kerja sama produksi dan distribusi. Pemerintah dan LSM lokal bisa menjadi fasilitator terbentuknya koperasi pengrajin atau komunitas industri kreatif lokal.

c. Strategi Diversifikasi Produk dan Inovasi Pemasaran

Para pengrajin perlu dibekali wawasan dan keterampilan dalam menciptakan produk turunan berbasis serabut kelapa, seperti dekorasi rumah, aksesoris, media tanam, atau barang fungsional lainnya. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital untuk pemasaran produk juga menjadi strategi praktis yang harus segera diadopsi.

d. Sinergi Multisektor dalam Pembangunan Ekonomi Desa

Hasil penelitian ini mendorong adanya kerja sama antara pemerintah, pengrajin, pelaku pasar, akademisi, dan masyarakat dalam bentuk kolaborasi pengembangan industri kerajinan. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem usaha yang sehat dan berkelanjutan.

5.3. Saran

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya usaha pengolahan serabut kelapa menjadi produk kerajinan di Desa Mlokorejo kurang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan para pengrajin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan teknologi, modal,

maupun produktivitas pengrajin itu sendiri. Untuk itu, peneliti bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Peran pemerintah dalam mendukung perkembangan industri lokal kerajinan berbahan dasar serabut kelapa di Desa Mlokorejo dirasa sangat penting. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan potensi yang tersedia di wilayahnya, hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya perhatian lebih, pemerintah dapat memfasilitasi para pengrajin agar mampu mengembangkan serta mempertahankan usahanya, bantuan yang diberikan dapat berupa modal usaha, teknologi pendukung, maupun pelatihan keterampilan agar para pengrajin dapat terus berinovasi dan menghasilkan produk yang lebih kompetitif di pasaran.
2. Terbentuknya jaringan sosial antar pengrajin menjadi hal penting dalam memperkuat industri ini. Dengan adanya wadah tersebut, pengrajin dapat lebih mudah mengakses informasi baik itu bantuan modal, teknologi terbaru, serta pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan pengrajin. Dengan jaringan sosial, mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi usaha, menciptakan ekosistem bisnis yang lebih solid, berkolaborasi dalam pemasaran produk, berbagi sumber daya, serta menciptakan inovasi bersama. Dengan begitu usaha kecil yang dikelola secara individu dapat berkembang lebih pesat karena didukung oleh komunitas dengan visi dan tujuan yang sama.

3. Pengrajin perlu mengembangkan strategi usaha untuk meningkatkan daya saing mereka, salah satunya dengan diversifikasi produk. Dengan mengembangkan variasi produknya dan tidak hanya berfokus pada keset kaki, pengrajin dapat menjangkau pasar yang lebih luas mengikuti permintaan pasar yang terus berkembang. Pengrajin juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan akses terhadap modal, teknologi, serta pelatihan melalui bantuan dari pemerintah dan jaringan sosial. Sinergi antara pemerintah, komunitas pengrajin, dan inovasi produk menjadi kunci yang mendorong industri lokal semakin maju dan berdaya saing, yang akhirnya keberlanjutan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga berdampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwimurti, Y., Sumarhadi, S., & Mulyatno, N. (2023). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i1.2083>
- Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial* (A. Dwi & Maryati (eds.)). CV Idea Sejahtera.
- Azijah. (2020). Analisis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pemanfaatan Sabut Kelapa) Di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi*.
- Azwardi. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (1st Ed). CV Budi Utama.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Industri Mikro dan Kecil*. 14, 1–240.
- Djadjuli, R. D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/1409/1156>
- Endah, P. T., Wilujeng, S. A., Rifka, F., Achmad, S., & Imbalan, Z. (2020). NVIVO | i. *Pemanfaatan NVIVO Dalam Penelitian Kualitatif*, 1–125. <https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/b5-Pemanfaatan-NVIVO-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Giri, I. M. R. S. P., & Karminni, N. L. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pad, Dan Umk Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(5), 1807. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i05.p08>
- HAMIDAH, U. (2022). *DAMPAK PEMANFAATAN LIMBAH TEMPURUNG KELAPA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Kerajinan Batok Kelapa Cumplong Aji Souvenir di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Haqqi, A., & Risnita. (2023). Unsur Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian: sebuah kajian literatur tentang Implementasi Kebaruan dalam sebuah penelitian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 221–230. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i2.114>
- I Wayan Nampa, Siska Elvani, I. N. S. (2024). Peningkatan nilai tambah limbah sabut kelapa melalui pengolahan menjadi cocopeat dan cocofiber sebagai sumber penghasilan tambahan rumah tangga petani. *Community Development*

- Journzl*, 5(5), 9604–9610.
- Iksan, M., & Arka, S. (2022). Pengaruh Upah, Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Serta Kemiskinan Provinsi Jabar Bagian Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i01.p07>
- Indahyani, T. (2011). Pada perencanaan interior dan furniture masyarakat miskin. *Humaniora*, 2(1), 15–23.
- Iswhayudi Joko Suprayitno, Moh.Yamin Darsyah, U. S. R. (2020). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI KOTA SEMARANG*. 274–282.
- John W. Creswell. (2013). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Sage Publication, Inc.* (Third Edit). Sage Publication, Inc. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Junaidi, & Zulgani. (2011). Peranan sumberdaya ekonomi dalam pembangunan ekonomi daerah. *Peranan Sumberdaya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, 1(2), 27–33. <http://repository.unja.ac.id/id/eprint/239>
- Lasalewo, T. (2021). Buku Strategi dan Kebijakan Industri: Aplikasi Pada Industri Manufaktur & Jasa. *Artikel*. <https://repository.ung.ac.id/en/karyalmiah/show/6715/buku-strategi-dan-kebijakan-industri-aplikasi-pada-industri-manufaktur-jasa.html>
- Manwan, S. W., Lestari, M. S., & Dominanto, G. P. (2022). POTENSI, KENDALA DAN PELUANG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA RAKYAT DI KABUPATEN SARMI, PAPUA/Potentials, Constraints and Opportunities of Community Coconut Agribusiness Development In Sarmi District, Papua. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 41(1), 44. <https://doi.org/10.21082/jp3.v41n1.2022.p44-54>
- Muhammad Hermanto, A. S. P. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN KESET BERBAHAN SABUT KELAPA DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(April), 326–336.
- Muzaki, M. D. R., Sunarso, S., & Setiadi, A. (2020). Analisis potensi sabut kelapa serta strategi penggunaanya sebagai bahan baku pakan ternak ruminansia. *Livestock and Animal Research*, 18(3), 274. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i3.46001>
- Nasution, A., Yafiz, M., & Bi Rahmani, N. A. (2023). Analisis Pengembangan Usaha Rumahan Berbasis Green Business untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Deli Serdang. *BALANCE: Economic, Business,*

Management and Accounting Journal, 20(2), 139.
<https://doi.org/10.30651/blc.v20i2.18705>

NINGSIH, S. (2022). PRODUK EKONOMI KREATIF SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM (Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Marga Tiga). In *SKRIPSI*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

Nugroho, A. J. (2021). *Tinjauan Produktivitas Dari Sudut Pandang Ergonomi*. <http://eprints.uty.ac.id/8829/1/BUKU-Tinjauan%20Produktivitas-Pak%20Andung-edit.pdf>

Nurafni, N., Muhopilah, P., Muhammad, S., & Muawiyah, S. (2024). Psikoedukasi Pengembangan Diri Untuk Remaja (Sebuah Kajian Pengembangan Kepribadian) Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 572–578. <https://doi.org/10.59837/jq4vb689>

PERMENDAGRI. (2015). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 84 TAHUN 2015 TENTANG SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA. *Nhk 技研*, 151, 10–17.

Pertiwi, N. (2021). Implementasi Sustainable Development di Indonesia. *Pustaka Ramadhan*, 1–134.

Purba, B., Amruddin, Arham, I., Faried, asmaulina R. A. I., Herawati, N. S. W. J., Johanis, A. R., & Sinaga, P. S. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Pemikiran. In *Yayasan Kita Menulis* (Issue September). <https://www.bappenas.go.id/files/lampid/lampid-2017/Infografis/Pengelolaan%20Sumber%20Daya%20Alam%20dan%20Lingkungan%20Hidup.pdf>

Putranto, F. A. W., & Kuntadi, E. B. (2019). Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Sabut Kelapa Cv Sumber Sari Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 50. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.11395>

Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 74–82.

Rismayani, R., Widayanti, B. H., Fitra, F., Ovanda, L. T., Firdaus, M., & Wahyuningsih, S. (2023). Pendampingan Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.19493>

Simarmata, dkk. (2021). Ekonomi Sumber Daya Alam. In *Yayasan Kita Menulis*

(Issue March).

- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV ALFABETA.
- Sunardi, Wahyono, T., & Rahman, m. budi nur. (2019). Pemanfaatan Limbah Air dan Sabut Kelapa untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Mojosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.24853/jpmt.2.1.7-14>
- Syahputra, F., Undadraja, B., Syaputra, M. A., Tinggi, S., Pertanian, I., Wacana, D., Dharma, S., & Metro, W. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pupuk Organik Cair di Desa Sidomekar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2830–2834. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6706>
- Tobing, S., K. A. R., & Simanullang, E. S. (2020). Analisis Usaha Agroindustri Kerajinan Keset Sabut Kelapa. *Agriuma*, 2(1), 31–49. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma>
- Wahyudi, B. (2024). Strategi Pengelolaan Industri Kelapa Terpadu Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknologi Pertanian, Volume 1(1)*, 84–89.
- Zakaria, J. (2015). *Ekonomi Perencanaan Dan Pembangunan*. 1–125.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian / Pengambilan Data ITS Mandala



INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus: Jl. Sumatera No. 118 - 120 Jember 68121 Telp. (0331) 334.324 Fax. (0331) 330.941
e-mail : itsm@itsm.ac.id ; website : www.itsm.ac.id

Nomor : 1347 / ITSM / FEB/Q/2024
Lampiran : --
Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN / PENGAMBILAN DATA

Kepada : Yth. Bapak/Ibu
Kepala BAKESBANGPOL Kabupaten Jember
Di
JEMBER

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa dalam rangka menyelesaikan Program Sarjana S-1 dan Diploma 3 pada Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember, maka mahasiswa diwajibkan menyusun Skripsi / Laporan Tugas Akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon perkenan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian / pengambilan data kepada mahasiswa kami berikut ini :

Nama : ANI SOFIATUL MASRUROH
NIM : 21020062
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Tempat Penelitian : KANTOR DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER
Judul Skripsi : ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER)

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Desember 2024

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

WAKIL DEKAN,

AHMAD SAUQI,S.E.,M.M.

NIDN. 0723128503

Program Studi:
Program S2: Magister Manajemen
Program S1: Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Pembangunan
Program D3: Keuangan dan Perbankan

Lampiran 2 Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpol Jember



Kepada
Yth. Sdr. Carnat Puger
Kabupaten Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/4229/415/2024

Tentang PENELITIAN

- Dasar** : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan** : Surat Institut Teknologi dan Sains Mandala, 24 Desember 2024, Nomor: 1347/ITSM/FEB/Q/2024, Perihal: PERMOHONAN IJIN PENELITIAN / PENGAMBILAN DATA

MEREKOMENDASIKAN

- Nama** : Ani Sofiatul Masruroh
NIM : 3509116808030002 / 21020062
Daftar Tim : -
Instansi : Institut Teknologi dan Sains Mandala / Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Sumatra No.118-120, Tegal Boto Lor, Sumbarsari, Kec. Sumbarsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait ANALISIS POTENSIAL PENGRAJIN OLAHAN SERABUT KELAPA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)
Lokasi : Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : 01 Januari 2025 s/d 28 Februari 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 30 Desember 2024
**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



**Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002**

- Yth. Sdr. 1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Ekonomi Pembangunan
2. Yang Bersangkutan

Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian Kecamatan Puger



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KECAMATAN PUGER

Jalan Pantai 93 Puger, Jember, Jawa Timur 68164

Email: kec.puger@jemberkab.go.id

Puger, 13 Januari 2025

Nomor : 074/ 09 /35.09.08/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

Yth. Sdr. Kades Mlokorejo
 di
 Puger

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor 074/4229/415/2024 Tanggal 30 Desember 2024, perihal sebagaimana pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan dapatnya Saudara memberikan bantuan fasilitas tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud, kepada:

Nama	:	Ani Sofiatul Masruroh
NIM	:	21020062
Instansi	:	Institut Teknologi dan Sains Mandala/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Ekonomi Pembangunan
Alamat	:	Jl. Sumatra No. 118-120, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kab Jember, Jawa Timur, 68121
Keperluan	:	Melakukan kegiatan penelitian dengan judul/terkait "Analisis Potensial Pengrajin Olahan Serabut Kelapa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember)
Lokasi	:	Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan	:	01 Januari 2025 s/d 28 Februari 2025

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSer) Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 4 Surat Ijin Peneltian Desa Mlokorejo



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
DESA MLOKOREJO**

Jl. Raya Kencong No. 06 Telp : 0336 (721466) Kode Pos 68164

SURAT REKOMENDASI

Nomor :470/ZZ4/35.09.08.2001/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.MAHFUDZ

NIP : -

Jabatan : Kepala Desa Mlokorejo

Memberi Rekomendasi Kepada :

Nama : ANI SOFIATUL MASRUROH

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 28 Agustus 2023

NIM : 21020062

Instansi : Institut Teknologi dan Sains Mandala/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Ekonomi Pembangunan

Untuk Melakukan Kegiatan Penelitian tentang analisis Potensial Pengrajin Olahan Serabut Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga , yang akan dilaksanakan di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger kabupaten Jember.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mlokorejo, 14 Januari 2025

Kepala Desa Mlokorejo



Lampiran 5 Hasil Wawancara Informan 1, Ibu Marfu'ah

P: Lek sien niki, alasane Njenengan awal usaha ngeten niki nopo mbah? (Dahulu, apa alasan awal anda menekuni usaha (serabut kelapa) ini?)

I: Aku ki, penggawean ngeneiki yo nduk, ora pen aku. Gelem yo ditandangi, yowes timbangane mek nganggur ngono tok ae wes. Lek nganggur isuk-isuk tenguk-tenguk nek ngantuk turu (Saya bekerja seperti ini, nduk, tidak setiap hari. Kalau mau ya dilakukan, daripada hanya menganggur saja. Kalau nganggur pagi-pagi nyantai, kalau ngantuk tidur)

P: Nganu mbah, lek e damel njenengan kalih mbah wedok niki, secara ekonomi usaha keset niku menguntungkan nopo mboten? (Begini mbah, kalau menurut anda dan ibu marfu'ah, secara ekonomi usaha keset ini menguntungkan atau tidak?)

I (SIM): Untung nduk (Untung nduk)

I (IM): Yo akeh nduk bathine nduk, tapi sui ngonolo. Asile ki yo asil, tapi yo kui lek digae tuku beas mbendino yo raiso (Ya banyak untungnya nduk, tapi lama. Memang hasil, tapi ya gitu, kalau dibuat beli beras setiap hari ya tidak bisa)

I (sim): Sui nggaene, lek asile asil. Cuma sui nggaene (Lama buatnya, tapi memang ada hasilnya. Cuma lama buatnya)

Tetangga Ibu Marfu'ah): lek hasile, 50%, 75% hasile, nggeh buk? (Kalau hasilnya ada 75%, ya buk?)

I (sim): Termasuk paroan lah (Termasuk setengah an lah)

Tetangga Ibu Marfu'ah: Kulak an kur 100 iki lo iso dadi (Beli cuma 100 loh bisa jadi)

I (IM): Kulak an sepet 100, sepet 100 iso dadi keset rong kodi setengah. Rong kodi setengah iku seket yo, seket keset nduk. Seket keset peng patang ewu. Seket peng 4 kan entuk duit rong atus. Kulak ane slawe ewu, okeh itungane bathine (Beli sepet (serabut) 100, itu bisa jadi keset 2 kodi setengah. Dua kodi setengah itu 50 nduk. 50 keset kali Rp 4.000 kan dapat uang Rp 200.000. Belinya (serabut) Rp 25.000, banyak hitungan keuntungannya)

I (SIM): Tapi mbuh neng ndi parane, ora enek (Tapi ga tau kemana saja hasilnya)

I (IM): Tapi padane diurutne ora sumbut, aku karo mbah e sedino ngeneiki ki laku entuk telu urung mesti entuk, tapi aku timbang meneng, ngonolo mek an. Sakjane aku yo nduk adol, nggae keset kui didolne berase sepet kui ge tuku sepet e wes entuk nduk, saking digae sambian. Lek iso golek penggawean liane, iso tandur yahmene wong tandur peng telu, telung puluh peng telu piro, sangang puluh. La aku nggae keset sedino wong loro entuk telu, mek payu rolas ewu (Tapi jika dirunut ya tidak sesuai, saya sama mbah (Bapak) sehari belum mesti dapat tiga, tapi daripada diam tidak ada kerjaan. Sebenarnya saya nduk jual, bikin keset iku dijualkan berasnya (serbuknya) serabut itu dibuat beli serabut ya sudah dapat, saking dibuat sampingan saja. Kalau bisa cari pekerjaan lainnya, bisa menanam padi jam segini sudah tiga kali, tiga puluh (upah menanam) dikali tiga, Rp 90.000. La saya buat keset sehari dua orang dapat tiga, cuma laku Rp 12.000)

I (sim): Tapi wong tandur ki setahun sepisan (Tapi orang menanam itu setahun sekali)

I (IM): La lek ngge keset iki mbendino (Kalau buat keset, setiap hari)

P: Ngapunten, kulo badhe tanglet, asile keset niki mpon saget njenengan damel nopo mawon? (Maaf, saya izin bertanya, hasil dari usaha keset ini sudah dapat anda pakai apa saja?).

I (SIM): Wes ora ketok nduk. Gak ketok hasile, entuk duit yo entek, entuk duit yo entek. Lek iso nglumpukne yo kenek lek ge munggah haji (Tidak kelihatan nduk. Tidak kelihatan hasilnya, dapat uang ya habis. Kalau bisa mengumpulkan sebenarnya ya bisa dibuat naik haji).

P: Niki badhe tanglet, carane njenengan bertahan teng usaha keset niki lho, pripun? (Bagaimana cara anda bertahan dalam usaha keset ini?).

I (IM): Aku ki ngene yo nduk, aku sakjane mbe anakku lanang seng dadi guru kui ga oleh, diseneni, kongkon leren nggae keset. Lo timbangane aku meneng, luntang-lantung, ga enek seng ditandangi, tambah yoopo ngono. Kur dolan ngko kleru omong, lo aku kan mek gur ngono, seng dipertahanne ki timbangane aku mek gur sobo nganggur dolan gak enek gawene, nambai fitnah. Dadi aku yo nyambut gawe iki, sak intuk-intuk e, entuk sak itik, entuk akeh yo akeh, ngono. Masi sak minggu entuk sak kodi yo sakminggu yo tau, sak ulan entuk sak kodi yo tau. (Sebenarnya saya tidak boleh sama anak saya yang jadi guru, dimarahi, disuuh berhenti buat keset. Lo daripada saya diam, tidak ada pekerjaan, malah bagaimana. Cuma main nanti salah bicara, cuma gitu, yang dipertahankan itu daripada aku cuma nganggur, main tidak ada pekerjaan, malah enambah fitnah. Jadi saya ya bekerja, sedapatnya, dapat sedikit ya sedikit, dapat banyak ya banyak. Seminggu dapat sekodi pernah, sebulan dapat sekodi juga pernah).

I (IM): Bertahan mulai mbien, mulai bocah sampek tuwek ki lo, seng di ndelne opo ngono lo (menjawab pertanyaan suami). Seng tak tentoknne ki ngene, aku mek gur timbangane aku sobo rono-rono nduk, aku ngedoh i fitnah. Lek aku kesel yo leren, lek aku pateng yo ndang nyambut gae ben ndang entuk akeh. Aku lek seminggu entuk duit satus, Alhamdulillah timbangane aku utang. Kui nek wes tuek cabene yo diunduh, ngenteni diteri duit anak e sedeng teko nggen e, lak ngono lo nduk. Yo wis kui seng tak tahanne, timbangane ndadekne fitnah aku sobo, lak iyoto. Mbah e ket mbien gak tau leren lekku nyambut gawe, yo metu-metu lek nggene dulurku slametan ngono tok. (Bertahan dari dulu, dari masih kecil sampai tua begini, yang diandalkan apa (menjawab pertanyaan suami. Kalau dari saya, saya Cuma daripada main kemana-mana nduk, saya menjauhi fitnah. Kalau capek ya istirahat, kalau rajin ya cepetan bekerja supaya cepat dapat banyak. Kalau seminggu dapat seratus, ya Alhamdulillah daripada hutang. Kalau cabainya sudah tua ya dipetik, sambil nunggu dikasih uang sama anak, begitu nduk. Ya itu yang saya pertahankan, daripada saya main menjadi fitnah, saya dari dulu ga pernah berhenti bekerja, keluar kalau ada saudara hajatan, gitu aja).

Lampiran 6 Hasil Wawancara 2, Bapak Sujarno

P: Alesane njenengan sien kok nekuni usaha keset niki pripun? (Apa alasan anda menekuni usaha serabut kelapa ini?)

I (PJ): Bien niku kulo kan wong Ponorogo asli rene mbak. Kan yo jenenge bondone mung nekat merantau. Mulai suwene neng kene aku setahun dur sek urung iso kerjo neng kene, yo nggae keset kui seng tak pangan, teko saiki ki yo keset. Sampek tuek iki yo ra berkembang, berkembang e mergo ngopeni anak loro, berkembange wes tuwek iki aku iso nggedong omah iki. Maune maringono yowis buruh, buruh petani. Jaman bien yo ngono kae mbak aku yowis solo, enek sekolahannya ki aku karo neng mejid, tukang bersih-bersih mejid kui karo neng sekolahannya ki dua belas tahun ngabdi neng sekolahannya karo neng mejid resik-resik. Maringono terus metu sekolah, resik-resik sekolahannya metu, aku yo terus iso iki nggedong iki. Aku ki saiki kelanggengaku ki yo mbalek neng keset neh ki, saiki keset kan eneng payune. Saiki sak kodi ki payu wolong puluh. Aku ki karo nabung, nabung lek wong-wong tonggo yo sing gelem nggae kui aku yo oleh opah lah paribasan sepuluh ewu per kodine. Yo kui ceitaku samprek saiki tak uri-uri yo mulai bien ki panganku teko nggae keset kui. Mboten kok tani nopo, kulo mboten ndue pancene. Lungo ko kono ki yo keplayu. (Dulu saya orang Ponorogo asli. Namanya merantau modalnya nekat saja, setahun lamanya disini masih belum bisa bekerja, ya makan dari hasil buat keset, sampai sekarang ya keset. Sampai tua ini tidak berkembang, berkembang karena mengurus dua anak, berkembangnya sudah tua ini saya bisa bangun rumah ini. Sebelumnya hanya buruh, buruh petani. Jaman dulu ya begitu lah mbak, pekerjaan masih sulit. Saya jadi tukang bersih-bersih di sekolahannya dan masjid selama dua

belas tahun mengabdi. Setelah itu, keluar dari bersih-bersih sekolah saya baru bisa membangun ini (rumah). Saya sekarang langgeng kembali ke keset lagi karena sekarang keset ada lakunya. Sekarang satu kodi laku Rp 80.000. Saya juga nabung, nabung kalau ada tetangga yang au buat keset itu saya beli, dari situ saya dapat keuntungan ibaratnya/setidaknya Rp 10.000 per kodi. Itu cerita saya sampai sekarang masih saya tekuni dar dulu, kebutuhan saya terpenuhi dari buat keset itu. Bukan bertani atau apapun, karena memang tidak punya. Merantau dari sana hidup susah).

P: Terus nganu pak, kok awale kan dereng saget medamel setahun. Terus kok saget kena keset, terus lanjut nekuni usaha? (Dulu kan awalnya belum bisa bekerja sehari. Kok bisa kena keset dan akhirnya menekuni usaha itu bagaimana ceritanya?)

I (PJ): Seng tak eloni iki yo tukang nggae keset, kui omah pojok an kae pager wesi. Aku neng kono setahun, terus ngalih neng nggone wong, aku ngaleh ngenggoni omah e wong peng limo lo nduk, yo keset tok. Jaman sek 82 wi lo, golek ekonomi uangel. Keset ae regane sek seringgit (Rp 250), mbien. Lek saiki kan Rp 2.500, keset sitok. Sedino golek sepet neng ndi-ndi ra tek nemu, lak saiki kan nelpon ngono ae ditekani (disetori). (Yang saya ikuti itu ya pengrajin keset, rumah pagar besi pojok an sana. Saya disini setahun, terus pindah di tempat orang, saya pindah menempati rumahnya orang lima kali lo nduk, ya keset saja. Jaman 1982, ekonomi masih sulit. Keset saja harganya masih seringgit (Rp 250) dulu. Kalau sekarang Rp 2.500, keset satu. Sehari cari serabut kelapa kemana-mana sulit nemu, kalau sekarang tinggal telepon sudah diantarkan (disetori)).

P: Terus nganu mbah, damel njenengan, secara ekonomi niki usaha keset niki menguntungkan nopo mboten? (Secara ekonomi, usaha keset ini apakah menguntungkan?).

I (PJ): Loh, kanggone aku asil mbak. Bulan-bulan saiki, la aku ki yo tuku sepet ki paribasane telung atus kur duitan patang puluh limo. Telung atus iki iso dadi nem kodi. Nem kodi peng pitung puluh piro, petangatus rong puluh, kui bathine. Mput e (serbuk) kui tak dol turah ngge tuku keset. Timbangane ndlongop, meneng ora ndue kemasukan. Ning yo proses e sui, yo to. Proses e sui, wong aku umpomo nyewo sawah sek proses ngenteni yo patang ulan, saiki sepet telung atus tak garap rong minggu mari, cepetan kui karo mroses sewan aku ngono tak itung neh, tetep bathi. Tikel lek masalah keset bathine, tenan. Sepet e iki kabeh (sekodi) iki kur limolas ewu. Aku lek tuku ora kur titik, ben awet, akeh bathine sepet. Sampek saiki, regone saiki nduk, deingi aku ndue keset regane ki wes wolong puluh (Rp 4.000/biji) wong tamansari golek, tapi ora enek wong nggae. Lek bathine tikel mah tikel, tenan. Mput e (serbuk) kui lo sak sak dingge mbedeng mbako, cabe. Campuri lemah, campuri rabuk titik, rong puluh dino ngko diketok, ditandur iso urip dewe. Bathi teko kui, asil tenan. (Loh, buat saya ada hasilnya mbak. Bulan-bulan ini, saya beli serabut 300 hanya Rp45.000. Tiga ratus itu bisa jadi enam kodi (120 keset). Enam kodi dikali Rp 70.000 sudah Rp 420.000, itu untungnya. Serbuknya itu saya jual masih sisa kalau buat beli serabut lagi. Daripada diam tidak ada pemasukan. Namun ya prosesnya lama. Prosesnya lama, saya seumpama nyewa sawah masih proses nunggu empat bulan, sekarang serabut 300 tak kerjakan dua minggu selesai.

Jika saya hitung lagi, cepetan itu hasilnya daripada nyewa, tetep untung. Kalau untungnya tetap beneran berlipat. Serabut sekodi cuma Rp 15.000. Saya kalau beli ngga sedikit, biar awet, banyak untungnya serabut. Kemarin saya punya keset, sudah dihargai Rp 80.000 (Rp 4.000/keset) orang tamansari yang nyari, tapi yang buat sedikit. Kalau untungnya memang berlipat, bahkan serbuknya juga laku untuk media tanam, jadi tidak ada yang terbuang).

P: Ngapunten niki, kira-kira hasile keset niki mpun saget damel nopoan njenengan?
(Kira-kira hasil dari keset ini sudah bisa dipakai apa saja?).

I (PJ): Urung iso tuku opo-opo, gur ndue celengan, ndue persiapan ngge tuku keset (modal). (Belum bisa beli apa-apa, cuma punya tabungan, punya persiapan buat beli keset (modal)).

I (PJ): Pokok lek mbok tekokne perkoro asile nggae keset yo wis cukupan lah, tenan kecukupan. Wis pokok e ora telat duit lah per harine mergo yo enek e ndue njagakne nek enek wongadol keset (Pokok kalau kamu tanya perihal hasil membuat keset ya cukup lah, benar kecukupan. Pokok tidak telat uang per harinya, karena punya uang juga cadangan jika ada orang jual keset (modal)).

I (PJ): Ora teko liyo-liyo, teko keset kui lho (Bukan dari lainnya, dari keset saja).

I (IPJ): Ndue duit pitung ewu kulo serahne ketuane (Punya uang Rp 7.000.000 saya serahkan ketuanya (remaja masjid-membantu membangun rumah)).

I (PJ): Kae lehku nyambut gae keset (Hasil saya usaha keset)

P: Niki, nggriyane niki? (Rumah ini?)

I (PJ): Iyo (Iya)

I (IPJ): Niki lo nduk, maksude putihe niki lho (dinding dan keramik). Putihe iki yo terus mlaku, iki dadi maringono karo nyambut gawe, ndue duit saitik tukokne niki, oleh sak tuk an mriki. Yo titik, ditukokne neh angsal emper, yo ngoten nduk. Namine mpun sepuh niku tiyang, mboten purun diwelasi, lek nggadah nggih ngekek i. Kulo niki nggeh mbantu, sering ngekek i tiyang. Lek mboten nggadah nggih saestu. Muelas lek semerep bak e lek pas jawah niki mbien duh nlongso saestu. (Ini lho nduk maksudnya yang putih (dinding). Dindinge ini ya terus berjalan, dinding jadi disambil bekerja, punya uang sedikit dapat ini (keramik), dapat sedikit. Sedikit, dibelikan lagi dapat teras, begitu nduk. Namanya sudah tua, ya tidak berharap dikasihani, kalau punya ya memberi. Saya juga membantu, sering memberi orang. Kalau tidak punya ya beneran. Kasihan kalau tahu dulu waktu hujan, sangat nelangsa).

I (PJ): Jemek lek liwat melbu metu (Becek kalau keluar masuk)

I (IPJ): Jan mriki cuendek niki nduk mbien, nemen cendek e mester e (Disini dulu beneran rendah, beneran rendah lantainya (alas tanah)).

I (PJ): Omah pring ae digaekne gedek pak parno neng kene (Rumah bambu saja dulu dibuatkan tetingga).

I (IPJ): Mbien sek pertamane. Kulo niki ngolah-ngaleh nduk bien janan. Lek kulo ceritani duh melas, nangis (Dulu pertamanya. Saya ini pindah-pindah nduk, kqqu saya ceritakan nelangsa, nangis).

I (PJ): Uripku yo teko keset domongi sepet kok (Hidup saya ya dari serabut kelapa nduk)

I (IPJ): Kulo mulai dugi, nggih keset niku (Sejak pertama datang, ya dari keset itu).

I (PJ): Mulakno enek ceritane, pak jarno iku uripe teko sepet nggawe keset. Saiki iso nggawe kramik omah kae yo teko keset. Ora tani aku ora tau opo-opo, yowis utamane iki kerjo sepet ngono ae lo (Makanya ada ceritanya, Pak Jarno hidupnya dari serabut kelapa, membuat keset. Sekarang bisa membuat (memasang) keramik rumah ya dari keset. Tidak bertani, tidak pernah yang lainnya, ya utamanya kerja serabut kelapa itu saja).

I (IPJ): Sepet niku, dipangan mbendinten nggih sepet niku (Serabut itu, untuk makan setiap hari ya hasilnya keset itu).

I (PJ): Ora enek liyo, sumbere teko keset kui (Tidak ada lainnya, sumbernya dari keset itu).

P: Terus nganu mbah, carane njenengan kersane tetep jalan/bertahan usaha niki pripun? (Bagaimana cara anda bertahan di usaha keset ini?).

I (PJ): Ngene ae nduk, paribasane arep kerjo abot iki mbah e wes ra kuat. Seng kuat kerjoanku yo ngene, tak tekuni teko kui. Umurku wes 74, kelahiran 1950. (Begini nduk, mau kerja berat ini mbah e sudah tidak kuat. Yang kuat kerjaanku ya begini, tak tekuni dari situ. Umur saya sudah 74, kelahiran 1950).

I (IPJ): Ngeten niki nggih daripada mendel, mboten enten kemasukan blas. Masi masuk setunggal ewu niki kan namine masuk kan Alhamdulillah. (Begini daripada tidak ada ppemasukan sama sekali. Meski masuk seribu kan namanya masuk kan Alhamdulillah).

Lampiran 7 Hasil Wawancara 3, Ibu Wiji

P: ibunya sudah lama usaha keset ini?

I: O sudah bertahun-tahun, mulai masih perawan, masih ada simbok

P: o brati turun temurun dari ibuknya nggeh?

I: iya, mulai perawan saya ini, jadinya sudah hafal

P: Kalau boleh tau alasan usaha keset ini apa?

I: dulunya ibu saya sudah usaha keset, saya kepengen lancar lalu jualan keliling.

Keliling dari mana-mana, jam segini baru pulang, anak masih kecil-kecil. Terus lama-lama tidak betah di rumah, berangkat ke Malaysia. Pulang, merantau lagi ke Bali. Saya ini kemana-mana, ibuk ga punya (belum berkecukupan), adek banyak, coba yang tua aku, mikir (tulang punggung keluarga). Rumah masih belum kayak gini dulu, dan pindah-pindah, sengsara saya ini dulu, sungguh. Sekarang ini Alhamdulillah, ibaratnya sudah sukses.

I: Dulu saya pulang dari Malaysia anak saya sakit. Kata dokte ibunya cantik kok anaknya kayak gini?

P: Saking ditinggal merantau

I: he em, sekarang sugih wes, alhamdulillah. Dulu itu pindah peng tuju, ngampung-ngampung terus aku. Jualan di sekolah, pindah lagi, digusur lagi, pindah lagi, jualan lontong sayur, kerupuk sambel, mulai dulu kan hobi aku memang jualan. Makanya sekarang ini alhamdulillah udah punya semuanya. Jadi sekarang ini nyambi-nyambi keset, sambil jualan (sembako) kalau ada orang beli berdiri, gitu.

P: terus Niki buk, menurut njenengan secara ekonomi usaha keset niki menguntungkan apa tidak?

I: kalau menguntungkan ya menguntungkan, tapi secara kalau langsung dimakan itu susah. Ada anu (pekerjaan) lain gitu

P: kalau sepetnya satu Kodi berapa buk?

I: seratus sepet itu Rp 15.000 kalau cari sendiri. Kalau ada yang mengantar itu Rp 30.000. kalau cari sendiri kan mondar-mandirnya sepeda. Ga cukup lek gur iku (kalau cuma nungguin itu), ga cukup.

P: karena lama nggih buk?

I: he em. Bisanya bisa, satu hari dapat tiga misalnya, apa ya cukup

P: yang beli nggak setiap hari kesini

I: Na mangkane (na makanya)

P: terus kalok hasilnya dari keset ini udah bisa ibuk pake buat apa aja?

I: misalnya begini, ini kan sebelas (keset) uangnya aja cuma berapa tu, tiga puluh tiga. Tigapuluhan lima dah itungannya, terus kalau itu dijual, dimasukkan di warung itu juga bisa, 30 nanti misalnya beli wing (sabun) lima itu kan udah Rp 10.000, nanti yang Rp 10.000 lagi dibelikan mama lemon (sabun cuci piring)

P: o buat modal usaha (toko sembako)?

I: he em gitulo.

P: terus anu buk, caranya njenengan di usaha keset niki gimana?

I: Lanjut terus lek anu iku, keset iku lanjut terus, akeh neng kene sepet. (Lanjut terus kalau keset, banyak disini kalau serabut kelapa). Mbendino nggolek, yo ga mbendino kadang seminggu pisan, kadang sepuluh dino pisan, kadang yo sampek limolas dino pisan, kadang-kadang wong kan kesel (setiap hari nyari (tengkulak), ya ga setiap hari sih, kadang seminggu sekali, kadang sepuluh hari, kadang ada yang sampai limabelas hari, kadang-kadang kan capek juga.

I: nyambut gae yowis tamparan ngonokui, yo nampar, yowis opo ae seng didol kenek, iku. Yo hari-harine yowis nampar

(Bekerja membuat tampar (memintal serabut Kelapa), apa saja yang bisa dijual, ya itu. Hari-harinya ya membuat keset itu sudah)

P: brati caranya bertahan di usaha keset niki nggih ditekuni aja

I: he em, tekun nyambut gae keset. La ate nyambut gae opo nduk. Yowis nyambut gawe keset, disambi dodolan ngonoiku. Lek enek wong tuku yo ngadek, lek gaenek yo ngosrok sepet e (iya, tekun membuat keset. La mau bekerja apa lagi nduk. Ya disambi jualan, kalau ada orang beli ya berdiri, kalah tidak ada ya ngosrok serabutnya).

Lampiran 8 Hasil Wawancara 4, Bapak Supadi

P: Alasane njenengan bertahan teng usaha keset niki nopo? (Apa alasan anda bertahan di usaha keset ini?)

I (APP): Lek pak e iki gak tau merantau, usahane tekun keset mbek mbengkel (bapak ini tidak pernah merantau, usahanya ya tekun di keset dan bengkel ini)

I (PP): Merantau yo gak iso (Merantau ya tidak bisa)

P: Lek buk e terose turun temurun ndamel keset niki? (Kalau ibuk (istri Pak Padi) katanya turun temurun membuat keset ini?)

I (APP): He eh (Iya)

I (PP): Iyo, turun pertama kan teko mbok e (Iya, pertama dari ibunya

I (APP): Terus iki anak e nerusne (Terus ini anaknya meneruskan)

P: Usaha keset niki menurute njenengan kalih ibuk menguntungkan nopo mboten dari segi ekonomi? (Usaha keset ini menurut anda dan ibuk menguntungkan apa tidak dari segi ekonomi?)

I (PP): Yo menguntungkan (Ya menguntungkan)

I (APP): Yo menguntungkan, berpuluh-puluh tahun ini mbak. Sangat menguntungkan bagi kita, iki lo mbak dilumpuk-lumpukne yo intuk duit akeh, gak enek keran e iki. Seng penting ditekuni, dadine nyambut gawe senang, dadine gak kroso (Ya menguntungkan, berpuluh-puluh tahun ini mbak. Sangat menguntungkan bagi kita, ini lo mbak (hasil dari keset) kalau dikumpulkan ya dapat uang banyak,

tidak nyisa (semua bagian terjual> serabut, serbuk, kulit). Yang penting ditekuni, jadiinya bekerja hatinya senang, tidak terasa).

I (APP): Lek mek gur garek nampar iki sedino entuk lek limo. Nek garek nampar, wes disuweki. Lek gur dipangan wong loro cukup iki (Kalau tinggal nampar sehar bsa dapat lima. Kalau tinggal nampar, sudah disuwiri. Kalau hanya dimakan orang dua ini cukup)

I (PP): Lo, turah-turah to (Lo, malah sisa)

I (APP): Karo mak e kae gae mbangun, digae tuku lawang. Iki ki masi ngene kan diremehne, atase keset. Tapi ki lek ditekuni mbak, akeh duite iki mbak. Aku gelem nandangi ngene iki lek tuku klambi ae gausah njaluk bojoku, kenek gae tuku klambi mbarang. Seng penting niate. Ngeneki disambi kumpul-kumpul jagongan tangane karo obah-obah, entuk duit mbak. Iki kenek ane ki payu ki, beras iki (mput/serbuk), iki dipesen wong ki, digawe mbedeng (Sama ibuk dipakai bangun rumah, dibuat beli pintu. Ini meskipun begini diremehkan, cuma keset. Tapi kalau ditekuni mbak, banyak uangnya. Saya mengerjakan ini kalau mau beli baju tdak usah minta ke suami, bisa dipakai beli baju juga. Yang penting niatnya. Begini sambil kumpul-kumpul ngobrol tangannya sambil bergerak ya dapat uang mbak. Ini mput (serbuk) nya juga laku, dipesan orang buat nanam)

I (PP): Wong lek dadi keset malah kurang keset e (Kalau kesetnya jadi malah kurang-kurang)

P: Katah seng butuh sakniki? (Banyak yang butuh sekarang?)

I (APP): Diparani seng mbek dagang e (tengkulak). Njaluk sepuluh kodi, enek seng limang kodi, dagang e nggolek i dewe rene (Diambil sama tengkulak. Minta 10 kodi, ada yang 5 kodi, tengkulaknya mencari sendiri ke sini)

I (PP): Iki mau wes onok isuk mau, njaluk okeh (Tadi pagi sudah ada yang kesini, minta banyak)

I (APP): Dagange nggoleki dewe rene, lek ndisik kan diterne dewe rono. Aku mbek mase mbek adekku, terne nggo gledekan. Saiki gak wes, diparani dewe mbek wonge (Tengkulaknya mencari sendiri kesini, kalau dulu diantarkan kesana. Saya dan kakak dan adik, mengantar kesana paka gledek an. Sekarang sudah tidak, dihampiri sendiri sama orangnya)

P: Tiang tebeh-tebeh buk? (Orang jauh-jauh buk?)

I (PP): Iyo wong Jenggawah, wong Mbalung, Majang, Kencong (Iya orang Jenggawah, orang Balung, Lumajang, Kencong)

I (PP): Ora mek gur keset, digae peredam barang nduk. Gedung diskotik iku (Bukan hanya keset, buat peredam juga. Peredam suara gedung tempat hiburan)

I (APP): Akeh manfaate ki, mput payu, deknane kulit payu ki mbak. Iki dilumpukne ki, disetorne neng Puger (Banyak manfaatnya ini, serbuk laku, kemarin kulitnya juga laku mbak. Ini dikumpulkan, disetorkan ke Puger)

P: Damel seng njaring-njaring niku to? (Buat menjaring itu?)

I (APP): Gae njaring opo kae, urang? (Dibuat menjaring apa, udang?)

I (PP): Bibit urang (Bibit udang)

I (PP): Mput e payu ge mbedeng, gaenek seng guak iki dadi (Serbuknya laku buat mbedeng, tidak ada yang terbuang jadinya)

P: Ngapunten pak, kira-kira hasile keset nek sampun saget njenengan damel nopo mawon? (Maaf pak, kira-kira hasil dari usaha keset ini sudah dapat bapak gunakan untuk apa saja?)

I (PP): Yo nek keset iki yo, yo dipangan (Kalau keset tu ya, ya cukup dimakan)

I (APP): Yo cukup dipangan wes (Ya cukup dimakan lah)

P: Damel keseharian nggeh? (Buat keseharian ya?)

I (PP): Iyo (Iya)

P: Pak nganu, carane njenengan supados bertahan teng usaha keset niki pripun? (Bagamana cara anda bertahan di usaha keset ini?)

I (APP): Isone bertahan? Yo kui mau, ditekuni. Pak e kan gak ndue kepinginan merantau mbak. Penggawe-an gak onok maneh wes. Nunggu bengkel, lak onok keset. Lek tepak telat ga enek sepet ngono kae rugi (Bisanya bertahan? Ya itu tadi, ditekuni. Bapak kan tidak punya keinginan merantau mbak. Tidak ada pekerjaan lain lagi. Nunggu bengkel, kalau ada ya buat keset. Kalau pas telat telat tidak ada serabut itu rugi).

Lampiran 9 Hasil Wawancara 5, Bapak soleh

P: sien bapak ibuke njenengan nopo ndamel keset ngeten niki? (Dulu apakah bapak ibu anda juga usaha keset?)

I: iyo, terus gaenek umur. Terus ganti aku nggawe neh ngene iki (Iya, terus meninggal. Lalu ganti saya yang meneruskan)

I2: turun temurun tukang nampar (Turun temurun tukang buat keset)

P: o turun temurun nggih (oo turun temurun ya?)

I: la Gak ndue sawah yo megawenen ngeneiki. Ngko Pak soleh lek wayahe panen yo buruh mikul, usum mbako yo buruh mbako. (La tidak punya sawah ya bekerja seperti ini. Nanti Pak soleh kalau waktunya panen ya buruh mengangkat padi, kalau waktunya tembakau ya buruh tembakau)

P: brati usahane njenengan niki mpun turun temurun nggih (berarti usaha anda ini sudah turun temurun ya?)

I: nggih, mulai cilik wes (iya, sudah mulai Kecil)

I2: ora sekolah duwur nduk, dadine ape megawe liane yo raiso (tidak sekolah tinggi nduk, jadi mau bekerja lainnya ya tidak bisa)

P: lek alesane njenengan piyambak usaha niki nopo buk? (Apa alasan anda usaha ini?)

I2: ora enek, yo pancen tukang nampar, asli (tidak Ada, ya memang tukang buat keset)

I: mbien tandur, mbakoan (dulu nanem padi, tembakau)

P: tasek nyambi lek sien? (Masih nyambi kalau dulu?)

I: he em (iya)

I2: lek tepak usum (kalau musimnya)

I: usum mbakoan yo mbakoan (musim tembakau ya di tembakau)

I2: seng pen yo nggae keset iki (yang tetap ya buat keset ini)

P: terus nganu buk, damel njenengan kalih bapak, usaha niki menguntungkan nopo mboten secara ekonomi? (Bagi anda apakah usaha ini menguntungkan secara ekonomi?)

I2: skajane yo menguntungkan nduk, cuma e iki lek digae mbendinane ga cukup (sebenarnya ya menguntungkan nduk, hanya saja kalau dibuat tiap harinya tidak cukup)

I: cuma e ki lambat, ge butuh liane ki gak cukup (lambat, untuk kebutuhan lainnya tidak cukup)

I2: gaiso digae ndadak (tidak bisa untuk kebutuhan mendadak)

P: prosesnya lama nggeh buk (prosesnya lama ya bu)

I2: sek ngosrok, sek nyuwir, nampar, nyitak. Dadi lek e kebutuhan pokok iki gak cukup, cuma yo mbantu (masih ngosrok, nyuwir, nampar, nyetak. Jadi kalau kebutuhan pokok ya tidak cukup, hanya membantu saja)

P: kalo hasilnya sakjnae nggih katah nggih buk daripada modalnya? (Kalau hasilnya sebenarnya banyak ya bu daripada modalnya?)

I2: iyo sakjane. Lek diitung bati ki yo paron, tapi proses e sui dadi yo diitung karo wektune kemau (iya sebenarnya. Kalau dihitung keuntungannya ya setengahnya, tapi prosesnya lama jadi ya dihitung sama waktunya juga)

P: harinya (harinya)

P: niki asile keset mpun saget didamel nopo mawon buk? (Ini hasilnya keset sudah digunakan untuk apa saja?)

I: ge tuku uyah, ge tuku Lombok, ge tuku beras. Ora iso gae opo-opo Wong asile sak mene (untuk beli garam, cabai, beras. Tidak bisa buat apa-apa wong hasilnya segini)

P: damel kebutuhan pokok niku nggeh buk? (Untuk kebutuhan pokok ya bu?)

I: he em (iya)

P: karena prosesnya dangu nggeh (karena prosesnya lama ya)

I: he em (iya)

P: terus njenengan kok saget bertahan duangu niku carane pripun? (Bagaimana cara anda dapat bertahan lama di usaha keset ini?)

I2: carane pancen gaenek meneh, ape kerjo opo, gaiso (caranya ya memang karena tidak Ada lagi, mau kerja apa, tidak bisa)

I: yokui lek usume mbako ngono yo neng mbakoan. Gaenek yo mbalik ngene iki (ya kalau musimnya tembakau ya di tembakau, kalau tidak ada ya buat keset lagi)

P: brati ditekuni aja nggeh (berarti ditekuni saja ya?)

I: he em ditekuni (iya ditekuni)

Lampiran 10 Hasil Wawancara 6, Ibu Sutini

P: “Mpun dangu njenengan ndamel keset? Ket sien nggih? (Sudah lama anda usaha keset? Dari dulu?)

I (BT): Ket bien wes nduk, mulai mbah e sek nom-nom (Dari dulu sudah nduk, mulai mbah masih muda-muda)

P: “Berarti mewarisi nggeh mbah?”

I (BT):“Mulai jek enom yo wes ngeneiki nduk, sandang pangane yo wes ngeneiki”(Sejak masih muda ya sudah begini nduk, sandang pangan dari usaha keset)

P: “Sien niki sejarah e pripun kok saget usaha keset?” (Bagaimana dulu sejarah usaha keset anda?)

I (PS): “Ceritane faktor ekonomi kurang” (Ceritanya faktor ekonomi kurang)

I (BT):“Dadi terus nggawe keset nduk. Yo mulai bien wes ngeneiki wes. E kae kok penak gae keset, melok-melok nggae keset” (Jadi terus buat keset nduk. Melihat orang lain membuat keset, ikut-ikut buat keset)

P: “Belajar nggeh buk” (Belajar ya buk)

I (BT): “He em belajar. Sui-sui iso, yo sampek saiki nduk. Yowes anune yo teko iki wes” (iya belajar. Lama-lama bisa, ya sampai sekarang nduk. Anunya (sumber penghasilan) ya dari sini)

P: “Sumbernya”

I (PS):“Nyekolahne neng MAN yo keset” (Menyekolahkan di MAN ya dari keset)

P: “Ooo, asile keset niki?” (ooo, hasilnya keset ini?)

I (PS):“Iyo” (iya)

P: Jadi alasan usahanya ini awalnya itu karena faktor ekonomi nggeh buk? (Jadi alasan awal usaha ini karena faktor ekonomi ya bu?)

I (bt) : Iyo nduk (iya nduk)

I (ps) : sangking ora ndue sawah, lek ndue sawah yo emoh nyambut gawe ngeneiki (saking tidak punya sawah, kalau punya sawah ya tidak mau bekerja seperti ini)

I (bt) : wes karoan megawe liane. Tapi yo pie neh wong penggaweane wes ngeneiki (lebih baik bekerja lainnya. Tapi ya bagaimana lagi, wong pekerjaannya hanya ini)

P: kalau secara ekonomi, kira-kira menguntungkan nopo mboten? (Kalau secara ekonomi kira-kira apakah menguntungkan?

I (bt): nggae keset iki? (Membuat keset?)

P: nggih, ndamel keset Niki (Iya, membuat keset ini)

I (ps) : Alah yo ki yo iyo gak iyo gak nduk. Sedino ora entuk sitok lek nyambut gae (bisa iya bisa tidak. Sehari tidak dapat satu)

I bt: yowes pokoke timbangane gak megawe ngono lo nduk (pokoknya daripada tidak bekerja, begitu nduk)

P: Mm nggih, damel sambian nggih (buat sampingan ya bu?)

I bt : iyo, ge samben. Lek e pen ngge keset tok ngene, pomo dicitak limo yo entuk ngene wong loro. Lek di penne lo nduk (iya dibuat sampingan. Kalau buat keset saja, umpama dicetak Lima dua orang ya dapat)

I ps : sedino limolas ewu, ge tuku beras sekilo, kurang nduk.(sehari Lima belas ribu, buat tuku beras sekilo kurang nduk)

I bt : yowes terae penggaean ngeneiki rugi gak rugi yowis iki pancene nduk. Timbangane gaenek kemasukane. Lek digawe ngene Kan enek kemasukane to nduk (pekerjaannya memng seperti ini, daripada tidak Ada pemasukan. Kalau dibuat bekerja seperti ini kan ada pemasukannya)

P: nganu buk, niki usaha keset e njenengan mpun saget didamel nopo mawon?
(Hasilnya usaha keset ini sudah bisa bapak/ibu gunakan untuk apa?)

Ips: gaenek, gawe opo yo dige mangan kui wes (tidak Ada, ya dibuat makan itu sudah)

I bt: katene digae opo nduk. yowis digawe yaopo, kepentingan opo ngono iso. (Mau dibuat apa nduk, kalau ada kepentingan begitu ya bisa)

P: kebutuhan sehati-hari nggih buk (kebutuhan sehari-hari ya bu?)

Ibt: pokok seng penting mbendinane iso mangan, ga sampe golek silihian ngono lo. Gur ngono kui pancene nduk. La yo ape ge tuku pedah montor, dilumpukne pira ng taun ngono yo iso (terpenting setiap harinya bisa makan, tidak sampai cari pinjaman. Hanya begitu memang. Kalau mau dibuat beli sepeda motor, dikumpulkan beberapa tahun ya bisa)

Ips: yo iso tapi yo bingung seng ge blonjo (ya bisa tapi apa Yang dibuat belanja)

Ibt: pokoke yowis, digae opo, pie, koleman. Yo, yowis ngonokui wes nduk. Coro digae tuku seng gedi-gedi yowis gak iso. Isane yowis kui mau wis, digae mangan. Yo bener yo iso ae, mbuh satus mbuh seket ketutan yo iso. Wong iki tuku tegal bien

nduk, yo kitutan ngge keset ngeneki. (Ya dipakai koleman atau apa, begitu nduk. Kalau dibuat beli yang besar-besar ya tidak bisa. Bisanya ya itu saja, dibuat makan. Ya benar bisa saja, entah berapa keikutinan. Wong ini dulu beli tegal, ya keikut dari hasil buat keset)

P: terus kok bisa bertahan dangu teng usaha keset niki pripun buk carane (terus kok bisa bertahan lama di usaha keset ini bagaimana bu caranya?)

Ibt: yo katene pie nduk (ya mau gimana lagi nduk)

P: Satu-satunya nggih buk? (Satu-satunya ya bu?)

Ips: Carane yo golek sepet ngko teko omah coblosi, suwiri, tampar ngono. Lek bien gur mek lading ngene nduk saiki dipasah iki nduk enak nduk. Lek bien coblos mbek lading kui (caranya ya cari serabut kelapa nanti sampai rumah dicoblosi, disuwiri, ditampar. Kalau dulu cuma pakai pisau, sekarang dipasah enak. Kalau dulu dicoblos pakai pisau)

Ibt: Lek saiki gelis nduk. Kan suine sui, maune dicoblosi. Enek seng ngomong kok kesuwen dicoblos, sek nyuwir, dadi mbah e ndelok nggene wong neng sembungan kono. Kayu dikek i paku, diosrok, dadi gelis. Sabene pertamane yo dicublesi wes nduk, karo arit yo karo lading, sek urung ngerti, suine sui wong kok pengalamane enek neh. Kesuwen, diosrok ae, carane pie lek e ngosrok, yo kui kayu terus dikek i palangan terus dikeki paku, enak wes diosrok, nunggoni wes ndelok carane pie, o enak tempone. Bien yo di cublesi wes, mundak pengalamane neh, diosrok. (Kalau sekarang cepat. Kan seiring berjalannya waktu, dulunya dicoblosi, terus ada yang bilang kelamaan kalau dicoblos, jadi mbah lihat di orang sembungan sana (dusun

sembungan). Kayu dikasih paku, dipasah, jadi cepat. Caranya bagaimana kalau ngosrok, nungguin wes lihat bagaimana caranya, ternyata mempermudah. Dulu pertamanya dicoblos, lama kelamaan pengalaman juga bertambah).

Lampiran 11 Hasil Wawancara 7, Ibu Fatonah

P: mpun dangu mbah njenengan ndamel keset niki? (Sudah lama anda usaha keset ini?)

I: wo mulai sek sekolah bien nduk. Mulih sekolah nampar, kadang nggawe kloso, timbangane dolan (sudah mulai sekolah dulu. Pulang sekolah membuat tampar, kadang bikin tikar, daripada main)

P: mbah njenengan sien alesane usaha keset niki nopo nggeh? (Apa alasan usaha keset ini dahulu?)

I: kancane neng cedek sekolahanku ki podo nggae keset. Dadi aku belajar neng kono. Belajar, dadi ngge keset iki ngene to, dadi terus nggawe dewe neng omah tuku sepet, yo Wong tuwaku ngewangi nyandak nduk, jeneng yo gae nyambut gae nambah penghasilan. Masi keset ki lek akeh seng nyandak ki yo gelis. (Teman saya dekat sekolah dolo banyak yang buat keset. Jadi saya belajar disana. Belajar, ternyata buat keset itu seperti ini to, jadi terus buat sendiri di rumah beli serabut kelapa, orang tua saya dulu juga bantuin, namanya bekerja nambah penghasilan. Meskipun keset kalau yang mengerjakan orang banyak ya cepat).

P: terus mbah bade tanglet, menurute njenengan usaha keset niki nguntungne nopo mboten? (Lalu menurut anda apakah usaha keset ini menguntungkan?)

I: Jane asile yo akeh nduk, tapi penggaean sui, lek enek kancane yo cepet. Sepet e sejinah e Rp 3.000, dadi satus e Rp 30.000. tapi lek diitung-itung asile akeh jane nduk, keset e payu Rp 4.000. sepet sejinah dadi $2\frac{1}{2}$, loro setengah. Lek sepet e apik

dadi slawe, lek elek yo sak kodi (20). Lek sepete apik yo apik nduk, lek elek yo dadine mbrigidil-mbrigidil. (Sebenarnya hasilnya banyak, tapi mengerjakannya lama, kalau ada temannya ya cepat. Serabut Kelapa sepuluh Rp 3.000, jadi seratusnya Rp 30.000. tapi kalau dihitung-hitung hasilnya banyak sebenarnya nduk, kesetnya laku Rp 4.000. serabut kelapa sepuluh jadi dua setengah keset. Kalau sepetnya bagus jadi dua puluh lima, kalau jelek ya sekodi (20). Kalau serabutnya bagus ya hasilnya bagus, kalau jelek ya jadinya kasar)

P: kira-kira asile keset niki sampun saget njenengan damel nopo mawon? (Kira-kira hasilnya keset ini sudah dapat digunakan untuk apa saja?)

I: yowis dige blonjo ngono kui. Lek entuk sak kodi ngono iso digae tuku beras (ya dipakai belanja gitu. Kalau ada satu Kodi ya bisa dibuat beli beras)

P: carane njenengan supados saget bertahan teng usaha keset niki pripun?
(Bagaimana Cara anda bertahan di usaha keset ini?)

I: bertahan pie? (Bertahan gimana?)

P: bertahan usaha keset niki, kok saget duangu (Bertahan usaha keset ini, kok bisa lama?)

I: yo pancene isane mek kui nduk, gaiso nyambut gae liane. Jane nymabut gae keset ki sui, lek ape digae cepet-cepet koyok bakulan, Wong gaenek bondone, kendalane kui. Duite raenek ge tuku barang, la yaopo. Isane ngeneiki yo sak oleh-oleh e. Timbangane ora enek seng dige jogo nyaur utang tuku lombok, ngono tok mek an nduk (ya memang bisanya hanya itu nduk, tidak bisa bekerja lainnya. Sebenarnya

membuat keset itu lama, kalau dibuat cepat seperti tengkulak wong tidak ada modalnya, itu kendalanya. Uangnya tidak ada untuk beli barangnya, la bagaimana. Bisanya begini ya sedapatnya saja. Daripada tidak ada yang dibuat jaga bayar hutang, itu saja nduk)

P: pokok ditlateni ngoten mawon nggih? (Pokok ditelateni saja nggih?)

I:He em kudu tlaten. (Iya, harus telaten)

Lampiran 12 Hasil Wawancara 8, Bapak Kalim

P: Kulo badhe tanglet alasan usaha niki? (Saya mau bertanya alasan usaha ini?)

I (PK): Mergo matane *sakit, nek matane gak *sakit gak megawe ngene nduk. Saking matane gak ketok, yo megawe ngene daripada njaluk-njaluk. Ngeten ditekuni mawon. Kene alasane yo kui gak ketok kui, lek mbien gak tau nduk nggawe keset nduk. Wes matane gak ketok, terus karo pak tentara kulon kui diajari nggawe keset (Karena matanya sakit, kalau matanya tidak sakit tidak berkerja seperti ini nduk. Saking matanya tidak bisa melihat, ya bekerja seperti ini daripada minta-minta. Begini ditekuni saja. Disini alasannya ya itu tidak bisa melihat, kalau dulu tidak pernah buat keset nduk. Setelah matanya tidak bisa melihat, terus sama pak tentara diajari membuat keset)

P: Terus nganu buk, kalau secara ekonomi menguntungkan nopo mboten? (Kalau secara ekonomi, usaha keset ini apakah menguntungkan?)

I (IPK): Yo Alhamdulillah, digae mangan yo cukup, kenek yo ge tuku Lombok (Ya Alhamdulillah, cukup dibuat makan, juga bisa dibuat beli cabai)

I (PK) Lek dipangan yo cukup lah, gak sampek bingung (dimakan ya cukup lah, tidak sampai bingung)

P: Brati hasilnya niku damel sehari-hari ngeten niki nggeh? (Berarti hasilnya dipakai sehari-hari seperti ini ya?)

I (PK): Nggih, sehari-harine niku keset kui. Yo lek cukupe ki koyok seng mampu gak iso (Iya, sehari-harinya ya dari keset)

I (IPK): Cukup ga cukup yo dicukup-cukupne (atau tidak ya dicukup-cukupkan)

I (PK): Yo sederhana lah, laku kangge mewah yo gak cukup. Coro mangan yo sak cukupe kui wes. Kerja iki seng penting tekun, lek gelem nekuni iki yo untung (Ya sederhana lah, kalau buat mewah ya tidak cukup. Kalau makan ya secukupnya itu. Kerja itu yang penting tekun, kalau mau tekun ya hasil)

P: Caranya njenengan bertahan teng usaha keset niki pripun? (Bagaimana cara anda bertahan di usaha keset serabut kelapa ini?)

I (PK): Jane lek dipikir nduk, nek wong normal yo gak penak. Tapi lek kanggone wong koyok aku yo penak, polae gaenek meneh (Sebenarnya jika dipikir, kalau orang normal (bisa melihat) ya tidak enak. Tapi kalau untuk orang seperti saya ya enak, soalnya tidak ada lagi)

I (IPK): Penggaweane yo wis iki, gaenek meneh, yo ditahan ae (Pekerjaannya ya ini saja, tidak ada lagi, jadi ya bertahan saja)

I (PK): Kudu tahan. Mangkane lek kanggone aku penak, tapi lek kanggone wong liyo mungkin ga penak, sing penting tekun amrihe bisa tahane ki pie. Tapi lek gak ape nandangi iki koyok aku terus piye, njaluk? Ga mungkin. Yo wis opo eneng e dikerjani ae, kudu bertahan (Harus tahan. Makanya kalau untuk saya enak, tapi kalau untuk yang lain mungkin ga enak, yang penting tekun bagaimana caranya supaya bisa bertahan. Tapi kalau tidak mengerjakan ini seperti saya terus bagaimana, minta-minta? Tidak mungkin. Ya sudah apa adanya ini dikerjakan, harus bertahan)

Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian

<https://drive.google.com/folderview?id=1wwSxOvOkEd-LAyW6W4ADoWlqX4fTTGZp>

Lampiran 14 Export dan Summary NVivo

https://drive.google.com/drive/folders/1MrUH9kRyN7OIS_SaQTSkB4eR-8njIqiY?usp=drive_link